
DARI REDAKSI	2	OLEH-OLEH	
		<i>GKI SummerCamp 2019</i>	34
<hr/>			
TAJUK UTAMA		PENGALAMAN BERKESAN	
<i>Veni, Vidi, Vici</i>	3	- Aksi Puasa Paskah 2019	39
		- Kunjungan ke Lembaga AlkitabIndonesia	44
<hr/>			
PROFIL		IN MEMORIAM	
<i>Mengenal Lebih Dekat</i>		<i>Irwan Putradjaja, Dalam Kenangan</i>	54
<i>Pnt. Stella Claudya Selfianus Kindangen</i>	7		
<hr/>			
OPINI		YANG TAK TERLUPAKAN	
<i>Menembus Batas</i>	11	<i>Gedong Gincu</i>	64
<hr/>			
REFLEKSI		WAWASAN	
- Anak Tangga Menuju Sukses	14	- Radikal Bebas	66
- Pelitaku	16	- Sharing Pengalaman Bisnis Franchise	69
<hr/>			
POTRET JEMAAT		CATATAN PERJALANAN	
<i>Diajeng Theresa Singgih</i>	8	<i>Cinta di Kota Tua</i>	72
<hr/>			
RUBRIK ANAK		LINTAS PERISTIWA	
- Bermain di Our Happy Place	21	- Berbagi Takjil	77
- Ayat Favoritku	24	- Seminar Ekologi	
<hr/>			
PUISI		- Ibadah Gabungan Sekolah Minggu	79
<i>Edisi 50</i>	26	- Seminar "Strong Family"	
<hr/>			
LIPUTAN		- Seminar Kesehatan Jantung	80
-Bible Camp Komisi Anak	27		
-Ngacir ke Bandung	29		

Angka 50 kerap dianggap mempunyai makna istimewa, jika merujuk pada usia. Orang kerap menyebutnya sebagai periode emas, seperti misalnya ulang tahun pernikahan ke-50 disebut sebagai kawin emas.

Merujuk pada istilah tersebut, maka Mercusuar Edisi 50 ini juga semestinya menjadi edisi istimewa.

Memang, bukan perkara mudah bagi Mercusuar untuk dapat bertahan agar tetap bisa terbit setiap tiga bulan sekali. Nyatanya, Edisi 50 yang seharusnya terbit bulan Juli 2019, karena berbagai kendala yang dihadapi, terpaksa harus terlambat dan baru bisa terbit di bulan Oktober 2019. Untuk itu, kami memohon maaf atas keterlambatan ini. Namun, terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi yang menyebabkan Mercusuar tidak dapat terbit tepat waktu, kita patut tetap bersyukur atas keberadaan Mercusuar di tengah-tengah jemaat GKI Kemang Pratama.

Dalam rasa syukur atas penerbitan edisi ke-50, maka tema yang diusung adalah

”Veni Vidi Vici”. Semboyan yang amat terkenal, khususnya di antara para atlet, itu adalah ungkapan dalam bahasa Latin yang berasal dari ucapan Julius Caesar, seorang jenderal dan konsul Romawi pada tahun 47 SM, yang

berarti saya datang, saya lihat, saya menang/taklukkan. Ungkapan itu mengandung arti kemenangan mutlak. Karena itu, ungkapan itu kerap digunakan oleh para atlet saat menghadapi pertandingan.

Alkitab juga menggambarkan dunia ini sebagai arena pertandingan untuk suatu perjuangan iman. Rasul Paulus menggunakan analogi “pertandingan” untuk menggambarkan kehidupan kekristenannya. Ia telah memberi teladan dalam memelihara imannya dengan baik walaupun perjalanan hidupnya tidak mudah. Karena itu, perjalanan hidup Paulus menjadi refleksi bagi kita: Apakah kita telah membangun iman kita dengan tekun dan memeliharanya sampai mencapai garis akhir kelak? Pertandingan seperti apa yang kita jalani hari-hari ini? Kiranya kita dimampukan untuk meneladani Rasul Paulus dalam menjalani “pertandingan iman” kita.

Tuhan menolong kita.

Selamat Membaca

VENI, VIDI, VICI

Ketekunan Berbuah Kesuksesan

Oleh: Pdt Ricardo Sitorus

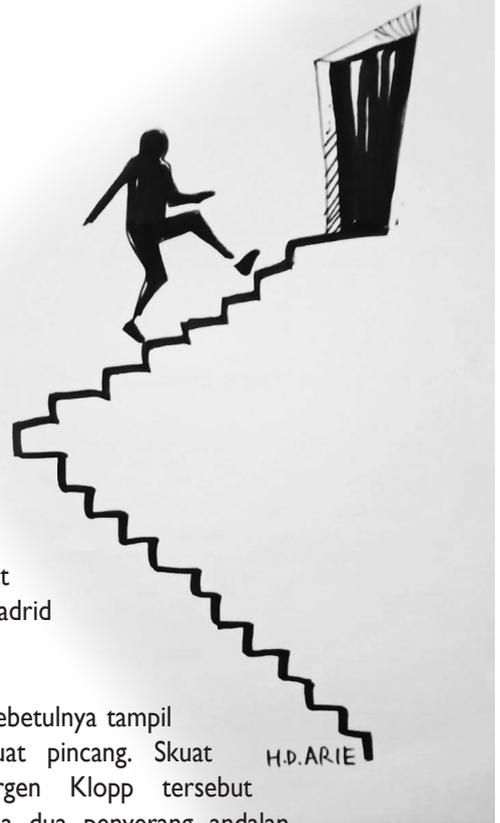
Veni, Vidi, Vici adalah ungkapan dalam bahasa Latin yang sangat terkenal, berasal dari ucapan Julius Caesar, seorang jenderal dan konsul Romawi pada tahun 47 SM. Julius Caesar menggunakan ungkapan itu dalam pesannya kepada senat Romawi untuk menggambarkan kemenangannya atas Pharnaces II dari Pontus dalam pertempuran Zela. Ungkapan yang berarti ***saya datang, saya lihat, saya menang!*** ***taklukkan*** itu mengandung arti kemenangan mutlak bagi yang mau melakukannya.

Itulah yang tersaji dalam laga semifinal Liga Champions atau *Champions UEFA 2018/2019*, antara Liverpool menghadapi Barcelona yang menghadirkan keajaiban. Secara mengejutkan, Liverpool yang kalah 0-3 di leg pertama, mampu membalikkan keadaan dan lolos ke babak final lewat kemenangan 4-0. Sesuatu yang rasanya mustahil dilakukan, perlu sebuah keajaiban dan akhirnya dapat diwujudkan. Laga yang berlangsung di Anfield Stadium, Rabu (8/5/2019) dini hari waktu Indonesia itu menunjukkan Liverpool yang berbeda dibandingkan Liverpool saat takluk di Camp Nou, markas Barcelona FC. Kekalahan di leg pertama 0-3 tidak membuat Liverpool patah arang dan kehilangan kepercayaan diri untuk dapat memenangkan pertandingan dan lolos ke

final yang akan dihelat di kota Madrid Spanyol.

Liverpool sebetulnya tampil dengan skuat pincang. Skuat asuhan Jürgen Klopp tersebut tampil tanpa dua penyerang andalan, Roberto Firmino dan Mohamed Salah. Berbanding terbalik dengan Barcelona yang tampil dengan kekuatan penuh, dengan indikasi mereka mencadangkan pemain utama pada pertandingan La Liga melawan Celta de Vigo beberapa hari menjelang laga ini. Liverpool pada leg kedua ini tidak mengandalkan individual player untuk menciptakan peluang. Klopp meningkatkan gegenpressing andalannya ke level yang lebih agresif dibanding leg pertama. Sebagai sistem, skema inilah yang cukup merepotkan Barcelona di Anfield.

Di Camp Nou, Barcelona cukup nyaman membangun serangan sejak dari pertahanan. Ketika Liverpool mengandalkan transisi cepat, skuat asuhan Ernesto Valverde ini memang mengandalkan umpan-umpan pendek mulai dari kiper Marc-Andre Ter Stegen mengoper bola



H.D.ARIE

pada Clement Lenglet-Gerard Pique atau Sergi Roberto-Jordi Alba. Dan di Anfield, Barcelona melakukannya lagi. Namun karena pressing yang dilakukan para pemain Liverpool lebih agresif, fase menyerang Barcelona cukup kesulitan mengirimkan bola ke lini tengah dan lini depan.

Indikasi ini terlihat dari akurasi operan para pemain bertahan Barcelona yang menurun di leg kedua. Di leg pertama, Alba mencatatkan 80% akurasi operan, Roberto 90%, Lenglet 88%, dan Pique 91%. Namun pada leg kedua, hanya Alba yang meningkat jadi 81%. Sementara Roberto menurun jadi 80%, Pique 79%, dan Lenglet 83%. Terlihat penurunan cukup drastis dari akurasi operan Pique dan Lenglet. Tekanan dan semangat para pemain Liverpool memang membuat pemain Barcelona kerap terpaksa mengirimkan umpan jauh untuk membuang bola, bukan membangun serangan.

Karena kerja keras, semangat dan kedisiplinan pemain Liverpool dalam menyerang, bertahan dan memberikan tekanan, akhirnya membuahkan hasil yang tidak mengecewakan. Liverpool berhasil menang dari Barcelona secara agregat 4-3 dan berhak lolos ke babak final, sebuah hasil yang sukar dipercaya dapat terwujud, tanpa adanya kerja keras di dalam pertandingan itu.

Bertanding Dalam Memelihara Iman Butuh Aturan

Alkitab juga menggambarkan dunia ini sebagai arena pertandingan untuk suatu perjuangan iman. Rasul Paulus mengibaratkan perjuangan di dunia ini sebagai suatu perlombaan yang akan memperoleh mahkota bagi yang menjalani perlombaan itu dengan setia. Dalam **2 Timotius 4:7-8**, *“Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim*

yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya.” Rasul Paulus mempergunakan gambaran olahraga lari maraton, yang mencerminkan pertandingan iman yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Dalam lomba ada orang yang mengakhiri pertandingan dengan buruk namun ada pula yang mengakhirinya dengan baik. Bagi pelari yang mengakhiri pertandingannya dengan baik, maka sudah pasti telah tersedia medali atau hadiah baginya.

Sungguh senang menyaksikan para atlet menjalani pertandingannya dan kemudian memperoleh medali sebagai hasil jerih lelah terbaik mereka. Namun kebanyakan orang kurang memperhatikan bagaimana para atlet itu mempersiapkan diri sebaik mungkin sehingga mereka dapat menghadapi pertandingan dan mengakhirinya dengan baik. Sebelum saat pertandingan tiba, berbagai latihan ketat harus mereka jalani terlebih dahulu secara terus menerus, bahkan terkadang membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu atlet juga harus memastikan bahwa setiap asupan makanan yang mereka konsumsi harus mengandung nutrisi yang baik agar tubuh tetap dalam kondisi prima saat pertandingan berlangsung.

Rasul Paulus menggunakan analogi “pertandingan” untuk menggambarkan kehidupan kekristenannya, di mana pertandingan yang dijalaninya bukan sekedar sebuah perjuangan yang suram dan sarat akan penderitaan, tantangan dan ancaman belaka, melainkan yang terpenting suatu pertandingan yang menuntut adanya semangat dan pengabdian kepada Tuhan dengan setia dan ikut serta dalam aturan yang Allah tetapkan. Dalam hidupnya, rasul Paulus telah memberi teladan dalam memelihara imannya dengan baik walaupun perjalanan hidupnya tidak mudah. Di akhir “pertandingan”, rasul Paulus

menerima mahkota kebenaran yang dikaruniakan Tuhan kepadanya, meski ia menganggap mahkota yang ia terima bukanlah upahnya semata-mata, melainkan suatu anugerah kasih karunia yang Tuhan berikan kepadanya. Dan hal yang luar biasa adalah ternyata mahkota itu bukan hanya disediakan khusus bagi Paulus saja, melainkan juga bagi semua orang percaya yang merindukan kedatangan-Nya.

Hal yang dikerjakan Paulus menjadi refleksi buat orang percaya pada masa kini: Apakah kita telah membangun iman kita dengan tekun dan memeliharanya sampai mencapai garis akhir kelak? Pertandingan seperti apa yang kita jalani hari-hari ini? Dalam surat **2 Timotius 2:5**, *“Seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga.”* Hal ini menjadi acuan, apakah kita sudah menjalani pertandingan dengan baik dan sesuai aturan atau sebaliknya, yaitu bertanding dengan cara semau kita sendiri?

Dalam terjemahan yang lain, pertandingan yang baik adalah pertandingan yang diikuti untuk sesuatu yang bernilai, terhormat, serta mulia, dan kesemuanya itu diakhiri dengan tuntas sampai di garis akhir pertandingan. Tidak ada pertandingan yang lebih berharga dan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan di atas tadi, selain pertandingan untuk menjalani kehidupan yang dipercayakan Tuhan kepada kita. Tuhan ingin supaya kita menjalani semua itu dengan baik sampai mencapai garis akhir.

Banyak orang telah memulai pertandingan, namun untuk menyelesaikannya, orang harus bertanding sesuai dengan peraturan yang ada. Kita tidak dapat sekadar berlari sembarangan sesuka hati. Peraturan menegaskan bahwa seorang atlet harus berlari melalui keseluruhan panjang pertandingan. Seorang atlet yang

mengikuti pertandingan lari 400 meter, tetapi hanya menyelesaikan 200 meter tidak dapat mengaku-aku telah menyelesaikan pertandingan. Dan lagi, para pelari harus tetap berada di dalam jalur yang telah ditetapkan bagi mereka. Seseorang yang berlari di sepanjang pertandingan dan menjadi yang pertama melewati garis finish, tetapi tidak tetap berada dalam jalurnya tidak dapat memenangkan pertandingan. Bahkan, siapa pun yang menyimpang barang sesentimeter pun ke jalur pelari lain dengan segera didiskualifikasi.

Peringatan 74 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia: Sebuah Refleksi

Tanggal 17 Agustus 2019, seluruh rakyat Indonesia bersukacita merayakan peringatan Hari Kemerdekaan ke-74. Ada yang memperingati Hari Kemerdekaan dengan mengikuti berbagai perlombaan khas 17 Agustusan seperti lomba balap karung, lomba makan kerupuk, lomba balap kelereng, lomba panjat pinang, dan berbagai perlombaan menarik lainnya. Ada juga yang memperingati 17 Agustus dengan mengikuti kegiatan seperti upacara bendera, seminar kebangsaan, aksi sosial, dan lain-lain. Tidak hanya dalam bentuk kegiatan, berbagai nuansa khas digelar supaya semakin menyemarakkan Hari Kemerdekaan.

Di balik perayaan Hari Kemerdekaan ini, ada rasa syukur kepada Tuhan yang memberikan anugerah kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Setelah perjuangan ratusan tahun untuk meraih kemerdekaan yang dilakukan oleh para pahlawan dengan melawan penjajah, hari kemerdekaan yang dinantikan terjadi juga pada tanggal 17 Agustus 1945. Perjuangan kemerdekaan RI tidak berhenti saat deklarasi kemerdekaan yang dilakukan oleh Soekarno dan Hatta, justru setelah itu perjuangan bangsa Indonesia sesungguhnya baru dimulai. Perjuangan untuk menyatukan bangsa Indonesia yang awalnya terpecah-pecah menjadi satu kesatuan Indonesia, dinamika pembentukan

pemerintahan awal RI yang berganti-ganti beberapa kali, dan penstabilan kondisi ekonomi dan sosial politik bangsa. Dan akhirnya sampai pada hari kemerdekaan RI yang ke-74 ini.

Kemerdekaan Adalah Perjuangan Orang Muda

Para pahlawan adalah orang-orang yang mencintai bangsanya, dan melebihi cintanya pada dirinya. Para pahlawan merasakan betapa sulitnya merebut kemerdekaan dari penjajah dan memberikan yang terbaik untuk bangsa ini sesuai harapan dan cita-cita para perintis kemerdekaan yang rela mengorbankan hidupnya untuk memperjuangkan supaya bangsa ini merdeka dan berdaulat.

Selama 74 tahun ini Indonesia harus memikirkan kembali berbagai persoalan bangsa dan bagaimana berjuang membawa Indonesia ini ke depan. Semua elemen bangsa memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan bangsa Indonesia. Jika dahulu kemerdekaan Indonesia diperjuangkan oleh generasi muda yang peduli bangsa pada zamannya seperti Ir. Soekarno, maka zaman sekarang pemuda-pemuda Indonesia yang ada saat ini menjadi penerus dan pengganti perjuangan para pahlawan kemerdekaan Indonesia.

Soekarno dalam pidatonya menyampaikan keinginannya untuk membangun bangsa Indonesia dengan cara mengumpulkan para pemuda untuk

menggerakkan perubahan. Artinya, pemuda memiliki tanggung jawab sosial dan moral yang besar. Peringatan kemerdekaan RI ke-74 ini sejatinya menjadi momen bagi seluruh rakyat Indonesia, para pemuda khususnya, untuk menyatukan langkah, memperkuat visi, dan melakukan aksi nyata untuk perubahan Indonesia menjadi lebih baik.

Para pemuda yang harus terus berinovasi dan berkiprah dalam pembangunan negara, semuanya harus bergerak untuk mengisi kemerdekaan dan memajukan bangsa. Bung Hatta pernah berpesan, Indonesia merdeka bukanlah tujuan akhir kita. Indonesia merdeka hanya syarat untuk bisa mencapai kebahagiaan dan kemakmuran rakyat. Indonesia merdeka tidak ada gunanya bagi kita, apabila orang-orangnya tidak sanggup mempergunakannya untuk mewujudkan cita-cita rakyat. Semoga kita sebagai pemuda terus menjadi pribadi yang berpartisipasi aktif dalam mengisi kemerdekaan dengan hal yang bermanfaat. Bukan menjadi pribadi yang lebih senang mengkritik daripada beraksi. Bukan jadi pribadi yang hanya senang menggalang dukungan tanpa turun langsung ke lapangan. Bukan jadi generasi yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Semoga kita semakin memaknai kemerdekaan dengan cara turut berpartisipasi dalam 'memerdekakan' diri, orang lain dan bangsa dari berbagai permasalahan.

Profil

Mengenal Lebih Dekat Pnt. **STELLA CLAUDYA SELFIANUS KINDANGEN**



Sosok wanita yang satu ini tidak asing lagi bagi banyak jemaat GKI Kemang Pratama. Ia aktif mengikuti berbagai kegiatan yang ada di gereja, bahkan juga aktif menjadi pengurus salah satu Badan Pelayanan Jemaat di lingkup GKI Kemang Pratama, sebelum ia diteguhkan sebagai penatua pada bulan Maret 2019. Ia adalah Pdt. Stella Claudya Selfianus Kindangen di GKI Kebon Jati. Selain Narwastu, bersama beberapa rekan jemaat, Irwan juga membentuk kelompok musik Geka Insani, yang secara rutin juga memersembahkan pujian dalam kebaktian umum. Hari Sabtu sore tanggal 14 September 2019, bersama rekan-rekan Band Geka Insani,

Bersyukur Untuk Pekerjaan

Stella lahir sebagai bungsu dari 13 bersaudara, putra-putri pasangan Libran Kindangen dan Magdalena Tumalun tanggal 30 September 1973. Ia menghabiskan masa kecilnya di kota kecamatan Remboken, pesisir danau Tondano yang indah, di daerah Minahasa, yang berjarak sekitar 40 km dari kota Manado. "Satu-satunya daerah wisata di sana namanya Sumaru Endo yang artinya menghadap matahari terbit," kata

Stella. Ayah Stella menjabat sebagai Kepala Desa Kaima, salah satu desa di kecamatan Remboken.

Pendidikan Stella, mulai SD hingga SMA ditempuh di kota kelahirannya, Remboken. Selepas SMA tahun 1992, Stella merantau ke Jakarta. Ia tinggal bersama kakak perempuannya tertua di Perumahan Limus Pratama. Setahun di Jakarta, Stella kemudian pindah ke Bali, tinggal dengan

seorang saudara sepupunya. “Ia membuka gallery yang menjual tas, jaket dan sepatu berbahan kulit,” kenang Stella. Sekitar dua tahun Stella tinggal di Bali dan bekerja di gallery milik sepupunya itu, sambil ia juga mengikuti berbagai kursus, diantaranya kursus komputer. “Saya juga sempat mendaftar sebagai pramugari Buraq, tapi gak lulus,” katanya lagi.

Setelah tinggal selama dua tahun di Bali, Stella memutuskan untuk kembali ke Jakarta. Ia kemudian mendapat pekerjaan di kantor pusat Asuransi Sinarmas. Sebelumnya Stella sempat bekerja sebagai customer service di BII Kelapa Gading, yang saat itu memiliki produk baru Asuransi Sinarmas. Ia kemudian ditugaskan sebagai sales counter untuk produk baru tersebut selama kurang lebih setahun. Saat kemudian Stella akan ditempatkan di kantor cabang, ia diberi kebebasan untuk memilih di cabang mana ia mau ditempatkan. “Karena ada kakak di Bekasi, saya pilih kantor cabang Bekasi,” kenang Stella. Dalam perjalanan karir pekerjaannya di Asuransi Sinarmas, Stella sempat ditempatkan di bagian marketing membawahi para agen (support agent). “Saya bersyukur diberi kesempatan bekerja di bagian marketing, secara pendidikan saya hanya SMA. Bagi saya, itu adalah anugerah Tuhan,” kata Stella. Menurutnya, posisi marketing di tempat kerjanya banyak diisi oleh lulusan S1, bahkan juga S2.

Aktif di Kegiatan Pemuda Kawanua

Di sela-sela kesibukannya bekerja, Stella masih memberi waktu untuk mengikuti kegiatan kerohanian. “Waktu di kampung, saya sudah aktif melayani di gereja GMIM,” katanya. Saat itu, seorang sepupunya di Jakarta ada yang aktif

di kegiatan alumni Universitas Sam Ratulangi (Unsrat), yang membentuk Yayasan Pelayanan Pemuda Kawanua (YPPK). Setiap minggu YPPK mengadakan kebaktian dan Stella hampir selalu mengikutinya. Saat itu, meski Stella berkantor di Bekasi, ia memilih untuk kos di daerah Otista supaya lebih dekat jika mengikuti kegiatan YPPK. Sementara untuk beribadah di hari Minggu, Stella memilih untuk beribadah di GKI Cawang.

Suatu kali, YPPK mengadakan acara kebersamaan ke Anyer di mana Stella menjadi salah seorang anggota panitia. Ketika itu, ada seorang pemuda yang menelpon Stella untuk mendaftar ikut ke Anyer. Pemuda itu bernama Rudi Alexander Legi. Setelah acara kebersamaan di Anyer itu, hubungan Stella dan Rudi kian akrab. “Pas Rudi ulang tahun, kita rayain di Ancol sama teman-teman Kawanua,” kata Stella. Ketika itu



ada seorang teman dekat Rudi yang menjadi sekretaris Gilbert Lumoindong, sehingga Stella pun sempat diajak Rudi untuk mengikuti beberapa kegiatan di GL Ministry.

Setelah menjalin hubungan serius beberapa waktu lamanya, Stella dan Rudi akhirnya memutuskan untuk menikah. Pernikahan mereka diberkati di Manado tanggal 10 September 2003. Pasangan baru ini pun memilih untuk menetap di Bekasi, mengingat Rudi juga berkantor di daerah Cibitung. Semula, mereka tinggal di perumahan Century I selama hampir dua tahun. “Kami menempati rumah milik bosnya Rudi yang orang Jepang,” kata Stella. Tahun 2005 mereka memutuskan untuk pindah ke perumahan Griya Metropolitan sampai sekarang. Setahun setelah pindah rumah, mereka dikaruniai seorang putri yang lahir tanggal 5 Juni 2006 dan diberi nama Zefanya Chirey Legi, yang kini duduk di bangku kelas 2 SMP. Karena ingin memberi waktu lebih banyak untuk merawat putrinya, tahun 2008 Stella memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya dan sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga. Setahun kemudian, mereka dikaruniai lagi seorang putri yang lahir tanggal 28 Oktober 2009 dan diberi nama Catriona Rachel Legi. Putri bungsu mereka sekarang duduk di kelas 5 SD.

Akan halnya keberadaan YPPK, setelah anggota-anggotanya menikah, maka namanya berganti menjadi Keluarga Muda Kawana (KMK) di tahun 2004. “Anggotanya sekitar sebelas keluarga dan rata-rata tinggal di sekitar Bekasi,” jelas Stella. Secara rutin KMK mengadakan pertemuan bulanan yang dikemas dalam kegiatan arisan. Selain itu, secara rutin mereka juga mengadakan perayaan Natal, Paskah, juga terkadang mengadakan Pemahaman Alkitab (PA).

Pribadi yang Suka Belajar

Stella mengisahkan, setelah ia dan Rudi menikah, mereka sepakat untuk beribadah di GKI. “Waktu itu kami sempat cari-cari, GKI ada di mana,” kata Stella mengenang. Akhirnya mereka menemukan

Bajem Kemang Pratama (cikal bakal GKI Kemang Pratama) dan secara rutin mereka kemudian beribadah di situ, bahkan kemudian Stella menjadi salah satu pengurus Komisi Dewasa angkatan pertama, yakni Komisi Dewasa di masa awal terbentuk. Cukup lama juga Stella terlibat dalam pelayanan di Komisi Dewasa, hingga kemudian ia dilawat oleh Panitia Pemilihan Penatua (P3) untuk menyampaikan panggilan pelayanan sebagai penatua. “Saya meyakini, panggilan sebagai penatua adalah panggilan dari Tuhan, dan itu adalah anugerah buat saya. Tapi di lubuk hati saya yang terdalam saya merasa gak layak, merasa masih banyak gak benarnya,” ungkap Stella. “Tapi saya ingat, kalau Tuhan sudah pilih, Dia akan memampukan,” katanya lagi.

Sebelum Stella menjawab panggilan itu, ia menggumulkannya bersama suami dan anak-anaknya. Rudi, suaminya yang aktif melayani sebagai guru Sekolah Minggu, memberikan dukungan kepadanya. “Awalnya anak-anak yang gak setuju karena menurut mereka nanti sering rapat dan kalau ke gereja pakai baju putih item. Kata mereka, mami di KD aja,” kata Stella mengisahkan sambil tertawa. Namun setelah Stella dan Rudi memberi pengertian, anak-anak dapat menerima dan mendukungnya. Terhadap kedua anaknya, sejak mereka masih kecil Stella sudah mengenalkan akan dunia pelayanan yang Stella dan Rudi jalani. Stella ingin, pengalaman yang dia rasakan saat ia masih kanak-kanak, dirasakan juga oleh kedua anaknya. “Waktu di kampung, ibu saya aktif di kegiatan gereja dan saya suka ikut dalam kegiatan pelayanan yang ibu saya lakukan, sehingga saya mempunyai memory yang bagus tentang gereja. Saya ingin anak-anak saya juga merasakan seperti yang saya rasakan dulu, mereka kelak mempunyai memory yang indah tentang gereja,” kata Stella menjelaskan. Itu sebabnya, Stella dan Rudi selalu mengajak anak-anaknya saat melakukan pelayanan di gereja dan di tempat-tempat lain.



Pada dasarnya Stella adalah pribadi yang suka belajar. Ia senang mengikuti berbagai kegiatan dan pembinaan yang diadakan gereja. “Saya suka ikut acara-acara pembinaan, penahbisan atau peneguhan pendeta, dan sebagainya. Melalui kegiatan itu, saya banyak belajar,” katanya. Ia juga merasa hubungannya dengan Tuhan semakin dekat. “Betapa besar dan dalamnya kehadiran Tuhan. Dalam setiap pergumulan saya, Allah selalu ada, menguatkan. Saya merasakan sungguh luar biasa kebaikan Tuhan itu,” katanya lagi. Ia juga bersyukur, dalam setiap pergumulan yang ia hadapi, ia memiliki kesatuan hati dengan Rudi,

suaminya. “Begitu juga dalam mendidik anak,” ujar Stella.

Sebagai penatua, Stella melihat jemaat GKI Kemang Pratama unik-unik dan memiliki potensi yang besar. Ia juga melihat pertumbuhan jemaatnya luar biasa. “Kalau mereka datang, lalu datang lagi, berarti mereka merasa mendapatkan sesuatu,” jelas Stella. Satu hal yang paling penting menurut Stella, “Setiap orang yang datang ke GKI Kemang Pratama merasakan perjumpaan secara pribadi dengan Kristus.” Amin. (RY)

MENEMBUS BATAS

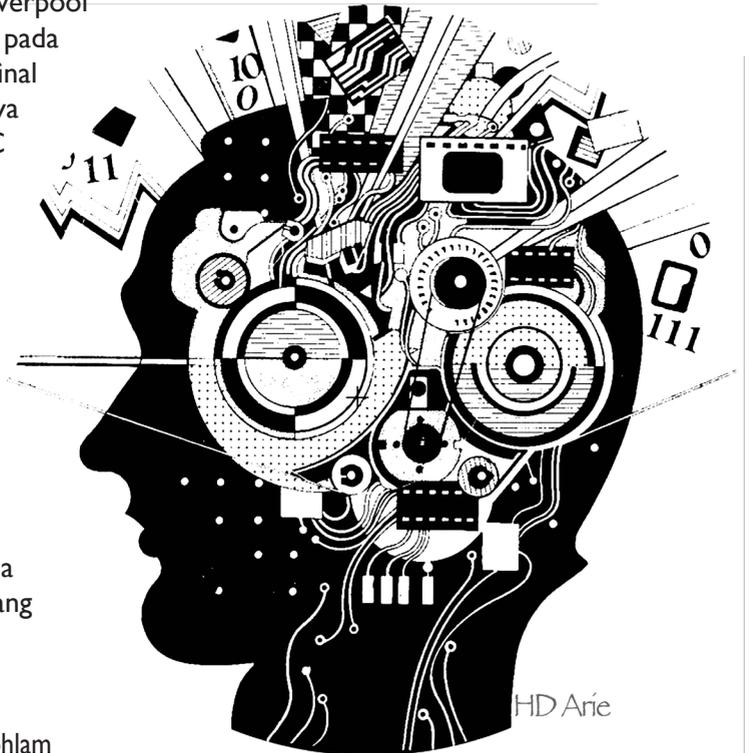
Oleh: Hardi

Kemenangan klub sepakbola Liverpool FC dan Tottenham Hotspur FC pada pertandingan leg ke-2 semi final Liga Champions dari lawannya yakni Barcelona FC dan Ajax FC beberapa waktu yang lalu meski dalam posisi kalah pada laga leg ke-1 seminggu sebelumnya, telah memberikan pembelajaran pada kita bahwa ada potensi tak terbatas yang dimiliki oleh manusia untuk dapat menembus batas “ke-mustahil-an”.

Selain dalam bidang olah raga, masih ada banyak contoh mengenai upaya manusia dalam usaha menembus batas kemampuan yang dimilikinya, antara lain :

- Tahun 1879, Thomas Alva Edison menemukan bahan kawat untuk bohlam (lampu listrik).
- Tanggal 17 Desember 1903 Wright bersaudara (Orville Wright dan Wilbur Wright) menerbangkan untuk pertama kalinya pesawat udara berkendali sejauh empat mil di dekat wilayah berbukit pasir di Kitty Hawk, North Carolina.
- Tahun 1960, Theodore Maiman berhasil membangkitkan cahaya laser dengan cara menyuplai energi pada kristal kerikil delima dengan cahaya melalui tube denyar.
- Juli 1969, Neil Armstrong menjadi manusia pertama mendarat di bulan dengan pesawat Apollo 11.

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa ternyata manusia dikaruniai oleh Tuhan, sang Pencipta dengan kemampuan yang luar biasa besar dalam meraih cita-cita dan tujuan hidupnya, meskipun secara nalar, logika, dan harapan, sangat kecil sekali kemungkinan keberhasilannya. Jika



demikian, faktor apa saja yang ikut ambil bagian dalam keberhasilan “menembus batas” tersebut? Menurut saya, paling sedikit ada 3 (tiga) faktor yang menentukan yakni :

1. Keyakinan diri atau kepercayaan diri yang tinggi
2. Niat dan tekad yang kuat
3. Kerja keras dan pantang menyerah

Bagaimana mengembangkan ketiga faktor tersebut dalam diri kita? Berikut uraiannya:

1. Keyakinan diri atau kepercayaan diri yang tinggi

Jurgen Kloop, Pelatih klub sepakbola Liverpool mengatakan bahwa kunci kemenangan Liverpool FC atas Barcelona FC adalah adanya kepercayaan diri yang tinggi dari para pemainnya. Meski telah kalah 0-3 pada leg pertama, namun semua pemain meyakini bahwa mereka bisa menciptakan gol minimal empat pada leg kedua dan itu terbukti nyata di kandang Liverpool, the Anfield Stadium.

Dalam konteks hidup kita sebagai umat percaya, kepercayaan diri yang tinggi dapat kita kembangkan melalui hubungan persekutuan yang erat dengan Sang Sumber Hidup, yakni Tuhan Allah pencipta semesta, sebagaimana Daud, dengan penuh keyakinan mampu mengalahkan Goliat, raksasa bangsa Filistin yang tak terkalahkan. Hal itu dapat terjadi karena Daud memiliki hubungan yang dekat dan akrab dengan Tuhan. Selain itu, sikap positif juga menjadi kunci dalam mengembangkan kepercayaan diri.

2. Niat dan tekad yang kuat

Wright bersaudara adalah salah satu contoh pentingnya niat dan tekad yang harus dimiliki bila kita ingin meraih cita-cita yang tinggi sampai melampaui batas

kekuatan kita. Betapa tidak, setelah melewati berbagai uji coba terbang yang gagal, namun tanpa putus asa mereka terus bertekad mewujudkan mimpi untuk terbang dengan pesawat yang dapat dikendalikan sendiri. Risiko besar seperti pesawat jatuh tidak menyurutkan niat mereka untuk mencoba pesawat yang mereka rancang sendiri.

Niat dan tekad kuat juga ditunjukkan oleh semua pebisnis sukses di dunia ini, seperti misalnya Eka Tjipta Widjaja (alm.) yang sejak kecil/remaja telah mulai berbisnis dengan mengalami jatuh bangun sehingga dapat menjadi konglomerat di Inonesia melalui korporasi bisnis “Eka Group”.

Contoh lain tentang niat dan tekad yang kuat ditunjukkan oleh Demosthenes yang lahir di Athena sekitar tahun 385 SM, pada periode Hellenistik. Ia berasal dari keluarga yang cukup kaya dan memperoleh pendidikan yang baik. Pada usia tujuh tahun, orang tuanya meninggal, dan walinya mengambil semua hartanya. Demosthenes ingin merebut kembali hartanya, namun untuk dapat menang di pengadilan, ia harus bisa membuat pidato yang bagus, sementara Demosthenes memiliki permasalahan dalam berbicara, ia tak dapat berbicara dengan jelas. Ucapannya sulit dimengerti orang lain. Meskipun demikian, Demosthenes terus berusaha belajar berbicara.

Disebutkan bahwa ia menaruh kerikil di mulutnya sambil berbicara, supaya dapat mengucapkan kata-kata secara jelas. Setelah dewasa, Demosthenes belajar berbicara dengan sangat baik, supaya ia dapat memenangkan kasusnya, meskipun

uang yang akan diperoleh sudah tidak banyak lagi. Pada akhirnya Demosthenes menjadi orator profesional. Dia memberikan banyak pidato politik, dan menjadi pemimpin penting dalam politik Athena.

3. Kerja keras dan pantang menyerah

Thomas Alva Edison merupakan contoh paling pas dalam hal kerja keras dan pantang menyerah. Suatu ketika, para asistennya sudah menyerah karena telah ratusan kali mencoba mencari bahan yang cocok untuk kawat lampu pijar (bohlam) tapi tidak ada satu pun yang berhasil sehingga mereka mengatakan “kami telah gagal”, namun Thomas Alva Edison justru mengatakan bahwa “kita berhasil karena telah menemukan satu bahan lagi yang tidak dapat digunakan untuk lampu pijar (bohlam)”. Akhirnya, setelah melalui berbagai percobaan lagi, ditemukanlah bahan yang cocok..

Pada kesempatan yang lain, setelah cukup sukses dengan berbagai penemuannya, terjadi peristiwa kebakaran hebat di laboratorium

yang dengan susah payah dibangunnya. Alih-alih ikut memadamkan kebakaran, sebaliknya justru Thomas memanggil semua orang utk menyaksikan kebakaran hebat tersebut sambil berteriak dengan lantang, “Hai ayo.. mari.. mari.. semua lihat..! Ini kebakaran yang luar biasa yang bisa saya saksikan.” Setelah api padam, Thomas kembali membangun laboratoriumnya dan kelak menjadi perusahaan yang sukses dan tetap eksis hingga kini yaitu “General Electric Corp”.

Padahal, Thomas Alva Edison hanya sempat mengenyam pendidikan formal sampai kelas 3 Sekolah Dasar saja karena termasuk murid yang bodoh di sekolah sehingga dikeluarkan oleh kepala sekolahnya. Namun, ibunya terus mengasuh dan mendidiknya sendiri di rumah sehingga Thomas dapat menjadi anak yang mandiri, bahkan mampu menciptakan berbagai produk elektronik yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia hingga saat ini.

Demikianlah, ketiga faktor sukses “menembus batas”. Kiranya bermanfaat bagi kita semua.

Tuhan memberkati.

ANAK TANGGA MENUJU SUKSES

Oleh: Grace Kartika



Kini orang lebih menyukai naik turun lantai melalui eskalator atau lift ketimbang anak tangga. Alasannya, lebih santai dan lebih cepat, lebih menghemat waktu dan energi. Ternyata menurut penelitian, kegiatan naik turun tangga biasa justru memberi manfaat yang baik bagi kesehatan. Para peneliti mencatat, bahwa

kegiatan naik turun tangga dapat menghabiskan lebih banyak kalori daripada jogging. Selain itu, memperkuat otot kaki dan otot jantung sehingga mengurangi resiko pengeroposan tulang dan serangan jantung. Di era budaya instan sekarang ini, godaan untuk malas-gerak dapat dialihkan dengan membiasakan diri naik turun tangga,

yang akan menyegarkan badan, suasana hati dan pikiran. Boleh kita coba! Tentu saja, kita perlu hati-hati saat melakukannya, jangan sampai kita lengah, sehingga terpeleset atau jatuh.

Seorang yang ingin sukses juga ibarat menaiki anak tangga menuju tujuan yang ingin dicapainya. Setiap anak tangga akan menguji dan mengkonfirmasi kemampuannya ke jenjang berikutnya. Tanpa melalui anak tangga, seseorang akan kehilangan kepekaan dan ketrampilan untuk mengembangkan diri dan kemampuannya dengan baik. Cara-cara instan hanyalah merupakan jalan pintas, yang tidak dapat diandalkan untuk menempuh kesuksesan secara utuh. Ketika berhasil melewati setiap anak tangga, maka kita sukses, tiba di tujuan.

Namun, realita perjuangan hidup kita tidak pernah statis. Selalu penuh dinamika, seperti ombak yang datang dan pergi menerpa perahu yang sedang berlayar. Kadang kita bergerak ke atas. Kadang kita bergerak ke bawah. Teringat akan nasehat ayah saya, “Ketika kita sedang naik ke atas, jangan pernah merasa paling tinggi, hingga kita menjadi lupa diri. Ketika kita sedang turun ke bawah, jangan pernah merasa paling rendah, hingga kita menjadi resah. Nikmati gelombangnya, latihlah mental kita agar menjadi kuat dan tangguh. Jangan berhenti ketika berada di atas, jangan berhenti ketika berada di bawah. Teruslah bergerak sampai pada tujuan. Posisi kita saat ini belumlah tujuan akhir.” Proses melewati anak tangga belum selesai.

Anak tangga dalam kehidupan kita seringkali berwujud sebagai masalah. Mulai dari masalah keuangan yang tak pernah cukup, sakit-penyakit yang tak kunjung sembuh, gaya hidup zaman now

yang melekat pada gadget, serta hobi sosialita kekinian yang merancukan relasi dan prioritas dalam keluarga. Juga kegagalan dalam studi, cinta, pekerjaan, hingga kematian yang datang secara tiba-tiba. Seringkali respons spontan kita adalah menang atau kalah. Menang ketika kita sanggup melewatinya. Kalah ketika kita menyerah dan putus asa. Respons itulah yang memaknai perjuangan kita.

Alkitab berbicara tentang anak tangga menuju sukses yang nilainya berbeda dengan apa yang ada di sekitar kita. Kesuksesan yang Tuhan inginkan bukanlah soal menang atau kalah, tetapi bagaimana kita membangun gaya hidup seperti yang Ia inginkan. Rasul Petrus mengatakan, “Justru karena itu, kamu harus dengan sungguh-sungguh menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang. Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil dalam pengenalanmu akan Yesus Kristus, Tuhan kita” (2Petrus 1:5-8).

Bagi Dia, sukses bukanlah yang takut kalah seperti Saul, yang rela curang demi uang seperti Yudas. Tetapi, yang rela kalah demi ketaatannya kepada Allah seperti Abraham, yang rela rugi kehilangan segala miliknya saat imannya diuji seperti Ayub. Saul dan Yudas menempuh cara instan, yang membuat mereka kalah, tergelincir dan jatuh. Tetapi Abraham dan Ayub meniti anak tangga dengan susah payah, namun akhirnya menang dengan lega.

PELITAKU

(Mazmur 119:105, Lukas 5:1-11)

Oleh: Pdt. Magyolin C. Tuasuun

Jika di hadapan Anda ada dua benda: buku dan *remote TV*, mana yang akan Anda pilih? Buku untuk dibaca atau *remote* untuk memindahkan saluran TV sesuai keinginan Anda? Yang hobinya membaca pasti akan memilih buku, tetapi yang tidak hobi nonton pun pasti banyak juga yang memilih menonton. Konon budaya dengar dan budaya lihat/nonton di Indonesia masih lebih populer dibandingkan dengan budaya baca. Dibandingkan melihat rangkaian huruf monoton, orang lebih tertarik pada gambar berwarna yang bergerak. Padahal kita tahu bahwa buku adalah jendela dunia.

Andar Ismail, penulis *Seri Selamat*, menempelkan tulisan di pintu kamar kerjanya di BPK Gunung Mulia, "Buku Itu Pintu Kalbu". Kalimat itu juga yang menjadi judul buku yang berisi tulisan dari orang-orang yang mengagumi beliau. Dengan bacaan-bacaan bermutu, wawasan



kita terbuka, imajinasi diasah. Apalagi buku yang satu ini, yang berisi kabar keselamatan, tuntunan, penghiburan dan pengalaman iman para pengikut Tuhan, Alkitab. Buku dari segala buku, kitab dari segala kitab. Bagaimana Alkitab bisa berada di rumah kita, di tangan kita, bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan waktu, keahlian, dan dana. Karenanya, jangan pernah kita menyia-nyaikan Alkitab, yang di dalamnya Tuhan banyak berkata-kata kepada kita. Tuhan berkata, kita mendengarkan. Tuhan berkata, kita melakukan.

Pengalaman para murid Yesus membuktikan bahwa ketika mereka mendengar perkataan Yesus, mereka mengalami mukjizat. Ketika sudah semalam suntuk mereka mencari ikan, segenap pengetahuan dan keahlian sudah dikerahkan, tetapi jala masih kosong. Yesus meminta mereka untuk mendayung ke tempat yang lebih dalam dan menebarkan jalan di sana. Menurut

perkiraan, dari pengalaman, dengan peralatan yang sederhana tidaklah mudah mendapatkan ikan di tempat yang dalam. Tetapi keyakinan akan perkataan Yesus membuang keraguan mereka. Dengan penuh keyakinan Simon berseru, “.....karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga.” (ay. 5) Dan ternyata jala mereka pun tidak sanggup menampung ikan yang diperoleh. Dengan bergotong royong mereka memindahkan ikan-ikan itu ke dalam dua perahu. Karena mendengar perkataan Tuhan, mereka tidak pulang dengan tangan hampa. Karena melakukan perintah-Nya, tidak sia-sia mereka melewati malam gelap toh menjelang pagi terang membuat mereka bersukacita.

Pemazmur menyampaikan bahwa firman Tuhan adalah pelita dan terang dalam hidupnya. Pernyataan ini pasti lahir dari pengalaman hidupnya yang membuktikan bahwa firman Tuhan melebihi pengetahuan mana pun. Ia menerangi lebih dari semua kebajikan. Asalkan

tetap berpegang pada firman-Nya. Membaca, mendengar, merenungkan, dan kemudian melakukannya, maka teranglah jalan yang kita lalui sekalipun gelap sekitar.

Dalam menjalin kebersamaan sebagai sebuah keluarga dan persekutuan jemaat, kita tidak lepas dari jalan yang gelap, yang bisa membuat kita tersesat. Tetapi ketika setiap anggota keluarga meluangkan waktu, khusus untuk membaca bagian dari firman Tuhan, membaca buku-buku bermutu yang kita yakini Allah juga berkata-kata di dalamnya, kita tak akan berjalan dalam kegelapan. Pikiran selalu diterangkan, jiwa disegarkan sehingga sejauh-jauhnya kita melangkah kita pasti akan dituntun kembali pulang pada jalan Allah.

Apakah keluarga Anda mempunyai waktu khusus untuk membaca Alkitab bersama? Jika belum, Anda memulainya sekarang. Buatlah jadwal membaca Alkitab bersama: bisa harian, mingguan atau bulanan!

*Tuhan, kami meyakini bahwa firman-Mu adalah pelita dan terang bagi langkah kami,
maka bantulah kami agar terus rindu membaca dan melakukan firman-Mu,
sehingga teranglah hidup kami.
Amin.*

(*Diambil dari: Magyolin Carolina Tuasuun. Rukun itu Indah. Jakarta: Penerbit Inspirasi, 2012, hal. 71-74.)

Diajeng Theresa Singgih:

Bermimpi Menjadi **WOMAN GRANDMASTER** TERMUDA

Gadis remaja, putri ketiga pasangan suami istri, **Singgih Yehezkiel Januardono** dan **Cici Ratna Mulia** ini, sudah lama jatuh cinta terhadap olah raga catur. Sejak kecil ia memiliki mimpi besar, yakni menjadi **Grandmaster perempuan termuda** di Indonesia. Memang, perjalanannya menjadi seorang Grandmaster masih panjang, tetapi berbagai prestasi dan pencapaian terus diukir Diajeng melalui turnamen-turnamen yang diikuti baik di dalam mau pun di luar negeri.



Berikut wawancara singkat dengan Diajeng Theresa Singgih...

(T: Tanya; J: Jawab)

T : Bagaimana awalnya Diajeng terjun ke dunia catur?

J : Sejak berusia 4 tahun, saya terinspirasi oleh kakak, Irene Kharisma Sukandar yang sudah menggapai gelar Grandmaster perempuan pertama di Indonesia. Dan hanya dengan bermodalkan catur, kakak bisa keliling dunia. Jadi saya juga mau keliling dunia. Pertama kali saya ikut turnamen antar SD saat berumur 5 tahun dan meraih juara I. Dari situ lanjut, saya terus bermain catur.



T : Siapa sosok paling berpengaruh dalam kehidupan di dunia catur?

J : Tuhan yang paling berperan, pastinya. Yang kedua, keluarga. Karena semua orang di rumah menyukai catur. Papa mengajarkan saya main catur sejak kecil. Kakak-kakak saya, Mbak Irene dan Mas Kaiser jika sedang ada di rumah, saya juga minta diajari.

T : Pertandingan apa yang akan diikuti dalam waktu dekat?

J : Malaysia Open di Kuala Lumpur. Doain ya... supaya saya mendapat hasil yang terbaik, hehehe...

T : Apa biasanya miskonsepsi orang tentang catur?

J : Banyak banget. Yang paling sering didengar itu, "Wah, ini kan mainan orang pengangguran pinggir jalan." Padahal kalau sudah ditekuni, gak akan seperti itu kok, kehidupannya cukup menjanjikan. Ada juga yang menyepelkan olah raga catur ini, karena mereka beranggapan gak butuh modal apa-apa dan semua orang juga bisa. Padahal main catur itu capek banget. Satu pertandingan saja bisa menghabiskan waktu sampai lima jam. Dan kalau kita salah memperkirakan langkah lawan, bisa langsung keringetan dan down. Jadi butuh kondisi psikologis dan fisik yang kuat.



T : Bagaimana kamu melibatkan Tuhan dalam karirmu?

J : Sudah sejak kecil jika saya akan bertanding, pasti berdoa dulu dan berserah pada Tuhan Yesus. Apapun hasilnya, yang penting telah berusaha.

T : Prestasi apa saja yang sudah didapat?

J : Beberapa diantaranya, mendapat juara I di Kejurnas Palembang 2011 (kelompok umur 8 tahun), satu emas di Asean+ Age Group Vietnam 2012 (KU-8 tahun ke bawah), dua emas di Asean+ Age Group Makau 2014

(KU-12 tahun ke bawah), juara I di Kejurnas Depok 2016 (KU-15 tahun ke bawah), dua emas dan satu perak di Asean+ Age Group Thailand 2016 (KU-16 tahun ke bawah), tiga emas di Porda Jabar-Bogor 2018, juara I wanita di Penang Open 2018 di Malaysia, dan lain-lain.



T : Target ke depan apa yang akan diraih?
 J : Mendapat gelar Woman Grand Master, hehehe...

T : Apa yang membuat kamu masih bertahan di dunia catur?
 J : Karena sejak kecil sudah diperkenalkan pada catur dan keluarga saya pecatur, maka catur sudah seperti makanan sehari-hari. Saya juga senang dengan apa yang saya lakukan, yakni bermain catur. Jadi sampai sekarang saya masih bertahan, hahaha.

T : Apa yang ingin kamu sampaikan kepada teman-teman yang ingin terjun ke dunia catur?
 J : Terjun ke dunia catur itu gak boleh setengah-setengah, tiap hari harus di asah taktiknya. Nanti akan ketemu yang namanya jenuh sama catur dan masa-masa down



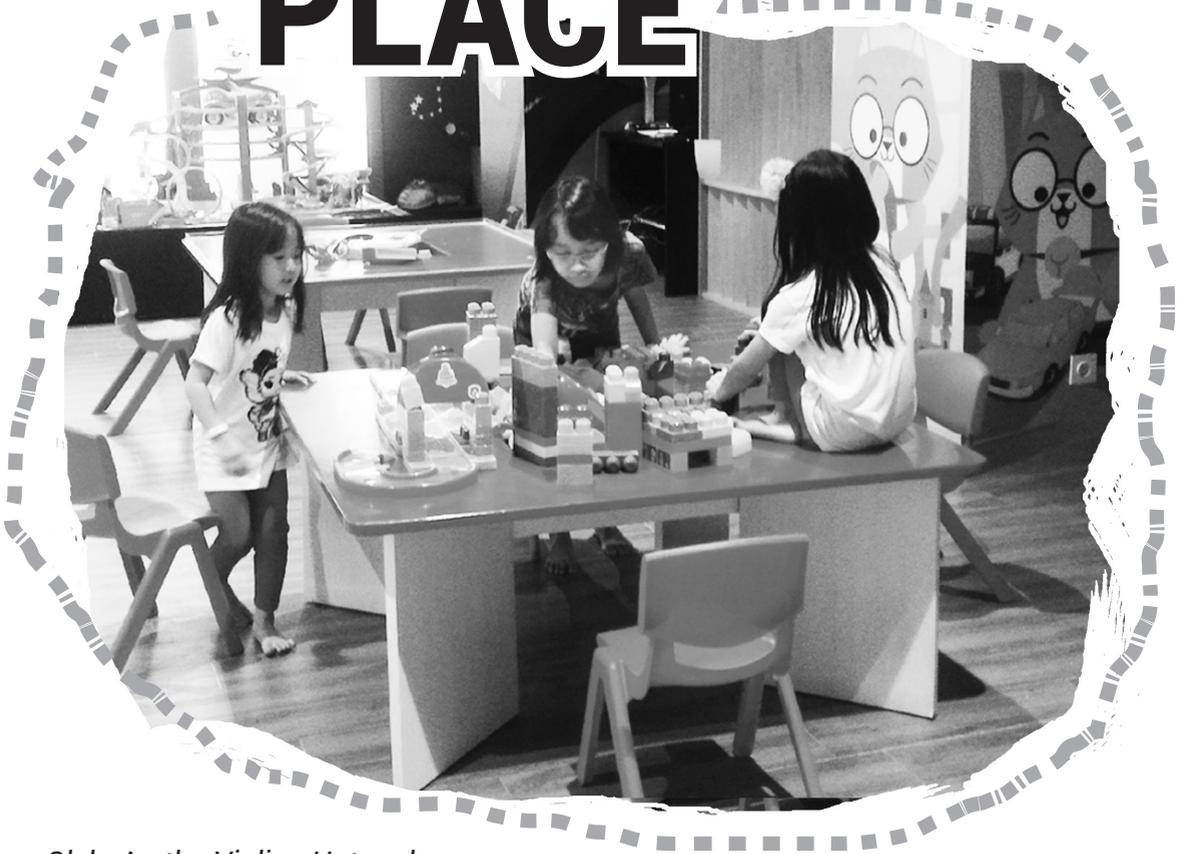
Kadang catur itu ngebosenin. Tapi jadikan catur sebagai sesuatu yang kalian nikmati, bukan sebagai tekanan. Para orang tua juga harus sabar, karena gak bisa instan prosesnya... langsung jago.

T : Kamu bilang pernah bosan sama catur. Bagaimana cara mengatasi kejenuhan itu?
 J : Yang pertama, pasti berdoa. Karena biasanya setelah berdoa, ada sesuatu yang bikin semangat lagi. Lalu, refreshing aja, sesuai hobi masing-masing. Kalau saya biasa nyanyi, baca atau nulis buku.

(Sara)

Bermain

di **OUR HAPPY PLACE**



Oleh: Aretha Violina Hutagalung

Beberapa waktu yang lalu, aku pergi ke Gramedia Harapan Indah, Bekasi. Di sana ada tempat bermain dan berkreasi untuk anak, namanya *Our Happy Place*. Semula, aku gak tahu kalau ada *Our Happy Place* di situ. Setelah kubaca di majalah Bobo, aku merasa tertarik. Dan akhirnya, kesampaian deh. O ya, buat para pembaca yang

ingin tahu, baca terus sampai selesai ya...!

Setelah membayar tiket main 90 menit, kami masuk dan meletakkan sepatu dan sandal kami di rak yang disediakan. Papa melihat-lihat buku yang ada di lantai 2. Di *Our Happy Place* ada tujuh permainan, yaitu teknologi *Augmented Reality (AR)*,



OHP Garden (Our Happy Place Garden), Dream House, Shoot Station, Die Cast, Sand and Bricks, dan Mandi Bola.

Teknologi AR

Di sini, kita bisa mewarnai gambar aneka hewan laut. Lalu, saat gambar yang sudah kita warnai itu di-scan, akan muncul di layar besar sebagai gambar animasi. Serunya lagi, kita bisa memberi makan hewan laut buatan kita itu dengan menepuk-nepuk gambarnya di layar. Dan setelah diberi makan, hewan laut kita akan tumbuh menjadi besar. Keren banget kan?

OHP Garden

Di *OHP Garden*, kita bisa membaca berbagai buku bagus lho...! Pilih bukunya, duduk santai di bean bag, lalu baca deh. *Eits*, jangan sampai ketiduran ya!

Dream House

Di sini, kita bisa main rumah-rumahan dengan boneka dan rumah boneka yang sudah disediakan. Ada boneka Barbie lho di sini. Mau main masak-masakan? Bisa! *Hmm...* cocok banget buat kalian penggemar boneka, apalagi Barbie.

Shoot Station

Kita bisa tembak-tembakkan di sini... *Whaatt...?!* Hehe, maksudnya bermain tembak-tembakan, bukan berperang! Tapi, karena aku enggak main di wahana ini, aku kurang tahu banyak. Kalau kamu penasaran, coba aja deh main di sini!

Die Cast

Untuk kalian yang suka main mobil-mobilan, pasti puas bermain di sini! Di wahana ini, kita juga bisa main panah-panahan lho!

Sand and Bricks

Kita bisa main pasir kinetik dengan banyak cetakan yang ada. Mau bentuk macam-macam? Bisa!



Mandi Bola

Cocok buat adik-adik kita yang masih kecil untuk bermain di wahana ini. Adik kita bisa mandi bola dan main boneka Minion di sini.

Mulai!

Pertama-tama, aku mencoba wahana teknologi AR. Aku memilih gambar kucing dengan ekor seperti duyung. Aneh ya? Hihi.. saat aku mewarnai, aku difoto mama. (aku skip ya) Setelah gambarku selesai dan di-scan, mamaku merekam gambarku di layar beserta gambar orang lain yang bergerak-gerak. Aku juga memberinya makan. Gambarku bertambah besar!

Setelah dari situ, aku menuju permainan *Dream House*. Pertama, aku minta difoto mama. Aku berfoto dengan bagian depan rumah Barbie yang berwarna *pink*. Lalu, aku berfoto di bagian dalam rumah Barbie. Mamaku pun aku foto. Mamaku berfoto sambil memegang sebuah boneka. Setelah beberapa saat, mamaku pergi ke bagian *OHP Garden*, sedangkan aku tetap di *Dream House*. Aku bermain sendiri di sini. *Hhmm*, bosan juga *sih!*

Tak lama, aku bertemu dengan seorang anak perempuan dengan kakak dan mamanya. Kami berkenalan. Kakaknya bernama Ayin (usianya setahun di bawahku) dan adiknya, Caca (aku gak nanya dia berapa umurnya). Kami berteman dan bermain bersama. Setelah bermain di *Dream House*, kami pindah ke *Sand And Bricks*. Ternyata, mereka asyik juga diajak main dan ngobrol!

Setelah 70 menit, aku pamit pada Ayin dan pergi bersama mama. Papa ada di luar dan sudah membeli dua buku, judulnya *Dari Titik Nol: 5 Strategi Ampuh Menjadi Pengusaha Sukses* dan *Ladies Who Launch in Hongkong: Kisah 12 Perempuan yang Sukses Memiliki Bisnis Jutaan Dolar*. Aku bercerita tentang pengalamanku tadi. Kami lalu naik eskalator menuju lantai 2. Di lantai 2, aku dan mama membeli buku. Mama membeli buku ketrampilan berjudul *Yuk Membuat Souvenir Sendiri* dan resep *30 Sensasi Krispi Kremes & Kriuk Populer*. Aku membeli buku *Barbie & Her Sisters In The Great Puppy Adventure* dan *Barbie Sisters Mystery Club #1: The Beach Bandit*. Kedua buku itu lengkap dengan ilustrasi dan berbahasa Indonesia. Papa juga membeli satu buku lagi, yaitu *Otodidak Corel Draw untuk Pemula*. Setelah membayarnya, kami pun pulang.

Ahh...., senangnya aku hari ini! Selain permainan tadi sangat seru, aku juga mendapat teman baru!

AYAT FAVORIT *KU*



Pada hari Minggu tanggal 28 Juli 2019, Tim Buletin Mercusuar (selanjutnya disebut Mercusuar) bekerja sama dengan Komisi Anak mengisi di ibadah gabungan anak Sekolah Minggu. Dalam ibadah gabungan tersebut, Mercusuar membawakan cerita bertema “Ayo Menulis”. Melalui tema tersebut, anak-anak diharapkan dapat memahami bahwa kegiatan menulis itu mengasyikkan dan tidak sulit. Siapa pun bisa menulis. Melalui tulisan, si penulis bisa memberikan informasi tentang berbagai hal yang dapat dibaca oleh siapa saja, tanpa batasan waktu. Contohnya, anak-anak dapat mengetahui sejarah berdirinya GKI Kemang Pratama dengan membaca tulisan yang terdapat di Mercusuar edisi 18 yang terbit hampir 10 tahun yang lalu, atau juga bisa mengetahui kisah tentang tokoh-tokoh Alkitab dengan membaca Alkitab yang ditulis ribuah tahun yang lalu.

Selesai membawakan cerita, Mercusuar mengajak anak-anak Sekolah Minggu untuk menulis melalui aktivitas yang diberi nama “Ayat Favoritku”. Untuk membantu anak-anak Sekolah Minggu menuangkan pendapat mereka dalam bentuk tulisan secara singkat, Tim Mercusuar dan Guru Sekolah Minggu menyiapkan beberapa ayat dari Alkitab, kemudian anak-anak memilih ayat yang menarik bagi mereka dan mengungkapkan alasannya. Diharapkan di kemudian hari anak-anak Sekolah Minggu bisa lebih baik lagi mengungkapkan pendapatnya dan kelak bisa mengisi tulisan di buletin Mercusuar. Berikut beberapa kutipan tulisan mereka mengenai ayat favorit masing-masing:

Priey (kelas Praremaja)

Filipi 4:13,
"Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku."

Alasan saya menyukainya karena Tuhan selalu memberi kekuatan kepada orang yang mendapat perkara/masalah.

Nuel

Amsal 3:5,
"Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri."

Saya menyukainya karena bercerita tentang kepercayaan dan keberanian diri kita/iman kita. Saya ingin percaya akan iman dan keberanian. Pengalaman, saya pernah takut ketika sendiri di rumah saat saya pulang sekolah, dan setelah saya berdoa saya sudah tidak takut lagi

Abigail (kelas 5 SD)

Amsal 3:5:
"Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri."

Saya menyukainya karena mengajarkan untuk percaya kepada Tuhan dengan segenap hati dan tidak bersandar pada pengertian sendiri.

Tashia (kelas 8/Praremaja)

Filipi 4:13,
"Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku."

Saya menyukainya karena Ia selalu memberi kekuatan di saat aku memiliki masalah dan selalu ada untuk memecahkan perkaraku.

Stella (kelas 5)

1 Petrus 5:7,
"Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya sebab Ia juga yang memelihara kamu."

Saya menyukainya karena saat aku merasa kuatir, aku akan berdoa dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

Catriona (kelas 5)

Amsal 3:5,
"Percayalah kepada Tuhan engan segenap hatimu dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri."

Saya menyukainya karena pendek, mudah dipahami dan memiliki makna yang bagus.

Clara E (kelas 4)

Mazmur 23:1,
"Tuhan adalah Gembalaku, takkan kekurangan aku."

Saya menyukai ayat ini karena ceritanya menarik dan bagus, dan banyak sekali cerita Tuhan Yesus mengasahinya dan aku menjadi lebih suka menolong.

(RH)



EDISI 50

Oleh: Hardi



Lima puluh edisi telah kau terbitkan
Beragam topik dan ceritera telah kau hasilkan
Pasang surut perjalanan kau lalui dengan senyuman
Silih berganti tak putus kawan-an
Menghasilkan karya yang menjadi kenangan
Jalan di depan tidaklah gampang-an
Namun tekad dan usaha tetap maju dengan
bergandengan tangan
Berkibarlah terus Mercusuar dengan penuh keyakinan

Bekasi, medio September 2019



Bible Camp

Komisi Anak

"ANAK KRISTUS ZAMAN NOW"

Komisi Anak kembali mengadakan Bible Camp (BC) untuk Anak Sekolah Minggu (ASM) yang dilaksanakan pada tanggal 1-3 Juni 2019. Semua kegiatan, mulai dari persiapan sampai pelaksanaan dapat terlaksana dengan baik dan lancar, walau dengan jumlah peserta kurang dari target. Panitia menargetkan jumlah peserta sebanyak 50 anak dari kelas 4 SD sampai praremaja (kelas 7-8). Pada pelaksanaannya, jumlah peserta sebanyak 41 anak, dengan pendamping 8 guru Sekolah Minggu (GSM), seorang pendeta dan seorang

penatua. Sementara keseluruhan acara difasilitasi oleh tim dari I-Learning.

Pada tanggal 1 Juni, hari Sabtu, seluruh ASM dan GSM peserta BC berangkat dari gereja pada pukul 08.00 (sedikit terlambat karena bus datang terlambat). Puji syukur, perjalanan lancar, sehingga hanya dengan memakan waktu sekitar satu jam 30 menit, bus sudah tiba di MDC-Gadog, tempat pelaksanaan BC.

Sesampainya di lokasi BC, dengan antusias anak-anak turun dari bus dan langsung berkumpul di aula, untuk segera mengikuti pra-acara, yaitu:

- Pembacaan peraturan/tata tertib selama BC
- Penyerahan HP anak-anak (selama acara BC, HP dipegang oleh seorang GSM dan akan dikembalikan setelah acara BC ditutup)
- Ibadah pembukaan dipimpin oleh Pdt. Ricardo Sitorus (tentang: Pengenalan GKI)
- Lanjut... makan siang, anak-anak yang sudah lapar langsung menyerbu makanan dengan segera (namun dengan sistem mengantri sesuai tata tertib: antri, piring dan gelas diletakkan di tempat piring/gelas kotor).



Setelah makan siang, acara langsung dipimpin oleh Tim I-Learning, dimulai dengan welcome energizer (pengenalan personal tim) dan ice-breaking. Selanjutnya, acara masuk ke sesi pembinaan yang terdiri dari 5 sesi, dipimpin oleh Ibu Elisa Gracia Prank, S.Si. Teol. Ada pun tema atau pokok bahasanya adalah sebagai berikut:

1. Who Am I ?
2. Aku bisa bersama Tuhan
3. Gadget bukan solusi
4. Anak Kristus zaman now
5. Refleksi
6. Kuutus Kau – Outbound, dipimpin oleh Tim I-Learning

7. Kebaktian penutup dipimpin oleh Pdt. Ricardo Sitorus



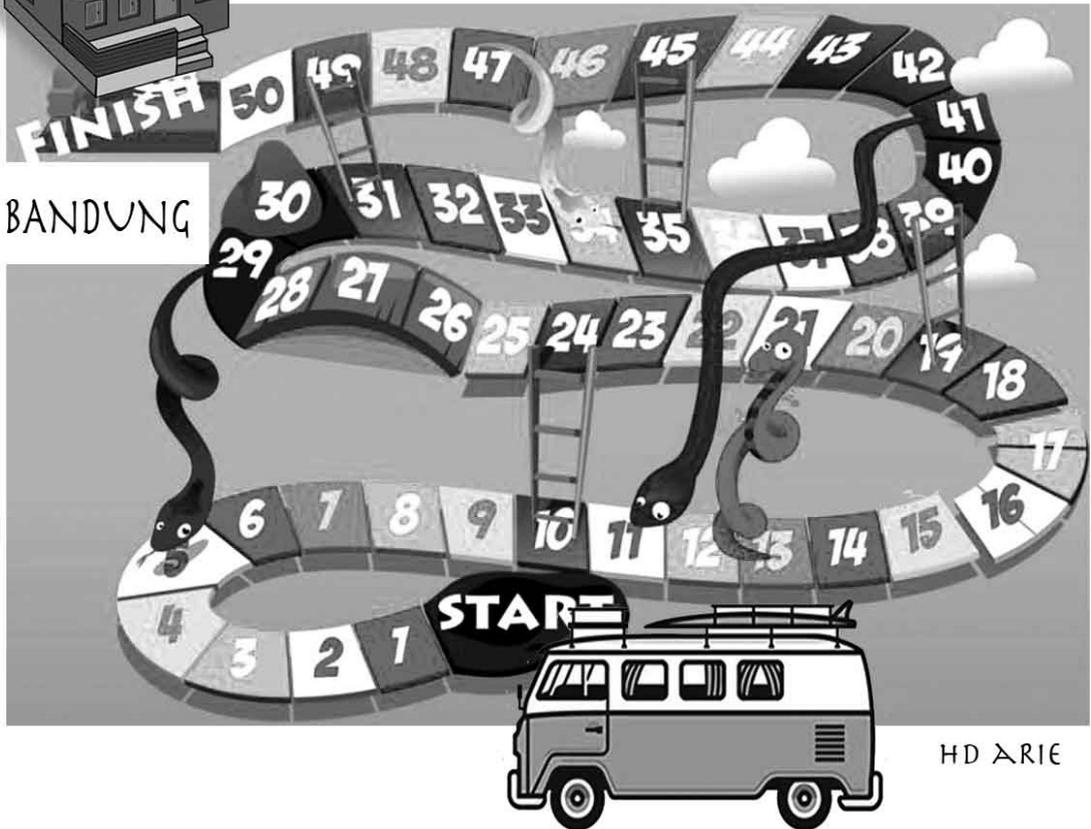
Di sela-sela dan awal sesi diisi dengan kegiatan antara lain: ice-breaking berupa permainan dinamika kelompok, yakni membuat Water Rocket, lalu anak-anak diajak menerbangkannya di lapangan. Kegiatan ini diikuti anak-anak dengan antusias), the show, yakni kebersamaan tim/kelompok anak-anak dalam penampilan cerita/drama tanpa dialog, lalu ditebak oleh tim lain., dan tak ketinggalan juga, api unggun.

(Elawati Lukman)

NGACIR Ke BANDUNG



BANDUNG



Tahun ini Komisi Pemuda GKI Kemang Pratama (KP) memiliki sebuah program yang bertujuan untuk mengakrabkan antara anggota pemuda di GKI KP. Program ini diberi nama Ngacir ke Bandung. Seperti tujuan awal yang ingin dicapai oleh panitia acara, maka mulai dari susunan acara, peserta, games serta tempat tujuan betul-betul dipikirkan secara matang. Susunan

acara dibuat sedemikian rupa sehingga peserta yang berjumlah sekitar 42 orang dapat lebih merasakan kedekatan satu sama lain.

Kegiatan ini berlangsung dari tanggal 19 Juli 2019 sampai tanggal 21 Juli 2019. Di tanggal keberangkatan, para peserta diminta untuk berkumpul di gereja pukul 20.45 WIB.

Walaupun kegiatan dimulai pada malam hari, namun antusiasme dari peserta tidak berkurang sedikit pun. Bahkan ada satu peserta yang baru mengonfirmasi keikutsertaannya pada saat itu juga dan langsung ingin ikut ke Bandung. Sekitar pukul 21.30 kami sudah berangkat menuju Bandung. Perjalanan kami tempuh sekitar lima jam untuk sampai di villa yang akan kami tinggali selama kurang lebih tiga hari dua malam. Seperti kebiasaan anak-anak muda yang dikumpulkan di dalam sebuah villa pada waktu dini hari, dapat

mencari pasangan dengan syarat orang tersebut belum kami kenal dengan baik dan tidak boleh berada pada satu angkatan yang sama. Kami diberi perintah untuk mengutarakan dua kesan positif yang didapat dari pasangan masing-masing setelah melakukan perbincangan singkat. Melalui sesi ini masing-masing kami menjadi merasa lebih dekat dengan teman yang baru kami kenal di dalam acara ini.

Setelah sesi sharing, kami segera menuju Dusun



■ Foto bersama Pemuda GKI Taman Cibunut

dipastikan beberapa di antara kami tidak ingin segera tidur. Kami justru bernyanyi-nyanyi di dalam villa serta bercengkrama satu sama lain.

Keesokan harinya, kami bangun agak siang karena efek kelelahan selepas menempuh perjalanan dari Bekasi menuju Bandung. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan niat kami untuk menjalani kegiatan di hari kedua ini. Setelah sarapan, kami mengadakan sesi sharing singkat yang dibawakan oleh Obed. Di dalam sesi ini kami diajak untuk

Bambu. Sesampainya di Dusun Bambu kami disambut dengan deretan pohon bambu sepanjang jalan menuju pintu utama. Setelah sampai di dalam restoran kami langsung menyantap makan siang yang sudah disiapkan di sana. Keseruan kami tidak berhenti sampai di situ, karena setelah menghabiskan makan siang, selanjutnya kami diajak panitia untuk kembali berdinamika satu dengan yang lain. Kami di bagi ke dalam empat kelompok yang berjumlah sekitar 10 orang dalam satu kelompok. Pada sesi pertama, kami diajak

untuk menunjukkan kecerdasan kami dalam pengetahuan Alkitab. Ada beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan Alkitab, tokoh-tokoh Alkitab dan beberapa kejadian yang ada di dalam Alkitab. Reward yang kami dapatkan jika berhasil memenangkan permainan ini yaitu berhak mendapatkan poin yang harus dikumpulkan untuk ditukarkan hadiah. Permainan selanjutnya dilakukan secara online di mana setiap peserta diharuskan mencantumkan nama masing-masing dan menjawab beberapa pertanyaan pilihan ganda. Permainan ini menuntut kepintaran pengetahuan Alkitab dan pengetahuan umum serta membutuhkan kecepatan berpikir dalam menjawab pertanyaan di waktu yang sangat singkat. Pemenang dari games ini berhak mendapatkan 50 poin yang kemudian akan ditambahkan ke dalam poin kelompok. Setelah poin berhasil dikumpulkan, setiap kelompok harus mempertaruhkan poin yang ada untuk menjawab satu pertanyaan penentuan. Pemenang utama dari serangkaian permainan ini adalah kelompok 3 di mana masing-masing anggota kelompok berhak mendapatkan 100 poin.

Acara dilanjutkan dengan jalan-jalan bebas di wilayah Dusun Bambu. Peserta berpecah menjelajah wahana yang ada di sana. Pukul 17.00 WIB kami sudah berkumpul di pintu utama untuk selanjutnya kembali ke villa dan melanjutkan acara kami. Kelompok-kelompok yang sudah ada tadi kemudian dibagi untuk melaksanakan beberapa tugas yaitu kelompok masak, kelompok worship dan drama, kelompok cuci, dan kelompok ice breaking. Sesampainya di villa, kelompok masak sudah mulai menyiapkan bahan-bahan masakan sedangkan kelompok worship mulai menyiapkan materi-materi yang akan dibawakan pada worship night. Peserta lainnya diperbolehkan untuk membersihkan diri atau beristirahat sejenak. Sekitar pukul 19.00 WIB, peserta menyantap makan malam yang sudah disiapkan oleh tim masak.

Kami asyik mengobrol dan sibuk menyiapkan kegiatan selanjutnya hingga tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 20.30. Saatnya kami melanjutkan sesi yang dibawakan oleh Obed dan rekannya yaitu Kak Stefanus. Sesi ini berjudul *Points of You*, di mana terdapat sekitar 65 kartu yang sudah di atur sedemikian rupa membentuk lingkaran. Di dalam kartu-kartu ini terdapat gambar dan sebuah tulisan. Perintah yang diberikan dari fasilitator yaitu kami diberikan kesempatan untuk mengambil satu kartu yang dirasa mewakili jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang dilontarkan adalah “Apa yang kamu rasakan di dalam Komunitas GKI Kemang Pratama?”. Setelah kami mengambil kartu yang dirasa pas, selanjutnya kami dibagi menjadi dua kelompok besar yang dipimpin oleh Obed dan Kak Stefanus secara terpisah. Di dalam kelompok ini, masing-masing kami harus menceritakan apa makna dari kartu yang sudah diambil tersebut.

Ada berbagai macam jawaban dan cerita dari setiap orang. Ada yang menceritakan perasaan saat pertama kali mulai ikut ke dalam komunitas GKI KP, ada juga yang menceritakan apa yang dirasakan saat berada dalam komunitas ini, dan ada pula yang menceritakan suka duka di dalam mengikuti kegiatan bergereja. Dari berbagai macam cerita yang diutarakan masing-masing peserta, kami merasakan bahwa ternyata banyak kisah yang tidak bisa diceritakan kepada banyak orang tentang apa yang dirasakan saat mulai bergumul dan mengambil peran dalam sebuah komunitas. Tidak sedikit juga yang merindukan sebuah komunitas yang seperti dulu mereka rasakan. Ada yang merasa kehilangan, ada yang merasa diterima, ada yang merasa tidak bisa lepas dari komunitas, ada pula yang merasa jenuh, dan masih banyak lagi cerita-cerita dari peserta yang memiliki makna tersendiri bagi masing-masing pribadi.

Setelah selesai menceritakan semuanya, kami diberikan pertanyaan lanjutan. Pertanyaannya adalah, apa yang dapat kami berikan untuk komunitas GKI KP. Kami diminta untuk mengambil kembali satu kartu yang sesuai dengan jawaban kami. Kartu tersebut berisi sebuah kata dan kami harus menjelaskan kata tersebut ke dalam kalimat yang ditulis pada sebuah post-it. Kemudian kami kembali menceritakan dalam kelompok apa yang sudah kami tulis. Banyak yang memberikan sebuah pesan bagi komunitas dan juga bagi anggotanya supaya komunitas ini dapat tetap maju dan bertumbuh bersama di dalam iman kepada Tuhan Yesus.

Melalui sesi tersebut, kami merasakan ada banyak hal yang tidak bisa sembarangan orang tahu. Kami bisa menceritakan apa pun karena di dalam acara ini kami adalah satu saudara dan kami percaya kami dapat tumbuh bersama di dalam Tuhan dan dapat membentuk sebuah komunitas muda-mudi yang baik di dalam Tuhan. Kami juga bisa lebih mengenal lagi masing-masing anggota dalam komunitas, baik yang sudah lama dikenal maupun yang masih baru bergabung.

Sesi malam itu sungguh “mengena” bagi diri saya pribadi karena melalui sesi ini saya dapat mendengarkan berbagai cerita dari peserta lain, baik yang sudah kenal maupun yang belum kenal. Di sini saya belajar, masih banyak pergumulan yang dialami setiap orang namun kami sebagai satu komunitas harus mampu membangun dan mendukung satu sama lain di dalam Tuhan. Kemudian, acara dilanjutkan dengan renungan singkat yang dibawakan oleh Pnt. Ika Putri Dewi selaku Penatua Pendamping Komisi Pemuda GKI KP. Seolah tidak ada lelah kami pun melanjutkan acara penutup malam itu dengan melakukan BBQ yang sudah disiapkan oleh panitia. Sekali lagi, melalui acara BBQ kami merasakan kedekatan yang lebih intim di antara para peserta. Kami sungguh memanfaatkan waktu sebaik mungkin

untuk memberikan kesan yang tidak terlupakan bagi yang sudah mengikuti acara Ngacir ke Bandung ini.

Minggu, 21 Juli 2019 merupakan hari terakhir kami di Bandung. Pagi hari kami sudah bangun dan segera bersiap-siap menuju GKI Taman Cibunut (TC) untuk melaksanakan kebaktian bersama para pemuda setempat. Sesampainya kami di GKI TC, kami disambut dengan hangat oleh pemuda-pemudi di sana. Kami mengikuti kebaktian dengan suasana yang cukup berbeda dari biasanya. Setelah kebaktian usai kami melanjutkan acara dengan melakukan sedikit games yang dipimpin oleh pemuda GKI TC sebagai bentuk penyambutan kepada GKI KP.

Setelah acara penyambutan selesai, kami diajak untuk makan siang bersama. Sambil menikmati santap siang, kami juga berbincang-bincang dengan pengurus GKI TC dan mendapatkan banyak pengetahuan yang baru mengenai kepemimpinan pemuda di sana. Kebaktian bersama seperti ini mampu menumbuhkan rasa kekeluargaan di antara anggota GKI khususnya bagi GKI TC dan GKI KP. Kami mendapatkan banyak teman baru dan ternyata ada beberapa dari kami yang bertemu teman kami yang memang bergereja di GKI TC.

Setelah acara ramah-tamah bersama pemuda GKI TC, tibalah saatnya bagi kami untuk menyelesaikan acara “jalan-jalan” kami ini. Sudah saatnya kami kembali pulang ke kota asal kami. Sebelum kembali ke rumah, tentunya kami sempatkan untuk membeli beberapa oleh-oleh khas kota Bandung. Sekitar pukul 14.30 WIB kami pun sudah siap untuk pulang ke Bekasi. Pukul 18.00 tepat kami sudah sampai kembali di Bekasi dan langsung mengucapkan salam perpisahan kami satu sama lain. Terima kasih Bandung untuk tiga hari dua malam yang sungguh berkesan. Terima kasih



■ Foto bersama Pemuda GKI Taman Cibunut

kepada panitia Ngacir ke Bandung yang sudah rela tidak tidur demi menemani kami para peserta yang tidak ada hentinya bernyanyi dan bercengkrama di villa. Terima kasih kepada seluruh peserta yang sudah merelakan waktunya untuk berdinamika bersama dalam acara Ngacir ke Bandung ini. Saya, sebagai peserta khususnya,

sungguh terkesan dengan acara yang diadakan oleh pengurus Komisi Pemuda GKI KP yang sudah memberikan wadah yang baik bagi anak muda untuk saling mengenal dan mendekatkan diri satu sama lain. Diharapkan kami para peserta tidak akan pernah melupakan pengalaman kami ini. Terima kasih Ngacir ke Bandung!

(Jessica Harel)

Oleh-oleh

GKI Summer Camp 2019



Terimakasih dan puji Tuhan. Hanya dua kata itu yang terlintas dan dapat kuucapkan ketika semua orang bertanya kepadaku, “Bagaimana Summercamp?”

Jadi begini ceritanya...

Aku Pingkan, seorang remaja biasa yang hidup dengan keinginan untuk menjadi sempurna. Apadaya manusia bukan? Kita adalah ciptaan Tuhan yang tentunya dalam hidup pasti memiliki masalah. Seperti kebanyakan orang, aku tentu menangis dan marah. Aku melihat masalahku sebagai luka yang tak akan pernah sembuh. Namun ternyata, Tuhan memang baik, nyatanya Tuhan memang peduli. Ia mengizinkan aku untuk mengikuti sebuah camp yang berlangsung selama enam hari lamanya. Tidak pernah menyangka, kalau ternyata sebuah camp dapat mengubah

hidupku. Memang terkesan berlebihan, namun percayalah, aku tidak sedang berbohong.

Pertama kali aku mendengar nama “SummerCamp” dari teman remajaku yang memang mengikuti SummerCamp 2018 karena diutus oleh gereja. Tanpa kuketahui ternyata GKI Kemang Pratama memang aktif mengirimkan peserta untuk mengikuti SummerCamp setiap tahunnya. Sebelum aku melanjutkan, mungkin kalian bingung dan bertanya-tanya “Apa itu SummerCamp?” Seperti namanya, SummerCamp adalah sebuah kemah yang pesertanya adalah remaja-remaja GKI se-Jabodetabek. Pada mulanya, SummerCamp diadakan khusus untuk pengurus/aktifis gereja. Namun, karna antusiasme remaja GKI yang sangat besar, maka SummerCamp dibuka bukan

hanya untuk aktifis/pengurus tetapi untuk semua remaja GKI. SummerCamp terdiri dari dua gelombang, yaitu gelombang 1 dan gelombang 2.

Tahun ini, GKI Kemang Pratama mengutus enam orang peserta yang akan diberangkatkan untuk mengikuti SummerCamp gelombang 2. Rena, Qiqi, Vasco, Jordan, Aryo, dan Justin. Wahh..., sepertinya namaku memang tidak tertera di daftar, padahal aku ingin sekali mengikuti SummerCamp. Aku ikhlas dan tabah karna belum mendapatkan kesempatan tahun ini dan berencana untuk ikut tahun depan. Namun tiba-tiba, sehari sebelum keberangkatan, temanku, Justin, sakit dan tidak bisa mengikuti SummerCamp. Akupun ditawarkan untuk menggantikan posisi Justin sebagai perwakilan dari GKI Kemang Pratama. Dengan terburu-buru aku bersiap-siap dan packing.

Senin, 24 Juni 2019. Alarm membangunkanku pukul 5 pagi, aku membuka mata dan sebuah



kalimat terlintas di kepalaku “Berangkat SummerCamp Yeey...!” Tidak menunggu lagi, aku keluar dari balutan selimutku, turun dari kasur dengan muka bangun tidurku, keluar

dari kamar, mengambil handuk, mandi, bersiap-siap, sarapan, dan berangkat ke gereja untuk bertemu dengan teman-teman lainnya di sana. Sesampainya di gereja, ternyata seperti biasa, aku datang paling pagi.. hahaha... Sepuluh menit setelah aku sampai, teman-teman dari GKI Harapan Jaya datang. Awalnya aku bingung, tapi aku ingat bude Yanti bilang kalau kita akan berangkat dengan teman-teman dari Harapan Jaya karena mereka tidak ada kendaraan untuk pergi. Satu persatu teman-temanku pun datang, sebelum kami pergi, kami berdoa agar selamat sampai tujuan dan baik-baik saja selama camp berlangsung. Waktunya untuk berangkat!!!! Aku pun berpamitan dengan orangtuaku.

Di jalan aku tertidur karena jujur aku masih mengantuk akibat bangun pagi. Perjalanan panjang selama tiga jam pun tidak terasa berakhir karena kita sudah sampai di lokasi SummerCamp. Aku kagum dengan rindangnya pepohonan dan segarnya udara di sana begitu aku menginjakkan kakiku keluar dari mobil. Kami satu persatu mengambil barang kami dan segera menuju tempat registrasi. Setelah melakukan registrasi, kami menaruh barang di tempat yang telah disediakan dan diarahkan menuju ke tempat lain di mana kita bergabung dengan teman-teman dari GKI lain dan berkenalan. Selanjutnya, kami diberitahukan tentang pembagian tenda dan pembagian tim kerja. Apa itu tim kerja? Tim kerja adalah sebuah kelompok yang dibuat untuk melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Pekerjaan apa saja yang ada di SummerCamp? Bukan pekerjaan kantoran seperti yang orangtua kita lakukan yaa, tapi pekerjaan yang terdiri atas: prayer, cooking, serving, washing, breakfast & snack, cleaning, community night, energizer, dan

time keeper. Tim kerja ini sendiri, dibagi lagi menjadi tim kerja siang dan malam. Aku didahului Rena saat akan memilih night prayer, akhirnya aku memutuskan untuk masuk ke tim kerja cooking lunch karena dalam satu gereja tidak boleh memiliki tim kerja yang sama, tujuannya agar kami dapat bersosialisasi. Handphone juga dikumpulkan untuk membantu lancarnya kegiatan sosialisasi.

Hari sudah mulai siang, kami disambut dengan

di suatu lingkungan tertentu, dan diajarkan gerakan untuk lagu tema SummerCamp 2019 yaitu “No Matter Where You Are”. Kami juga dibagi berdasarkan beberapa kelompok diskusi yang isinya dari berbagai GKI dan akan menjadi teman diskusi selama enam hari kedepan.

Selesai ibadah, teman-teman yang merupakan tim kerja malam diminta berkumpul, sementara aku dan teman-teman tim kerja pagi diarahkan untuk menuju ke kampung untuk membuat



makanan enak dan mengenyangkan. Perut sudah kenyang, ibadah pembukaan SummerCamp 2019 pun dimulai. Aku cukup kaget karena ternyata tanpa kusangka semua panitia SummerCamp sangat ramah. Mereka bahkan mengulurkan tangannya untuk bersalaman padaku sebelum aku melakukannya. Setelah ibadah, kami diperkenalkan tentang kampung-kampung yang ada di SummerCamp. Setiap kampung juga memiliki lurah. Aku mendapatkan kampung Karimun Jawa dengan pak lurah, kak Richie dan bu lurah, kak Dara. Kami juga dijelaskan mengenai tema SummerCamp 2019 yaitu “HOME” yang berarti rasa nyaman saat berada

yel-yel dan berlatih untuk kunjungan kampung. Kunjungan kampung akan dilakukan pada hari ke-3 di mana para peserta akan secara bergantian berkunjung ke kampung lain dan tuan rumah harus menunjukkan yel-yel dan memberikan penampilan. Tentunya sangat sulit bagi kami untuk membuat yel-yel dan berlatih untuk penampilan kami, karena kami baru mengenal satu sama lain dan tentunya masih mempunyai rasa malu satu sama lain. Namun untungnya kami dapat mengatasi rasa malu kami dan mulai berlatih untuk tampil. Aku cukup senang karena kebanyakan saranku digunakan oleh kampungku. Senang rasanya bisa berguna bagi orang lain .

Aku pun mulai mencari teman dan bersosialisasi dengan teman-teman dari gereja lain. Untungnya, aku cukup mudah bersosialisasi dan menemukan teman untuk kuajak ngobrol, yaitu Bulan.

Waktunya makan malam, makanan pada malam hari sudah dimasak oleh tim cooking dinner dan ternyata... enak...!! Setelah makan, tim washing night pun bekerja mencuci piring serta sendok-sendok yang kami gunakan. Hari pertama pun ditutup dengan ibadah yang dipimpin oleh tim night prayer. Momen itu berhasil membuat Pingkan dan teman-teman menitikkan air mata karena terbawa suasana hahaha. Setelah ibadah, teman-teman dari comnight (Community Night) bekerja menjual jajanan-jajanan seperti pop mie, bengbeng, dan lain-lain. Aku tidak bisa menikmati malam dan langit yang indah karena udara yang sangat dingin. Tidak kuat dingin, aku pun masuk ke tenda dan memutuskan untuk tidur.

Pagi-pagi aku bangun dan berniat untuk mandi. Namun kuurungkan niatku karena udara yang sangat dingin. Hari ini dimulai dengan senam yang dipimpin oleh teman-teman energizer yang berhasil membuat kami semua tertawa karena mereka menggunakan pakaian-pakaian tidak wajar dan melakukan gerakan senam yang lucu. Selesai senam, kami menarikan jingle dan terasa agak canggung saat gerakan saling merangkul. Morning prayer pun dimulai dan dilanjutkan dengan kumpul per kelompok diskusi untuk breakfast.

Menu sarapan kami selama enam hari camp adalah roti dengan susu rasa vanilla sebagai selai. Setelah sarapan, kami mulai kumpul dengan tim kerja masing-masing. Aku berkumpul dengan teman-teman tim cooking dinner, kami berkenalan, dan mulai memasak. Awalnya sangat canggung karena kami belum mengenal satu sama lain. Namun, lama-lama kami memiliki chemistry dan akrab satu sama lain. Rasanya tidak ingin pergi dari

dapur... hahaha. Menjadi tim cooking memang tidak mudah, sangat sulit. Kami yang terdiri dari 20 orang harus bisa memasak untuk kira-kira 120 orang dengan waktu yang singkat dan bahan yang terbatas. Dengan kerjasama yang baik dan rasa kepercayaan, kami dapat melakukan tugas itu dengan baik dan dengan gembira. Suasana dapur sangat menyenangkan karena kami bisa ngobrol dan tertawa sambil memasak. Aku lumayan handal memasak, oleh karena itu teman-teman banyak meminta saran dariku. Selesai masak, tim serving membagikan makanan ke teman-teman. Aku dan teman-teman cooking lunch senang karena makanan kami disukai oleh teman-teman lain, kami pun tos untuk merayakan berhasilnya kali pertama kami memasak bersama. Kegiatan selanjutnya adalah sesi-sesi yang isinya tidak membosankan dan sangat mendidik kami para peserta. Seperti biasa, hari ditutup dengan night prayer dan comnight (Community Night).

Hari selanjutnya jauh lebih mengasyikkan lagi. Kami diberikan beberapa pilihan sesi yang sangat bermanfaat dan asik tentunya. Kak Obed dan kak Abel dari GKI Kemang Pratama juga mengisi sesi di SummerCamp tahun ini dan kami pun saling menyapa. Selain sesi, SummerCamp juga memberikan waktu bagi kita untuk kumpul per kelompok diskusi dan saling terbuka satu sama lain. Di sinilah aku sadar, bahwa sedikit sentuhan dan sedikit kalimat bahkan dapat berpengaruh bagi setiap orang. Ketika aku menangis, yang mereka lakukan adalah memelukku, mengusap air mataku, dan berkata bahwa aku tidak sendiri dan semuanya akan baik-baik saja. Kami tanpa ragu berbagi setiap beban yang selama ini kami rasakan. Di SummerCamp aku disadarkan bahwa aku tidak pernah sendiri dalam hidup ini, ada Tuhan dan ada mereka yang akan selalu bersamaku. Kebersamaan yang terjalin sangat luar biasa, tidak kusangka hanya dalam waktu enam hari, kami merasa sangat nyaman. Setiap sentuhan dan canda tawa yang kami lewati



semuanya bermakna. Malam terakhir, kami berangkul dan berpelukan, semua orang meneteskan air mata sambil menyanyikan lagu “Jadikan Kami Satu”, tidak ada rasa canggung lagi antara perempuan dan laki-laki, setiap pelukan dari mereka seolah berkata “Kamu akan baik baik saja”. Sebagai oleh-oleh dari SummerCamp, peserta diberikan gelang yang bertuliskan “Mi casa Su casa” yang diambil dari bahasa Spanyol, artinya rumahku adalah rumahmu.

Sekarang, meski kami sudah berpisah, tapi kehangatan SummerCamp masih kami rasakan dalam hati kami, kami saling mengabari dan bahkan bertemu di waktu senggang untuk melepas kangen. Berbagai pengalaman menarik yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya, aku rasakan di SummerCamp. Aku semakin tahu indahnya dan bahagianya berbagi dengan orang yang membutuhkan, aku semakin tahu betapa pentingnya kerjasama, aku semakin

tahu bagaimana caranya menghargai orang lain, aku semakin mengerti apa itu keluarga, aku semakin mengerti apa itu rumah, dan aku semakin dekat dengan Tuhan. Jika ada kata di atas kata bersyukur, maka kata itulah yang akan aku gunakan untuk mengekspresikan perasaanku sekarang. Sangat bersyukur karena Tuhan hadiahin mereka di hidupku, new home. Terlalu sayang dan terlalu bersyukur untuk pisah. Terima kasih untuk enam hari lima malam-nya!!! Seseru dan sebahagia itu di sana karena aku bisa lepas dari segala hal yang buat aku stress dan jadi diriku sendiri tanpa takut orang akan berkata apa. Lega rasanya berbagi keluh kesah dan beban yang selama ini aku simpan sendiri. Sekarang aku sadar, kalau hal yang aku alami dulu haruslah aku jadikan pelajaran dan bukan menjadi luka yang tidak sembuh. Seperti SummerCamp yang sudah jadi HOME buat aku, aku berjanji akan menjadi HOME buat oranglain.

AKSI PUASA PASKAH 2019

Persembahan Kasih ke GKI Juwana

Oleh: G. Gagarin Rumondor



Perjalanan berbagi Kasih Paskah dari beberapa orang panitia Paskah ke GKI Juwana berawal dengan dibentuknya Panitia Paskah 2019 yang ditunjuk oleh Majelis Jemaat GKI Kemang Pratama, sebagai pelaksana ditunjuk Wilayah I. Dalam rapat Panitia Paskah tersebut disepakati dibuat Aksi Puasa Paskah (APP) 2019 dan hasil dari pengumpulan dana disepakati untuk diberikan kepada GKI Juwana - Jawa Tengah, Binawarga dan korban banjir di Sentani, Papua.

Adapun dipilihnya GKI Juwana dikarenakan

GKI Juwana memerlukan dana untuk renovasi gedung gereja serta gedung sarana penunjang, sedangkan bantuan ke Binawarga sebagai bentuk bantuan sumbangan GKI Kemang Pratama (KP) dan korban banjir di Sentani karena saat itu baru saja terjadi bencana alam banjir di kota Sentani, Papua.

APP 2019 GKI KP berlangsung selama 6 (enam) minggu berturut-turut sejak Minggu Pra-Paskah I (pertama) tanggal 10 Maret 2019 sampai dengan Minggu Pra-Paskah 6 (enam) tanggal 14 April

2019. Ada pun dana yang terkumpul sebesar Rp 54.736.000,- (lima puluh empat juta tujuh ratus tiga puluh enam ribu rupiah). Dari dana yang terkumpul tersebut, ditentukan sebesar Rp 30 juta (tiga puluh juta rupiah) disumbangkan ke GKI Juwana, kota Juwana - Jawa Tengah, sebesar Rp 15 juta (lima belas juta rupiah) untuk korban banjir Sentani - Papua, dan sisanya sebesar Rp 9.736.000,- (sembilan juta tujuh ratus tiga puluh enam ribu rupiah) disumbangkan untuk Binawarga. Seluruh sumbangan tersebut telah disetujui oleh Majelis Jemaat GKI KP.

Untuk menyalurkan dana APP ke GKI Juwana, beberapa anggota Panitia Paskah mengambil inisiatif untuk mengantarkan langsung ke GKI Juwana, sekaligus berkunjung ke Juwana dan daerah sekitarnya. Rencana tersebut disetujui oleh Panitia Paskah dalam rapat panitia paskah, dengan catatan untuk semua biaya perjalanan ditanggung oleh masing-masing peserta tanpa membebankan atau pun memakai anggaran dari Panitia Paskah. Dan akhirnya yang berminat ikut ke GKI Juwana ialah Ibu Ade Napitupulu, Ibu Sondang F. Sitorus, Ibu Esther M. Rasoen, Ibu Hanna dan penulis serta bapak Pdt. Ricardo Sitorus. Tim kecil ini pun siap berangkat pada hari Selasa - 2 Juli sampai dengan Kamis - 4 Juli 2019.

Hari pertama, kami berangkat pagi hari pukul 04.45 WIB tanggal 2 Juli menuju Semarang. Perjalanan sedikit terhambat di Karawang, namun dengan melewati pinggir Kalimalang dapat menghemat waktu lebih cepat. Setelah melewati Karawang, kami masuk tol dan perjalanan sangat lancar. Selama perjalanan riuh rendah canda mau pun cerita-cerita lucu membuat suasana perjalanan lebih santai dan ramai. Kami tiba di Semarang keluar gerbang tol Krapyak pukul 11.30 WIB, dan kami segera menuju ke perusahaan di mana Bpk. Thomson Sirait bekerja. Oleh Pak Thomson kami diajak makan siang di Restoran

Kedai Beringin yang dekat dengan Stasiun Kereta Api Poncol - Semarang, juga dekat dengan GKI Beringin, yang jemaatnya besar. Selesai makan siang di Restoran Kedai Beringin yang lezat dan gratis pula -ditraktir Pak Thomson-, kami pun berpisah karna Pak Thomson harus kembali bekerja.

Perjalanan dilanjutkan dengan mencari hotel yang murah meriah dan bersih. Selesai meletakkan barang di hotel dan mumpung masih sore kami JJS (jalan-jalan sore) sekitar kota Semarang dengan penunjuk jalan Bpk. Pdt. Ricardo Sitorus. Melewati Simpang 5 (lima) yang terkenal di kota Semarang, serta jalan-jalan ke kota tua melihat Gereja Blenduk dan sekitarnya. Di Semarang banyak terdapat kelenteng tua, salah satunya adalah kelenteng Sam Poo Kong dengan biaya masuk Rp 8.000,- (delapan ribu rupiah)/dewasa. Kami tiba hampir magrib, lalu berfoto-foto, sebuah aktivitas yang tidak boleh ditinggalkan... hehehe. Selesai melihat-lihat kelenteng Sam Po Kong tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 19.00 WIB. Acara jalan-jalan tetap diteruskan ke gedung Lawang Sewu.

Gedung Lawang Sewu dahulu adalah bekas kantor Jawatan Kereta Api (Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij (NIS), yang dibangun oleh arsitek Tuan Cosman Citroen tahun 1904 dan selesai pada tahun 1907. Melihat arsitektur gedung berlantai 3 (tiga) itu, tidak berhenti kami berdecak kagum, betapa megahnya serta strategisnya letak gedung tersebut. Pintu-pintu dan jendelanya menggunakan bahan kayu pilihan, serta tembok-temboknya yang kuat berdiri kokoh. Terbayang dalam benak penulis begitu sibuknya aktifitas kerja pada saat pembangunan gedung tersebut dengan melihat banyaknya kamar-kamar kerja yang ada. Bila Anda berkesempatan datang ke kota Semarang, jangan lewatkan untuk melihat gedung Lawang Sewu ini. Jalan-jalan di hari pertama berakhir setelah

kami makan malam di salah satu tempat yang menyuguhkan swee kee (kodok), baik rebus mau pun goreng serta menu lain.

Di hari kedua, kami kembali jalan dengan rute ke kota Lasem, baru ke kota Juwana (GKI Juwana). Kami pergi ke kota Lasem dulu baru ke GKI Juwana karena Majelis Jemaat GKI Juwana sedang ada PMK (Persidangan Majelis Klasis) di Semarang. Mereka baru sampai kembali di kota Juwana pada sore hari. Pagi itu kami mampir ke jalan Lombok untuk membeli Lunpia (Lumpia) Semarang yang terkenal itu. Ternyata di tempat tersebut sudah penuh dengan orang yang mengantri sejak pagi untuk membeli Lunpia. Adapun di jalan Lombok dan sekitarnya bisa ditemukan kelenteng. Dari jalan Lombok, kami mampir kantor BCA untuk mengambil uang yang akan diserahkan ke GKI Juwana. Selesai mengambil uang, kami langsung menuju Lasem.

Perjalanan menuju Lasem ditempuh dengan melewati kota Demak. Di sana kami berhenti sejenak untuk melihat salah satu kota tertua yang terkenal dengan mesjid Demaknya yang dibangun oleh Raden Patah. Masjid Demak berdiri kokoh dengan menaranya yang masih tetap berfungsi sampai sekarang. Di tempat itu, lagi-lagi acara berfoto bersama tetap tidak boleh dilewatkan walaupun cuaca sangat panas.

Selain Demak, perjalanan ke Lasem juga melewati beberapa kota bersejarah, di antaranya Pati, Rembang, kota di mana Ibu RA. Kartini menikah dengan bupati Rembang saat itu yaitu KRMAA Singgih Djojo Adhiningrat pada tanggal 12 November 1903, juga sebagai tempat meninggalnya pada tanggal 17 September 1904. Setelah melewati kota Juwana, kami tiba di kota Lasem pada pukul 15.00 wib.

Kota Lasem terkenal juga akan Batik Lasem 3 (tiga) negeri yaitu batik yang dibuat di 3 (tiga) daerah yang mengalami proses pewarnaan di ke-3 kota

tersebut, yaitu warna merah adalah ciri Lasem, biru adalah ciri Pekalongan, dan coklat adalah ciri sogan Solo. Selain itu di Lasem sendiri ada batik khusus Lasem, yaitu batik dengan ciri khas gambar latoan (anggur) atau pun daun asam jawa. Kami juga tidak melewatkan kesempatan untuk melihat salah satu rumah Pecinan, Tiongkok Kecil Heritage (Omah Merah/rumah merah), rumah tempo dulu yang kokoh dengan kamar-kamarnya yang besar dengan kamar mandi di belakang (model rumah lama) serta masih ada sumur timba yang masih terpelihara dengan baik sampai saat ini. Rumah Merah tersebut juga disewakan ke publik.

Tidak lengkap bila kita tiba di Lasem tidak membeli batik khas Lasem serta merasakan juice buah kawista yang merupakan pohon khas daerah Lasem dan kota-kota di sekitarnya. Penulis sempat menanyakan apakah pohon kawista ini masih banyak terdapat di Lasem, ternyata pohon kawista sudah tinggal sedikit. Sangat disayangkan sekali bila pohon kawista yang merupakan ciri khas daerah Lasem dan sekitarnya menjadi punah. Harus dibuat peremajaan kembali. Sebelum melanjutkan perjalanan ke kota Juwana, kami makan sore (sekitar pukul 4 sore) di rumah makan Hokki - Lasem yang telah berusia 150



(seratus lima puluh) tahun, sedangkan restoran tersebut baru dibuka 2 (dua) tahun lalu.

Dari Lasem, kami melanjutkan perjalanan ke kota Juwana - GKI Juwana untuk menyerahkan sumbangan APP 2019 dari jemaat GKI KP untuk biaya renovasi gereja. Kami tiba di GKI Juwana sekitar pukul 17.30 WIB dan diterima oleh Pdt. Robinson Siahaan serta Ibu Dewi Sidabutar (istri dari Pdt. Robinson Siahaan). Ibu Dewi adalah Kepala Sekolah PAUD GKI Juwana, yang berlokasi di gereja dengan murid tidak hanya dari jemaat tetapi juga dari masyarakat non-Kristen

yang bersebelahan dengan gereja dan diserahkan langsung oleh Pdt. Ricardo Sitorus kepada Pdt. Robinson Siahaan serta disaksikan oleh beberapa anggota Majelis Jemaat GKI Juwana dan didokumentasikan dalam foto. Mereka sangat senang dan bersyukur atas semua perhatian dan kepedulian jemaat GKI KP, sehingga memberikan sumbangan yang sangat dibutuhkan guna menunjang renovasi yang ada.

Sebelum pulang, kami dijamu makan malam oleh tuan rumah. Acara makan malam penuh dengan sukacita dan Majelis Jemaat GKI Juwana juga



di sekitar gereja. Kami kemudian melihat-lihat tempat yang sudah dikerjakan serta tempat lain yang masih harus dikerjakan.

Acara penyerahan sumbangan APP 2019 jemaat GKI KP berjalan baik dilakukan di ruang gazebo

berbagi cerita tentang bidang Kespel - tim Ekologi yang memiliki berbagai kegiatan antara lain : membuat minuman jahe bubuk, membuat karya lukis di atas talenan juga presentasi jemaat ke sekolah-sekolah di sekitar kota Juwana bahkan ikut ke luar kota dengan biaya dari pemerintah. Selain

itu ada juga usaha budi daya ikan lele yang juga dibuat olahan abon lele dan lain-lain. Sekitar pukul 19.30 WIB kami balik ke Semarang, namun kurang lengkap bila tidak membawa pulang oleh-oleh khas



Juwana yaitu ikan bandeng. Dengan dibantu oleh salah seorang penatua, kami diantar ke toko yang menjual bandeng, serta diantarkan kembali ke arah jalan menuju Semarang.

Sekitar pukul 21.30 WIB kami tiba di kota Semarang. Kami menjemput Dariel (putra pak Pdt. Ricardo Sitorus) yang sudah menginap beberapa minggu di rumah keluarga dari Pdt. Ricardo Sitorus di Semarang, untuk pulang bersama kami ke Bekasi. Walaupun badan sudah terasa lelah dan penat, tapi bila belum jalan-jalan di sekitar Kota Tua - Semarang serasa kurang lengkap bila ke Semarang. Dengan memarkir kendaraan di tempat yang tersedia, kami kembali turun dari mobil dan berjalan kaki di Heerenstraat (jalan tuan-tuan) serta berfoto-foto di sekitar Gereja Blenduk (GPIB Immanuel) di waktu malam hari. Tak terasa waktu menunjukkan pukul 23.10 WIB. Kami pun kembali ke hotel tempat kami menginap, mengingat pukul 07.00 pagi, kami sudah harus berangkat kembali ke Bekasi.

Hari ketiga, pukul 07.15 WIB, kami telah berkumpul untuk sarapan. Dengan masih menaruh harapan untuk merasakan Lumpia Semarang, kami coba mampir dan membelinya di jalan Lombok.

Ternyata sama seperti di hari ke-2 kemarin, pembeli lumpia sudah berjejer sejak pagi menunggu giliran membeli Lumpia yang terkenal tersebut. Dengan tidak membuang waktu, pak Pdt. Ricardo Sitorus segera pindah ke tempat lain yaitu lumpia Mbak Lien. Selesai membeli lumpia, perjalanan masih dilanjutkan dengan membeli moci dan terakhir mampir ke toko yang menjual wingko, dekat dengan daerah Kota Tua yaitu Gereja Blenduk.

Setelah membeli oleh-oleh, kami segera mencari pintu tol terdekat untuk sesegera mungkin balik ke Bekasi. Perjalanan lewat tol lancar dan kami makan siang di Cirebon, dengan keluar di gerbang tol Trusmi – Cirebon. Kami kemudian mencari rumah makan Empal Gentong Haji Apud yang terkenal, dan tiba di sana pukul 13.00 WIB. Beruntung kami mendapat tempat parkir (ternyata sulit mencari tempat parkir karena ramainya pengunjung yang hendak makan siang saat liburan sekolah). Kami segera ke rumah makan tersebut dan memesan empal gentong, sate, soto daging dan variasinya.

Selesai makan siang perjalanan kembali ke Bekasi lewat tol tetap lancar (senangnya menikmati hasil karya infrastruktur pemerintah melalui jalan tol), namun memasuki Karawang perjalanan kembali macet dan merayap. Kami segera mengambil jalan semula seperti waktu berangkat ke Semarang, yakni melalui jalan Kalimalang.

Akhirnya, perjalanan panjang penuh sukacita terbalas lunas dengan kami tiba di gereja pukul 19.00 WIB. Terima kasih Tuhan Yesus atas penyertaan-Mu serta sukacita yang kami nikmati lewat kebersamaan, kerjasama dan kekompakan tim, dari awal berangkat, selama di perjalanan sampai kami tiba kembali dengan selamat di Bekasi. Juga untuk sukacita bersama saudara-saudara seiman di GKI Juwana dan kami dapat menikmati indahnya sebagian wilayah di Indonesia yang beragam budaya dan etnis, anugerah terindah bagi kami.

Pengalaman Berkesan

KUNJUNGAN KE LEMBAGA ALKITAB INDONESIA



Tim Perpustakaan secara rutin mengadakan program jalan-jalan edukatif untuk para pembaca setia perpustakaan, yang terdiri dari berbagai kategori usia, mulai dari anak Sekolah Minggu, remaja, pemuda, hingga dewasa. Program kali ini adalah mengunjungi Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) yang berkantor di Salemba, Jakarta, serta percetakannya yang berada di daerah Nanggung, Bogor. Berikut ini pengalaman yang dibagikan oleh tiga peserta dari tiga kategori usia: anak, pemuda dan dewasa.

Aretha Violina Hutagalung:

Proses dan Waktu yang TLama

Hai....! Kembali denganku, Aretha. Hari Selasa, 9 Juli 2019, aku, mama, dan beberapa peserta lainnya, serta kakak-kakak tim perpustakaan, berkunjung ke Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Penerbit LAI terletak di Salemba, Jakarta Pusat, dan percetakannya di Bogor, Jawa Barat. Mau tahu ceritaku? Simak terus, ya!

Pukul 06.10, aku dan mama diantar papa ke gereja (papaku gak ikut karena harus bekerja). Pukul 06.25, kami sampai di gereja. Aku dan mama menaruh tas di kursi bus. Sekitar pukul 07.20, kami baru berangkat. Sebenarnya kami sedikit terlambat, tapi untung saja perjalanan tidak macet. Di bus, kakak-kakak dari tim perpustakaan membuat kuis dari Alkitab, "Siapakah Aku?" Sayang, aku gak menang di kuis ini. Hehe.. O, ya, ada kejadian lucu, tahu. Ketika kak Yessi berkata, "Siapakah Aku?" Willem, adik temanku, Aldine, berseru, "Orang!" Padahal kuis belum dimulai lho. Hahaha... Semua orang di dalam bus pun tertawa.

melihat Alkitab bahasa Indonesia yang sangat... besar! Lalu, kami menggunakan lift naik ke lantai dua (naik satu lantai saja pakai lift, ya? Wkwk). Setelah sampai, kami masuk ke Ruang Audio Visual. Kelompok dua dan tiga datang, lalu kami pun mendengarkan sejarah berdirinya Lembaga Alkitab dari berbagai negara.

Seorang gadis kecil yang berasal dari desa Pennat, Inggris, bernama Mary Jones, sangat ingin memiliki Alkitab. Mary menabung selama tujuh tahun. Setelah uangnya cukup, lalu ia berangkat ke kota Bala, dengan berjalan kaki sejauh 41 km. Akhirnya ia mendapatkan Alkitab yang sangat dirindukannya.



Kurang lebih pukul 08.37, kami sampai di LAI Salemba. Pertama, kami berfoto di depan gedung LAI. Kemudian, kami berbaris sesuai kelompok yang sudah ditentukan. Aku dan mama termasuk dalam kelompok satu. Kami mendengarkan penjelasan singkat dari Kak Albert, salah satu pemandu Paket Wisata LAI, tentang bagian-bagian dari gedung ini. Saat masuk, wow... aku

Mulai saat itu, beberapa orang mulai berpikir, pastilah ada banyak orang yang ingin sekali memiliki Alkitab, tapi sulit mendapatkannya. Akhirnya, mereka pun mendirikan Lembaga Alkitab. Pertama kali Lembaga Alkitab berdiri di Inggris tahun 1814. Lembaga Alkitab Belanda berdiri tahun 1816. Lembaga Alkitab AS berdiri tahun 1816. Dan LAI berdiri tanggal 9 Februari 1954. Sejarah yang keren, bukan? Tujuan pendirian

LAI yaitu agar Alkitab dapat dimiliki oleh semua orang. O ya, ada juga lho, visi dan misi LAI. Setelah dijelaskan, rupanya panjang sekali. Hm, tidak mungkin bisa hafal di luar kepala dalam sehari, kali ya. Hehehe.

Dalam penyebaran Alkitab ke seluruh pelosok Indonesia, para relawan harus menempuh perjalanan yang jauh dan lama lho. O ya, ada cerita. Ketika mereka menyebarkan Alkitab di salah satu pelosok, ada seorang ibu berusia 75 tahun yang mendapatkan Alkitab setelah 15 tahun lamanya ibu itu berdoa. Ia berjanji akan membaca Alkitab itu sampai selesai, dengan cara meminta cucunya membacakan Alkitab baginya. Mengharukan, ya?

Sekarang, kita masuk ke ruangan lain. Di museum, aku melihat ada banyak sekali Alkitab dalam berbagai rupa. Juga ada Alkitab berbahasa asing yang unik, mesin tik kuno, alat musik zaman dulu, seperti kecapi dan sangkakala, replika bahtera Nuh, replika Kemah Suci, dan lain-lain. Ada juga patung yang diberi baju seperti prajurit zaman dulu. Setelah melihat-lihat koleksi di lantai dua, kami naik tangga ke lantai tiga. Di sana, kami melihat Alkitab dengan huruf braille (huruf khusus bagi penyandang tunanetra untuk membaca dan menulis), dan juga tanaman-tanaman di Alkitab, contohnya pohon ara dan pohon zaitun. Ada kolam ikan juga lho. Ada ikan-ikan seperti di Alkitab. Lalu, kami menuju ke bagian dalam, ke ruangan bermain anak-anak. Ada Alkitab anak juga. Kami pun berfoto sejenak di situ.

Setelah itu kembali ke Ruang Audio Visual lagi, dan aku membeli gelang glow in the dark, bertuliskan: "Diberkati untuk menjadi Berkat." Keren ya! Lalu, kakak pemandu menceritakan banyak hal lainnya. Setelah itu, kami turun ke lantai satu lewat tangga. Ada yang tidak mau membeli oleh-oleh, jadi mereka langsung naik ke bus. Aku, mama dan beberapa yang lain menuju ke Bible House membeli cinderamata (oleh-oleh).



Setelah itu, kami kembali ke bus untuk makan siang, lalu melanjutkan perjalanan ke LAI Bogor.

Setiba di sana, kami berfoto sejenak di depan percetakan LAI. Setelah masuk dan berkenalan dengan pemandu, kami menuju ke ruangan yang banyak terdapat mesin, dan orang juga tentunya. Hehehe.

Akhirnya, kami kembali lagi ke ruang depan. Banyak banget lho, prosesnya dan juga mesinnya. Seperti proses mengecek lembaran, melipat secara manual dan melipat secara digital (pakai mesin), dan lain-lain. Ternyata susah juga....!

Setelah berdoa, kami kembali ke bus dan singgah di Bogor Tentative untuk membeli oleh-oleh. Lalu, kami melanjutkan perjalanan pulang.

Akhirnya, sampailah kami di rumah. Melelahkan, tapi seru! Pengalaman ini membuatku sadar, bahwa Alkitab itu memerlukan proses dan waktu yang lama untuk membuatnya, sedangkan kita dapat membacanya dengan begitu mudah.

Ayo, kita lebih sering membaca Alkitab!

Angela Lay:

Menyenangkan, Informatif dan Seru

Perjalanan bersama Tim Perpustakaan kali ini adalah mengunjungi Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) yang berkantor di Salemba, Jakarta, serta percetakannya yang berada di daerah Nanggung, Bogor. Ada beberapa ibu penatua yang ikut mendampingi dalam perjalanan kali ini.

Jam setengah 6.30 WIB, sebagian besar peserta dan panitia sudah berkumpul memenuhi halaman gereja. Bis bermuatan 50-55 orang itu pun terasa penuh karena banyaknya peserta yang berpartisipasi dalam acara kali ini. Jam 7.00 kami berangkat setelah diawali dengan doa bersama. Perjalanan terasa menggembirakan karena Ibu Yessi Nusah memberi kuis-kuis kecil berhadiah bagi anak-anak yang menjawab dengan benar. Kuisnya berisi pertanyaan seputar tokoh-tokoh

Alkitab yang sering dibahas di Sekolah Minggu. Kami juga sempat merayakan ulang tahun Kerubim (salah seorang anak Sekolah Minggu) dengan nyanyian selamat ulang tahun, sehingga membuat suasana semakin gembira.

Perjalanan yang menyenangkan membuat waktu terasa singkat dan kami sampai kantor LAI sekitar pukul 8.15. Kami disambut dengan baik dan ramah oleh para tour guide. Sebelumnya, kami sudah dibagi menjadi tiga kelompok agar memudahkan tour guide memberikan informasi. Kami semua lalu berkumpul di sebuah aula. Di situ kami diberi penjelasan mengenai kisah gadis kecil bernama Mary Jones. Ternyata, kisah Mary Jones itulah yang menjadi pendorong berdirinya Lembaga Alkitab di dunia. Selain itu, diberikan juga penjelasan singkat mengenai kegiatan dan buku-buku keluaran terbaru LAI yang lebih dikhususkan untuk anak-anak.



Selanjutnya, kami berkumpul sesuai kelompok untuk mengelilingi museum. Di lantai 3 ada perpustakaan yang memuat berbagai buku tentang penerjemahan Alkitab. Bila mencari catatan khotbah tentang pendeta tertentu, tentunya tidak ada, karena hanya fokus pada penerjemahan bahasa pada Alkitab. Menariknya, LAI sedang membuat Alkitab untuk penyandang tuna netra. Yap, Alkitab dengan huruf braille. Saya baru tahu kalau untuk satu Alkitab sangat tebal sekali, dan bila terlalu sering dibaca, huruf braille akan hilang dan tidak terasa dijari lagi, sehingga harus dibuat kembali. Menyadari hal itu, saya merenung, kita yang memiliki pancaindra lengkap, masih suka malas untuk membaca Alkitab. Dengan dihadapkan pada realita ini, kita seharusnya sadar untuk tidak malas membaca Alkitab.

Masih di lantai 3, di bagian balkon ada semacam taman dengan banyak tanaman, yang berhubungan dengan tanaman yang tertulis maupun yang menjadi perumpamaan dalam Alkitab. Misalnya, “Akulah pokok anggur yang benar dan kamulah ranting-rantingnya”, pohon ara yang dinaiki Zakheus untuk melihat Tuhan Yesus, lalu ada tanaman mahkota duri, yang sangat beracun bila terkena kulit. Bukti kasih Tuhan pada kita saat di kayu salib, Dia dikenakan mahkota duri. Kemudian ada tanaman papyrus yang daunnya digunakan untuk menulis kitab, dan masih banyak lagi informasi lain yang diberikan.

Berlanjut ke lantai 2, saatnya mengelilingi museum lebih luas lagi. Di situ banyak terdapat diorama, maket, dan duplikat barang-barang yang tertulis di Alkitab. Contohnya, kecap Daud, lalu ada biji sesawi “jika kamu memiliki iman sebesar biji sesawi saja,...”, lalu ada juga tabut perjanjian, alat-alat musik zaman dulu yang dipakai untuk memuji Tuhan seperti tambourine. Ada juga sofah atau sangkakala, nafiri, dan lain-lain. Tak kalah menarik adalah maket tentang

bait suci masa Herodes. Tuhan sempat marah di bait suci itu karena dijadikan tempat berdagang. Kemudian ada juga kuk, “Pikulah kuk yang ku pasang...”. Ada juga diorama prajurit Romawi yang sudah dididik sejak kecil untuk menjadi prajurit. Jadi, mentalnya sudah mental tega. Itulah orang-orang yang tega menyiksa Tuhan Yesus hingga mati di kayu salib. Selain itu, ada juga kisah penerjemahan Alkitab di seluruh dunia seperti di Eropa, di Inggris, dan di nusantara.



Selesai berkeliling, kami dikumpulkan kembali di aula. Dari pihak LAI mengadakan kuis berhadiah. Pertanyaannya seputar hal-hal yang sudah dijelaskan oleh tour guide. Hebat banget anak-anak, dengan semangat angkat tangan dan menjawab pertanyaan dengan benar. Perwakilan dari GKI Kemang Pratama juga memberikan cinderamata sebagai ungkapan terima kasih atas penyambutan LAI. Di akhir kunjungan, kami beri discount 20%, khusus untuk PWA (Paket Wisata Alkitab) agar kami pulang membawa oleh-oleh yang bisa dikenang.

Dari kantor dan museum LAI, perjalanan kami berlanjut ke lokasi ke-2, yaitu percetakan LAI di

daerah Nanggewer, Bogor. Untuk menghemat waktu, kami makan siang di bus. Selama di perjalanan, diadakan games kecil yang membuat perjalanan makin ceria dan mengasyikan. Setelah melewati jalan-jalan sempit, akhirnya kami tiba di percetakan LAI. Kami pun mengawali kunjungan dengan berfoto bersama. Anak-anak terlihat masih semangat dan antusias untuk berkeliling dan melihat bagaimana proses pencetakan sebuah Alkitab. Rombongan kami dipimpin kembali oleh tiga tour guide sesuai pembagian kelompok.

Ternyata, proses pembuatan Alkitab itu sangat panjang lho. Mulai dari pemilihan kertas yang digunakan, dicetak, dipotong sesuai ukuran kertas, lalu proses penjahitan Alkitab di bagian pinggirnya, pengeleman, pemberian tanda untuk menandakan nama-nama kitabnya, penempelan stiker untuk memudahkan saat membuka kitab tertentu, lalu bagian finishing-nya. Sungguh sebuah proses yang panjang, apalagi Alkitab untuk anak-anak, harus didesain dulu tokoh-tokoh kartunnya, kemudian penempelannya, dan lain sebagainya. Banyak mesin yang sudah otomatis, namun masih ada juga yang menggunakan tenaga manusia.

Kami sudah menerima penjelasan yang sangat jelas. Kesimpulannya, jangan menyia-nyaikan Alkitabmu, yang pasti masing-masing kita sudah memilikinya. Bagaimana dengan mereka yang berada di daerah terpencil dan belum memiliki Alkitab? LAI ada untuk menjangkau daerah-daerah di Indonesia yang belum memiliki Alkitab. Selain itu, untuk memudahkan orang daerah yang belum tentu bisa bahasa Indonesia, LAI juga menerjemahkan dalam berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Hari sudah menunjukkan pukul 14.30, saatnya kami berangkat kembali menuju pusat oleh-oleh, lalu kembali ke Bekasi. Sepanjang perjalanan, kembali diisi dengan kuis dan hadiah juga

diberikan bagi mereka yang berani memberikan kesan dan pesan serta berkomitmen untuk membaca Alkitab setiap hari. Kami tiba kembali di gereja sekitar pukul 17.00 WIB. Sungguh, perjalanan yang menyenangkan, informatif dan seru untuk mengetahui berbagai informasi baru.

Milda E. Lase: Firman yang Memberi Hidup:

Karyawisata yang membantu mempertegas bahwa Alkitab adalah buku yang layak dipercaya.

Pagi ini saya memaksakan diri untuk bangun lebih pagi. Karena masih suasana liburan, bangun subuh adalah perjuangan. Bangun subuh adalah bagiannya hari kerja, biasanya (padahal setiap hari saya juga terbangun jam 3.00). Mengapa jadi membicarakan bangun pagi ya? Sebenarnya saya mau menceritakan pengalaman ketika saya berkunjung ke Lembaga Alkitab Indonesia.

Tanggal 9 Juli 2019 adalah hari yang ditunggu-tunggu anak saya karena akan jalan-jalan bersama teman-teman Sekolah Minggu yang menjadi anggota perpustakaan di GKI Kemang Pratama. Dengan semangat, malam sebelumnya ia meminta mamanya untuk membangunkannya jam 4.00 karena menurut dia, kami harus tiba di gereja jam 5.00. Padahal, pendaftaran ulang baru dimulai pada jam 6.30.

Pagi harinya, saya dan anak saya pun berangkat ke gereja yang menjadi titik kumpul keberangkatan kami. Tentunya kami tidak tiba jam 5.00, tetapi cukup pagi untuk menjadi peserta urutan ketiga yang tiba di gereja. Setelah memilih tempat duduk yang nyaman kami pun disugahi sarapan nasi goreng nan mengenyangkan oleh panitia.

Perjalanan pun dimulai dan bis yang membawa kami dari Kemang Pratama menurunkan peserta tepat di depan gedung Lembaga Alkitab Indonesia

(LAI) di Salemba. Perjalanan kami termasuk lancar karena kami dapat tiba jauh sebelum perkiraan sekitar pukul 8.20. Bagi saya, kunjungan ke LAI kali ini merupakan kunjungan kedua karena sebelumnya sudah pernah berkunjung dengan rombongan anak-anak sekolah. Meski demikian,

diperkenalkan di ruangan pertama yang kami kunjungi. Ada juga replika dari guci tempat penyimpanan naskah pertama dipajang di situ. Setiap detil penjelasan tentang penulisan Alkitab dari zaman kuno hingga hari ini, menjadi pengetahuan yang mencerahkan buat saya,



kunjungan kedua ini tidak membosankan buat saya karena tetap ada hal baru yang dipelajari. Ketika melihat kembali dan mendengarkan penjelasan tour guide tentang LAI, visi dan misinya, inspiratornya, penerjemahannya, produk dan pengumuman distribusinya, saya pikir semua berpendapat sama bahwa lembaga ini sangat penting demi disebarluaskannya Firman Tuhan ke seluruh Indonesia, khususnya. Terkadang saya merasa malu dan tersindir ketika kami diingatkan bahwa ada orang di pedalaman, yang tidak terjangkau akses internet dan percetakan, sangat mendambakan sebuah Alkitab, sehingga harus berdoa untuk memiliki Alkitab selama belasan bahkan puluhan tahun.

Kemudian kami diantar keliling Museum Alkitab di lantai 2. Alat dan media yang digunakan untuk menulis Alkitab pada zaman kuno pun

bukan hanya karena informasinya melainkan juga karena pajangan visualnya dapat kami nikmati dari balik kaca pajangannya. Berbagai macam Alkitab dengan ragam bahasa, tulisan, bahkan ukuran dapat kita lihat di sini. Ada juga perkenalan tentang orang-orang yang telah berjasa membantu penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia, sehingga hampir seluruh suku di Indonesia dapat membaca, mendengar dan memahami Firman Tuhan.

Pada bagian lain dari museum ini saya melihat replika dari benda-benda atau istilah-istilah yang semula asing karena perbedaan konteks budaya dan bahasa dari Alkitab yang selama ini saya baca. Bagi saya, melihat visual dan mendengarkan penjelasannya dapat menghidupkan kembali kisah di dalam Alkitab yang terbukti kebenarannya.

Buat pembelajar tipe visual seperti saya, cara ini akan membuat kisah di dalam Alkitab menjadi nyata dan hidup di dalam ingatan dan pemahaman. Berbicara tentang gaya belajar, mungkin akan lebih membantu bagi pembelajar kinestetik jika mereka diberikan kesempatan mencoba melakukan aktifitas mengirik misalnya, atau meniup sangkakala, atau diminta membedakan berbagai biji-bijian atau buah-buahan yang disebutkan dalam Alkitab. Itu hanya sekedar contoh kegiatan yang bisa dilakukan, mungkin juga masukan bagi pengelola untuk memikirkan cara agar informasi yang diberikan lebih mendarat dan bukan hanya sekedar pengetahuan. Kebetulan di kelompok saya sepertinya ada anak-anak dengan tipe pembelajar kinestetik. Memang strategi yang memberi fasilitas simulasi seperti itu butuh biaya lebih dan ruangan yang lebih luas jika diadakan di gedung yang sama. Menurut saya, kegiatan ini pun bisa dilakukan di ruang-ruang kelas Sekolah Minggu, agar dapat membantu anak lebih memahami konteks tradisi pada zaman Alkitab. Dengan demikian, mereka dapat berempati dan mengasosiasikannya secara pribadi di dalam konteks kehidupan masa kini.

Selain ke Museum Alkitab, kami juga dibawa ke perpustakaan. Penjelajahan kami dimulai dari balkon. Di balkon ada contoh-contoh tanaman kurma, papyrus, buah ara, pohon anggur, pohon mahkota duri, dan berbagai tanaman lainnya yang disebutkan di Alkitab. Suasana balkon yang semi-outdoor ini juga sejuk dengan suara percikan air dari kolam yang menghiasi sisi kiri dan kanan balkon. Di tengah-tengah ada bangku dan meja taman, tempat para pengunjung boleh duduk dan membaca.

Di dalam perpustakaan, kita bisa melihat beberapa rak penyimpanan buku yang berhubungan dengan Alkitab. Kami tidak cukup waktu untuk membaca-baca buku yang disediakan. Namun lain waktu jika ingin berkunjung ke perpustakaan,

diperbolehkan dan tidak dikenai biaya, kecuali jika ingin meminjam buku. Untuk meminjam buku, kita harus mendaftar menjadi anggota dengan iuran tahunan dan berhak mendapatkan diskon 20% untuk buku-buku terbitan LAI yang diperjualbelikan di Bible House. Hal yang menarik di perpustakaan ini ada Alkitab dengan huruf braille untuk membantu saudara-saudara kita yang tuna netra. Kabarannya, Alkitab ini sangat mahal karena proses pembuatannya memang sulit. Di dalam perpustakaan juga ada ruangan khusus perpustakaan anak di mana anak boleh membaca buku dan bermain puzzle dengan suasana yang nyaman. Tepat di seberang perpustakaan anak, ada satu bagian ruang kaca yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang. Di dalam ruang kaca yang khusus itu, tersimpan buku-buku kuno, yang saking kunonya jika lembarannya dibuka, kertasnya dapat hancur jika tidak diperlakukan dengan khusus.

Setelah menjelajahi kedua tempat di atas, kami kembali ke ruang audio-visual untuk penutupan acara. Di sana diadakan kuis dengan hadiah menarik. Pada akhir acara, seluruh peserta juga menerima souvenir menarik. Ada juga disediakan gelang souvenir yang dapat dibeli sebagai donasi untuk distribusi Alkitab ke seluruh Indonesia. Satu bagian ruangan di ruang audio-visual ini memajang jejeran piagam penghargaan dan ucapan terima kasih dari gereja, lembaga dan sekolah yang sebelumnya sudah pernah mengikuti wisata Alkitab ini. Pada akhir acara, Majelis Jemaat GKI KP bersama panitia menyerahkan donasi untuk penyebaran Alkitab oleh LAI. Semoga Allah yang memiliki pelayanan ini mencukupkan dan memberikan pertumbuhan bagi jemaat-Nya.

Untuk setengah jam yang masih tersisa, kami diberikan kesempatan untuk mengunjungi Bible House, yang adalah toko buku rohani yang memberikan diskon 20% khusus kepada peserta wisata Alkitab pada hari itu. Kebetulan LAI baru

saja memperkenalkan produk barunya berupa Alkitab berbicara untuk anak-anak. Produk ini menghadirkan fitur yang mengikuti perkembangan zaman generasi milenial sehingga mereka tetap tertarik dan termotivasi membaca Alkitab.

Setelah menghabiskan waktu kurang lebih tiga jam di LAI Salemba, perjalanan kami pun berlanjut ke percetakan LAI yang berlokasi di Nanggewer, Bogor. Nah, ke percetakan ini, saya belum pernah menginjakkan kaki. Makan siang yang enak di atas bis dan istirahat yang cukup menguatkan kami kembali untuk melakukan tur di percetakan LAI.

Kami tetap melakukan tur berkelompok dengan kelompok yang sama sebelumnya. Di tempat ini, ketika saya melihat bagaimana mesin pencetak, mencetak ratusan lembar yang akan menjadi Alkitab, saya tiba-tiba terharu, memikirkan betapa kesungguhan anak-anak Tuhan memikirkan cara menyebarkan Firman Tuhan ke seluruh dunia. Mesin-mesin di percetakan ini menjadi saksi bisu yang mempertegas bahwa Alkitab adalah buku yang dicetak terbanyak di dunia. Selama ini saya hanya mendengar dan membaca faktanya, dan hari itu saya melihat sendiri kenyataannya. Di dalam bayangan saya muncul gambar Alkitab di bagian dunia yang lain dibakar, bahkan disobek-sobek, dan di bagian lain lagi Alkitab disobek bukan untuk dirusak namun untuk dihafalkan dengan segera sebelum ketahuan dan dibakar pula. Saya pun tertegun lagi dengan kenyataan yang saya lihat sendiri di mana ada ruang-ruang di dunia ini yang menyalakan Alkitab dan mengabdikan kesungguhan mereka yang menerima ilham dari Allah, mereka yang

menerjemahkan, dan mereka yang mencetak dan mendistribusikannya. Tidak terkatankan juga doa-doa mereka yang dengan setia mendoakan proses penyebaran Firman Tuhan ke seluruh dunia seperti yang tertulis di dalam Amanat Agung.

Melalui tur di percetakan ini kami melihat bagaimana para karyawan dan mesin bekerja untuk menghasilkan ribuan Alkitab yang siap disebarluaskan ke seluruh pelosok negeri. Dimulai dari proses pencetakan, tata letak gambar, pelipatan manual, penggabungan, koreksi, penjahitan, pemasangan indeks, pita capital, cover, koreksi final dan packing di dalam mesin shrink. Ada banyak mesin dengan berbagai nama khusus untuk membantu pekerjaan tangan manusia dengan lebih cepat dan otomatis. Namun, banyak bagian juga pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan oleh mesin dan harus dikerjakan secara manual. Kontrol kualitasnya berlangsung dengan baik, bahkan material kertas yang digunakan itu bukanlah material sembarangan dengan maksud untuk menjaga ketahanan dan



ketipisan kertas hasil cetakan. Bayangkan saja jika kertasnya HVS 70 gr misalnya, mau setebal apa Alkitab kita jika dicetak?

Saya mengapresiasi pekerjaan setiap karyawan

yang kelihatan sudah lihai di bidangnya masing-masing, sekalipun itu bagian kecil dari Alkitab, namun sangat dibutuhkan. Sama seperti tubuh Kristus yang masing-masing memiliki peran berbeda namun tujuannya sama yaitu menyatakan Allah di tengah dunia.

Setelah menyelesaikan rangkaian tur di percetakan ini, kami pun mengakhiri perjalanan dengan mampir ke pusat penjualan oleh-oleh di sekitar Jungleground. Waktu setengah jam yang diberikan oleh panitia pun dipergunakan dengan seefisien mungkin oleh peserta untuk membeli buah tangan buat orang-orang terkasih di rumah. Perjalanan pulang tetap menyenangkan karena jalanan tidak macet sehingga kami pun tiba di

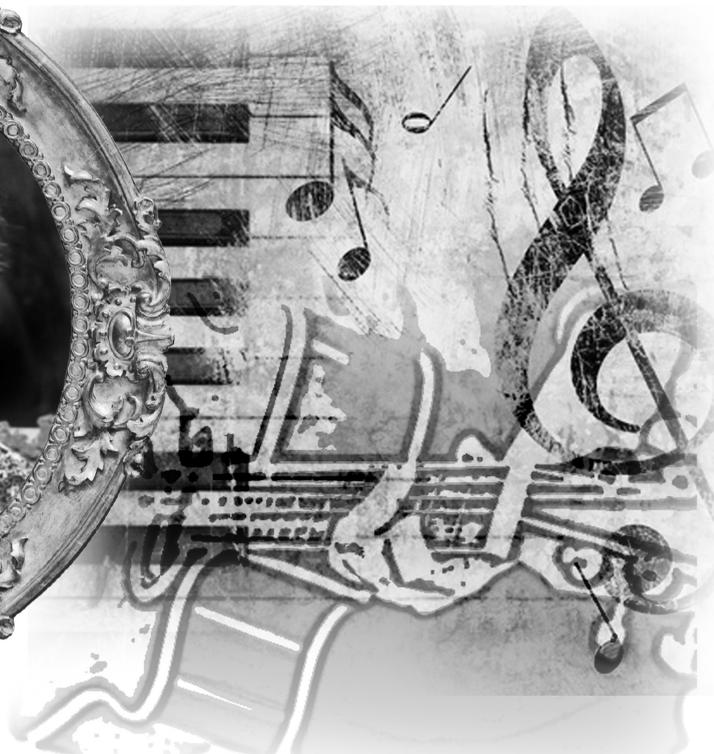
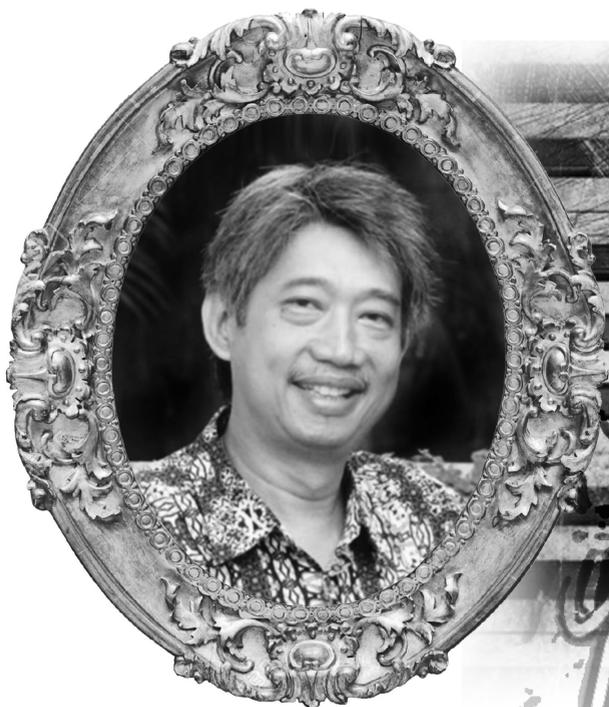
gereja kembali sesuai perkiraan jadwal. Namun satu hal yang tidak kalah menyenangkan adalah pengalaman dan perenungan kami selama mengikuti wisata Alkitab ini.

Kesan yang didapatkan? Sudah pasti perjalanan ini mencerahkan bagi jiwa yang selama ini sudah membaca Firman Tuhan, namun kurang merenungkan kisah di balik buku suci itu. Anak saya pun sampai sebelum tidur masih bertanya-tanya tentang Alkitab dan sangat senang dengan Alkitab baru yang dibeli oleh mamanya. Ia pun berjanji untuk memelihara buku itu dan akan rajin membacanya. Semoga Firman Tuhan menguatkan pertumbuhan kita dari sehari ke sehari.

"Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran."

1 Timotius 3:16





IRWAN PUTRADJAJA, Dalam Kenangan

Irwan Putradjaja adalah sosok yang ramah dan murah senyum. Dengan keramahannya, ia selalu menyapa setiap orang yang dijumpainya. Di GKI Kemang Pratama (KP), jemaat mengenalnya sebagai orang yang suka memainkan musik, khususnya gitar. Kecintaannya pada musik itu pulalah yang mendorongnya untuk membentuk kelompok musik Narwastu yang beranggotakan anak-anak remaja, yang dengan tekun dibimbingnya. Kelompok musik ini kerap

mempersiapkan pujian di kebaktian umum, bahkan pernah pula dibawanya hingga ke Bandung untuk melayankan pujian dalam kebaktian umum di GKI Kebon Jati.

Selain Narwastu, bersama beberapa rekan jemaat, Irwan juga membentuk kelompok musik Geka Insani, yang secara rutin juga mempersiapkan pujian dalam kebaktian umum. Hari Sabtu sore tanggal 14 September 2019, bersama rekan-rekan Band Geka Insani,

Irwan berlatih lagu “Jejak-Mu Tuhan” yang akan dipersembahkan pada kebaktian umum di bulan keluarga. Di tengah-tengah latihan, tiba-tiba Irwan berhenti memetik gitar karena merasa jari-jarinya kaku, kemudian diikuti dengan gangguan bicara. Ia terserang stroke! Segera rekan-rekannya membawa Irwan ke RS Elisabeth untuk mendapatkan pertolongan. Namun rupanya ia mengalami pendarahan di otak yang menyebabkannya koma dan dirawat di ruang ICU. Keesokan harinya, tengah malam Irwan dipindahkan ke RSPAD Gatot Subroto, dan pada hari Senin dini hari ia menjalani operasi untuk mengeluarkan darah dan cairan dari kepalanya. Menurut info dari pihak keluarga, kondisi Irwan lebih stabil pasca operasi.

Namun, Tuhan ternyata punya rencana lain. Rabu pagi, tanggal 18 September 2019, Tuhan memanggilnya pulang. Sontak, kabar kepergiannya menyebar dengan cepatnya di semua grup WA di lingkup GKI KP. Kepergiannya yang begitu

kehilangan sosok yang selalu terlihat ceria ini. Beberapa di antaranya menuliskan kenangannya akan sosok Irwan Putradjaja.

Maria Ellen Fransisca Yuriaan:

Selamat Jalan Pak Irwan...

Bekerja sama dengan Pak Irwan di dalam pelayanan, tidaklah sulit karena Pak Irwan termasuk orang yang sangat mudah menyesuaikan diri dengan tim, sehingga kerjasama dapat terbina dengan baik. Kami bersama dengan teman-teman waktu itu di Komisi Musik saling membantu dan banyak iniatif termasuk membentuk Group Band Narwastu dan bersama anak-anak melakukan pelayanan keluar kota, yaitu ke Bandung.

Pak Irwan mempunyai semangat pelayanan kepada Tuhan yang sangat tinggi, termasuk selalu mengajak teman-teman lainnya untuk bergabung bersama. Group band berikutnya adalah Geka



| Latihan terakhir Band Geka Insani |

cepat membuat banyak jemaat yang mengenalnya terkejut dan berduka. Banyak orang yang merasa

Insani. Pak Irwan selalu bersemangat untuk latihan dan selalu mengingatkan kami untuk

mau turut serta dan berlatih bersama. Salah satu pembicaraan terakhir dengan Pak Irwan adalah beliau meminta tolong agar bersama teman-teman lainnya bisa turut bergabung dalam “Sumbangan Kesaksian Lagu” untuk Hari Natal 2019. Walaupun masih jauh-jauh hari tetapi beliau dengan bersemangat mengingatkan melalui WA atau menyampaikan langsung jika kebetulan bertemu, agar kami bisa turut serta di dalam pelayanan. Saya kerap merasa bersalah jika karena sesuatu hal yang memang keadaannya belum memungkinkan, saya belum bisa bergabung kembali untuk latihan bersama. Tetapi ketika saya menjelaskan keadaan suami saya yang ketika itu baru menjalani operasi jantung dan pasang tiga ring, barulah Pak Irwan paham dan tidak mengajak lagi.

Beliau juga sering berdiskusi dengan anak saya, Anggi, tentang musik dan berharap bisa melakukan kolaborasi lagi. Dulu pernah sekali atau dua kali melakukan pelayanan bersama. Kami sangat terkejut ketika membaca WA Pak Rihat di WA Group Wilayah I tentang kepergian Pak Irwan. Peristiwa yang terasa begitu cepat dan Tuhan mengetahui yang terbaik untuk Pak Irwan dan keluarga.

Kami turut berdoa untuk keluarga yang ditinggalkan agar diberikan kekuatan dan ketabahan. Pak Irwan sudah berbahagia bersama Bapa di surga.

Sampai bertemu kembali Pak Irwan, di Yerusalem yang baru.... Pak Irwan sekarang sudah tenang dan bahagia bersama dengan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus senantiasa menyertai kita semua.....

“Hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan bagiku.” (Filipi 1:21)

Danu (anggota Narwastu Band):

Kehilangannya terasa seperti sebuah lubang...

Pak Irwan Putradjaja adalah anggota dari keluarga besar Gereja Kristen Indonesia Kemang Pratama, Bekasi. Beliau dikenal sebagai pemusik yang selalu bersemangat dalam melayani Tuhan. Senyumnya yang hampir tak pernah lepas, membuat suasana menjadi cair. Beliau juga dikenal sebagai pemrakarsa Narwastu Band yang anggotanya terdiri dari banyak generasi pemusik muda, seperti saya. Beliau selalu mengatakan, “Gunakan waktumu untuk melayani Tuhan selama masih diberikan kesempatan dan kemampuan.” Kalimat itu memotivasi saya untuk tetap melayani di gereja melalui musik.

Banyak anggota keluarga besar GKI Kemang Pratama yang mengenal Pak Irwan yang sudah lama melayani di gereja ini sejak gereja ini dibangun. Selain melatih para pemusik muda di Narwastu Band, beliau juga melayani bersama Band Geka Insani. Beliau sangat aktif di kedua band tersebut. Banyak juga orang mengenalnya sebagai pemain gitar listriknya yang berwarna merah, walau terkadang saya merasa bosan.

Pak Irwan sangat akrab dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk dengan para muda-mudi seperti saya. Setelah latihan musik berakhir, beliau sering membelikan kami camilan serta minuman untuk kami yang ikut latihan. Beliau sering memperlakukan saya sebagai anggota keluarganya. Perasaan ini baru dapat dirasakan setelah beliau pulang kepada Tuhan.

Saya baru sadar betapa dekatnya hubungan saya dengan beliau ketika beliau sudah meninggalkan dunia ini. Saya tak kuasa menahan air mata. Kehilangannya terasa seperti sebuah lubang – saya percaya perasaan ini juga dirasakan oleh keluarga besar GKI Kemang Pratama. Tanpa beliau, saya mungkin sudah membuang-buang



waktu untuk hal yang tidak begitu berguna. Dengan bimbingannya saya belajar untuk bisa melayani Tuhan melalui musik, terutama piano.

Yarli Tambunan

Talenta bermusik dan rela berkorban

Saya salut pada almarhum Pak Irwan karena talentanya di bidang musik (bermain gitar dan mencipta lagu) sekaligus mau berbagi/mengajar: terbukti beliau bisa membimbing anak-anak pra-remaja dan remaja tergabung dalam Narwastu Band (NB) dengan berbagai alat musik. Beliau bahkan khusus menciptakan beberapa lagu untuk dibawakan NB, dan secara berkala tampil mengisi dalam ibadah (terutama KU3), dan pernah mengkoordinir pelayanan NB ke GKI Kebon Jati di Bandung (termasuk mencari penginapan, akomodasi dan menjadi salah satu “driver”). Saya juga ingat, waktu itu karena penginapan kami di GKI Pasir Kaliki dibatasi waktu, sementara saya reunion dengan teman-teman yang tinggal di Bandung, beliau rela menunggu saya tidak tidur

sampai jam 02.00 WIB untuk membukakan pintu gerbang penginapan, agar saya bisa masuk.

Bahkan sebelum Tuhan memanggil beliau, karena anggota NB sudah mulai beranjak dewasa dan memiliki kesibukan masing-masing sehingga susah untuk berkumpul, beliau masih semangat membentuk NB generasi ke-2. Kelompok ini juga sudah tampil rutin dalam ibadah, khususnya di KU3. Semoga pelayanan almarhum dilanjutkan oleh jemaat yang memiliki talenta dan jiwa melayani yang sama dengan almarhum.

Keinginan almarhum yang belum terwujud (sering dilontarkan kepada kami) adalah jalan reunion bersama NB generasi pertama. Di samping NB, sepengetahuan saya almarhum juga aktif bergabung dengan Geka Insani Band, yang kadang saat latihan sengaja saya datangi hanya untuk “menjahili” beliau.

- Suka berbagai. Salah satu yang saya ingat, beliau sangat suka berbagi, seperti berbagi foto kegiatan gereja dan men-share-nya dalam

berbagai WAG (dan kebetulan beliau juga hobby menjadi “fotograper” dadakan), share berbagai berita yang menurut beliau dirasa bermanfaat dan juga rajin berbagi Firman Tuhan. Beberapa kali postingannya di WAG menjadi bahan perdebatan karena salah satunya intensitas yang tinggi dalam berbagi (tentunya ini menjadi kenangan tersendiri bagi saya yang memang sengaja suka menjahili almarhum dengan meresponi postingannya supaya almarhum menjadi “kesal”).

- Sifat responsive. Selain itu, karena sifat almarhum yang responsif/cepat bereaksi, saya suka menjahili dalam berbagai WAG di mana kami sama-sama bergabung di dalamnya. Hal itu tentu menjadi “kenangan” tersendiri bagi saya yang mungkin tidak dirasakan oleh jemaat yang lain, terlebih saya sekarang juga kehilangan teman yang suka main/perang sticker di berbagai WAG yang kami ikuti.
- Saat terakhir. Kenangan yang paling tak terlupakan bagi saya adalah saat latihan terakhir Geka Insani Band pada hari Sabtu tanggal 14 September 2019 sebelum almarhum terkena stroke. Saya datang bergabung ikut latihan karena almarhum meminta saya ikut menyanyi sebagai vokalis membawakan lagu “Jejak-Mu Tuhan” untuk bulan keluarga. Walau pun saya tidak mengiyakan, tetapi saya tetap menemani mereka berlatih. Saat posisi masih memegang gitar/bas, beliau mulai tidak bisa menggerakkan tangannya dan selanjutnya badan sebelah kanannya lemas/lunglai. Tak berapa lama, beliau sudah tidak bisa berbicara lagi dengan bahasa yang jelas walaupun tangan kirinya masih bisa memainkan HP-nya. Dalam seperti kondisi itu, kami memaksanya membawa ke RS Elizabeth agar dapat segera ditangani. Sebelumnya kami sempat kesulitan karena beliau bersikeras tidak mau dibawa ke rumah sakit. Luar biasa cara Tuhan memanggil

sahabat kami ini, dimulai saat masih melayani memuji Tuhan dan menutup mata 4 hari kemudian.

Selamat jalan sahabat kami Pak Irwan Putradjaja.....

Yudha Tediato:

Ingin Membesarkan Koperasi Geka Insani

Komunikasi saya terakhir dengan Pak Irwan terjadi saat mengikuti acara Angkringan Rabu Malam (ARM) minggu lalu (11 September 2019), tetapi percakapan yang intens terjadi beberapa hari sebelumnya. Dia mengungkapkan perhatian dan keinginannya untuk membesarkan Koperasi Geka Insani. Luar biasa! Dia berharap koperasi yang sudah ada bukan sekedar jual beli produk jemaat, tetapi dalam skala yang lebih besar. Itulah cita-cita dan harapan Pak Irwan kepada teman-teman di koperasi untuk pemberdayaan ekonomi jemaat. Ada yang bikin saya terkesan ketika saya singgah ke toko koperasi. Pak Irwan berfoto selfie dengan saya dan memotret jajanan yang saya bawa untuknya. Itulah ungkapan rasa suka citanya ketika ada sahabat datang dan dia merespon dengan menceritakan kepada semua yang dikenalnya.

Selamat jalan Pak IP.....

Ferdinand:

Baik dan bersahabat

Saya kenal almarhum orangnya baik dan bersahabat. Dia selalu memberi salam terlebih dahulu kepada teman-teman di group WA GKI KP.

Selamat jalan sahabatku.....



Heru Prasadja:

Berikut adalah salah satu pergumulan Pak Irwan dalam sebuah percakapan singkat dengan beliau. Saat itu Pak Irwan mengatakan bahwa anak-anak yang diajak berlatih musik di Narwastu membutuhkan “panggung” pertama untuk melayani di bidang musik. Saya melihat anak-anak “muka baru” di bidang musik yang diajak berlatih bermusik dan melayani serta membawa persembahan pujian di beberapa kebaktian umum di GKI Kemang Pratama. Mikael, Agung, Jordan, Danu, Dani dan beberapa anak praremaja (waktu itu) diajak oleh Pak Irwan berlatih dan melayani melalui musik. Bahkan mereka pernah diajak tampil di GKI Kebon Jati, Bandung. Semoga cita-cita Pak Irwan agar anak-anak, praremaja dan remaja bahkan mungkin pemuda memiliki ruang untuk berlatih bersama di bidang musik dan melayani melalui musik dapat terus terwadahi. Saya bersyukur ada teman-teman di GKI Kemang Pratama melanjutkan cita-cita dan pergumulan Pak Irwan, bahkan sudah dirintisnya.

Selamat jalan Pak Irwan...

Kami mau mengenangmu dalam kebaikanmu bersama anak-anak Narwastu...

Oktavianus Juswanto:

Pak Irwan..

Kau tutupi kesendirianmu dengan canda tawamu..

Kau tak ingin orang lain tahu kesedihanmu..

Malah...

Kau bimbing taruna gereja utk belajar melayaniNya di Narwastu

Kau sendiri aktif melayani di band GK Insani

Kau bantu teman-teman yg membutuhkan.. dalam wadah koperasi

Kau curahkan waktumu.. dayamu.. upayamu utk orang lain.. sampai kau lupa akan kesehatanmu..

Hingga akhirnya.. kami kehilangan.. canda-candamu di Group WhatsApp..

kehilangan koleksi sticker WhatsApp mu

kehilangan komen & celetukanmu yg kadang typo..

remindermu yg tak kenal lelah utk memajukan Koperasi GK Insani..

Selamat jalan kawan..

You'll be remembered as a good guy and a good servant

Alvishinta Hendriani:

Semangat memajukan koperasi

Sudah beberapa waktu lalu sebetulnya saya punya informasi mengenai San Diego Hills (SDH) dan sempat tersampaikan melalui WAG koperasi tapi sepi tanggapan. Satu-satunya tanggapan muncul dari Pak Irwan (IP).

Biasanya, pembicaraan kami selalu terarah pada pelayanan musik melalui Band Narwastu. Cita-cita ke Bandung untuk mengisi pujian selalu beliau ceritakan pada saya, tapi berbeda di hari Minggu 8 September 2019. Beliau mengatakan ingin bicara soal SDH. Saya membuat janji dengan beliau untuk bertemu pada tanggal 12 September 2019, hari Kamis malam bersama dengan tim koperasi GKI Cikarang yang akan menawarkan kerjasama pembelian lahan SDH.

Hari Kamis, 12 September 2019 jam 18.30 kami janji bertemu, tapi tim Cikarang baru bisa hadir pukul 19.30. Saya sempat mencari-cari posisi Pak IP karena beliau sedang tidak berada di kantor koperasi. Akhirnya pertemuan dimulai sekitar pukul 20.00 bersama dengan tim GKI Cikarang (tiga orang) dan Pak Gunadi. Mereka bercakap-cakap seru dan penuh semangat. "Pak Irwan semangat banget, beliau malah yang lebih banyak cerita dari pada kami," begitu kesan salah satu ibu dari GKI Cikarang.

Pertemuan tidak berlangsung lama karena semua berjanji untuk bertemu kembali membicarakan

kelanjutan program ini. Program yang cukup menarik, koperasi Geka Insani berkesempatan membeli dari koperasi GKI Cikarang dengan harga jauh di bawah harga pasar SDH pada umumnya. Ini bertujuan menolong jemaat yang membutuhkan lahan tersebut dalam keadaan mendadak. Skema pembayaran pun bisa dicicil melalui koperasi sehingga tidak memberatkan keluarga yang berduka. Sekitar pukul 21.30 pertemuan selesai dan berjanji akan bertemu kembali di lain waktu. Tim GKI Cikarang pulang dan Pak IP melanjutkan aktivitasnya dengan ikut hadir pada rapat penitia bulan keluarga. Semangat Pak IP memajukan koperasi sungguh luar biasa.

Selamat jalan pak, banyak kenangan bersama bapak yang menginspirasi kita semua.

Rihat Hutagalung:

Akhir perjalanan Pak Irwan

Saya mengenal Pak Irwan secara dekat baru sekitar tiga tahun terakhir. Selama enam tahun sebelumnya, boleh dikatakan saya tidak memiliki pengalaman bekerja sama dengannya di kegiatan gereja. Perkenalan pertama saat kami mulai merintis berdirinya koperasi dengan mengundang Pak George Lay untuk presentasi mengenai Listrik Tenaga Surya di gereja. Dari situlah kami berniat untuk membuat pertemuan berkala tentang bisnis yang akhirnya berujung dengan pendirian koperasi bersama teman-teman lain seperti Pak Texin, Bu Rumanti, Pak Umbu, Bu Elsy, dan lain-lain. Sejak itu kami intens berhubungan dalam kegiatan yang terkait dengan koperasi. Pertemuan bertambah erat setelah kami membentuk band Geka Insani, yang dimaksudkan sebagai sarana pelayanan koperasi untuk gereja.

Tak diduga, pertemuan kami juga berakhir di



dalam kegiatan koperasi dan band Geka Insani. Sore itu hari Sabtu tanggal 14 September 2019, saya datang ke kantor koperasi. Pak Irwan sendirian dan lampu mati. Setelah berbincang tentang kegiatan koperasi dan urusan legal koperasi, kami sepakat latihan musik di gereja. Setelah latihan berdua dan mengobrol tentang banyak hal, kami mengajak teman lain untuk juga ikut datang latihan. Tak lama, pak Ekaryanda datang. Kami sempat latihan dua lagu dan merekamnya. Tak lama kemudian Bu Dinda datang dan juga Pak Yarli. Kami latihan lagi di mana Bu Dinda dan Pak Yarli menyanyi. Belum lama berlatih, tiba-tiba Pak Irwan terdiam dan seperti tidak bisa menggerakkan tangannya. Saat saya tanya kenapa, dia menjawab dengan bahasa yang tidak jelas (pelo). Saya langsung tersadar, Pak Irwan kena serangan stroke dan kami langsung menghentikan latihan dan berusaha membawanya ke rumah sakit terdekat. Betapa sedihnya, setelah tiga hari dirawat dan sempat dioperasi di RSPAD Gatot Subroto, akhirnya Pak Irwan pergi untuk selamanya.

Ada beberapa rencana pak Irwan yang belum terlaksana karena keterbatasan kami, pengurus koperasi, antara lain membuat majalah koperasi, mengadakan mobil jemputan untuk lansia, terakhir sekitar 2-3 hari sebelum kena stroke, berencana untuk mengadakan kapling pemakaman di Sandiago Hills melalui koperasi. Tapi semua kembali kepada Tuhan Sang Pencipta, akhir perjalanan Pak Irwan sudah digariskan sampai di sini. Semoga Koperasi Geka Insani, band Geka Insani dan Narwastu yang juga dirintis Pak Irwan bisa langgeng dan bermanfaat untuk jemaat dan masyarakat luas.

Hardi:
sahabat

waktu berlalu begitu cepat
tak terduga kau telah lewat
kemarin kita bertemu dalam persekutuan nan
lekat
kenangan denganmu kan selalu terikat

kadang kita terlibat debat yang pekat namun tak lama kembali merekat maafkan daku yang sering kelewat selamat jalan kawanku terdekat Tuhan pasti tersenyum menyambutmu dalam dekap nan erat

Bekasi, 18 September 2019

Grace Kartika:

Tahan uji

Kehidupan manusia serupa alam, penuh warna-warni. Begitu pula hari-hari yang dilalui oleh rekan kita, Irwan Putradjaja, selama hidupnya. Tahun 1980-an kami bergereja bersama di Bandung, aktif dalam pelayanan remaja-pemuda. Irwan yang murah senyum dan mudah akrab dengan siapa saja, tampak aktif dalam berbagai kegiatan. Seperti ayah ibunya yang juga aktif melayani. Cinta pun bersemi ketika Irwan menemukan gadis manis yang pendiam, rekan sepelayanan di gereja. Kedua sejoli ini tampak begitu menonjol, hingga menjadi buah bibir di antara teman-teman. Mereka merupakan pasangan yang pandai dan penuh dinamika. Masing-masing memiliki karakter yang kuat, yang tak mudah mengalah atau dikalahkan. Namun cinta mereka tak surut, dan akhirnya menyatu dalam pernikahan.

Tak disangka, setelah bertahun lewat, kami bertemu lagi di kota yang sama, yaitu di Bekasi, di GKI Kemang Pratama awal tahun 2000-an. Usai ibadah, Irwan bersama istri dan kedua anaknya tiba-tiba bersalaman dan kami saling melepas kangen, saling bertukar kisah tentang warna-warni kehidupan selama bertahun lamanya tak jumpa. Senangnya bertemu teman lama dari kampung halaman. Namun kegembiraan itu kemudian pecah berserakan... saat kami

menjumpai mereka tak lagi beribadah di gereja yang sama... bahkan tak lagi bernaung di atap yang sama... Begitu berat dan hebat pergumulan yang dipikul oleh masing-masing pasangan... yang sukar menemukan jalan pulang bagi cinta yang mula-mula. Air mata ini ikut menetes... merindukan sebuah pengharapan... sebuah reuni!

18 September 2019, mungkin hari yang tidak kita ingini! Mengapa Irwan pergi secepat ini... Tak disangka, stroke yang tiba-tiba datang menyerang itu seolah menutup album kisahnya begitu saja, saat sedang latihan menyanyi bersama teman-teman band Geka Insani. Dan, pertolongan medis yang diupayakan begitu baik pun tidak mampu mengembalikan kondisinya. Kehidupan ini sepenuhnya misteri ilahi. Tak ada yang bisa memulai dan mengakhiri, kecuali Dia saja. Dia tahu, kapan waktu terbaik bagi setiap anak-Nya! Kapan perjuangan itu akan berakhir dan kapan pengharapan itu terwujud.

Sungguh terharu, ketika menyaksikan istri dan kedua anak almarhum Irwan yang begitu ia rindukan menjelang akhir hidupnya, ada mendampinginya, seperti yang ia selalu doakan dan harapkan. Reuni pun terjadi, dengan cara yang tidak mampu kita pahami. Namun satu hal yang pasti, janji Tuhan tidak pernah berubah, bagi orang-orang yang mengasihi Dia. Ketika kita jatuh, ketika kita gagal, yang Tuhan inginkan hanyalah tekun dan setia.

*Berbahagialah orang yang bertahan dalam
pencobaan,
sebab apabila ia sudah tahan uji,
ia akan menerima mahkota kehidupan
yang dijanjikan Allah
kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.*

Selamat berbahagia adik kami, Irwan Putrajaya!



Hardi:
sampai bertemu

tetes air mata masih berlinang di pelupuk mata
melihat kau terbujur kaku dalam peti yang tertata
taburan bunga serasa tak cukup menghantar kau menuju nirwana
ungkapan kesedihan mengalir dalam untaian kata nan terbata
kenangan indah bersamamu kan selalu diingat dengan penuh makna
selamat jalan sahabat, kelak kita kan bertemu dalam persekutuan dengan Bapa

Bekasi, 20 September 2019

GEDONG GINCU

Oleh: Neneng

Masa kecilku kulalui di sebuah perkampungan di balik pertokoan super sibuk. Untuk menuju jalan raya ada dua gang sempit yang di malam hari sangat gelap.

Setiap hari aku melalui gang itu untuk pergi ke sekolah dan pulang kembali. Sekolah sore memberiku kesempatan luas untuk bermain di gang itu. Bermain lompat tali dan gobak sodor bersama sesama anak kampung, kawanku.

Setiap kali melewati gang, menjelang sampai di jalan raya, bau harum mangga gedong yang khas merebak menerobos lorong mengikuti arah angin. Satu dua langkah dari mulut gang, aku sudah dapat melihat keranuman mangga gedong yang ditata rapi dalam cepon (wadah terbuat dari anyaman bambu). Merahnya wajah gedong yang bagai gincu itulah asal nama gedong gincu. Di sana, di ujung jalan Keboncai, para pedagang berjajar menjajakan primadona kota Cirebon. Saking primadonanya, gedong gincu saat itu dijual secara paket, satu cepon, tak boleh diecer.

Dari gang itu pula aku biasa keluar ikut nenek ke pasar. Jadi hampir setiap hari aku mencium harum mangga dan menyaksikan kecantikannya, tanpa bisa menikmati lezat segar dan manis buahnya. Di pasar kadang aku minta dibelikan mangga gedong. Sebagai cucu pertama, dan saat itu cucu satu-satunya sebelum adik-adik sepupuku lahir, biasanya aku mendapat buah kesukaanku itu tanpa perlu merengek. Nenek sangat menyayangiku. Meski bukan gedong gincu yang kudapat, hanya gedong biasa yang kurang cantik, kurang harum dan kurang manis, aku kecil sudah sangat senang. Gedong biasa boleh diecer,

harganya pun lebih murah daripada jenis gincu, dan itulah yang mampu dibeli nenek, itu pun hanya sebuah, hanya untukku saja.

Sekali waktu, aku mendengar nenek berucap lirih, “Ema pengen pisan beli satu cepon gincu buat kamu.” Mungkin itu adalah satu dari sedikit keinginannya dalam hidup, keinginan yang tak pernah terpenuhi.

Bertahun-tahun lewat, aku tumbuh besar. Kami pindah rumah, lebih ke arah timur, cukup jauh dari rumah masa kecil dengan pedagang-pedagang gedong gincunya. Satu hal yang masih tetap kulakukan bersama nenek adalah belanja ke pasar, namun aku tidak lagi meminta dibelikan mangga gedong.

Aku bertambah besar dan nenek menua. Ketika tiba saatnya aku berangkat merantau untuk melanjutkan pendidikan, nenek tampak tidak rela melepasku. Memandangku, nenek lirih berkata, merajuk, memelas, “Adoh pisan ... sekolah ning kene bae Nok. Ning kana langka pelem gedong.” (Jauh sekali ... sekolah di sini saja Nak. Di sana tidak ada mangga gedong). Meski setiap akhir semester aku pulang dan menghabiskan banyak waktu liburku di rumah, meski aku tetap menemaninya ke pasar hingga kemudian aku menggantikan perannya, meski aku sesekali membeli mangga gedong dan dimakan bersamanya, nenek masih kelihatan berat setiap kali aku pamit untuk kembali ke Yogyakarta. Saat aku mulai bekerja, disusul kemudian membangun “istana” sendiri, zaman berkembang cepat, transportasi makin mudah, mal tumbuh di mana-mana, gedong gincu berangsur mudah didapat di kota-kota lain, tidak hanya di kota asalnya. Harumnya yang

khas dapat dihirup di pasar swalayan maupun pasar tradisional, dan akhirnya di kios dan gerobak buah pinggir jalan. Namun, tetap tidak ada yang menjual gedong gincu secara paket dalam cepon seperti di jalan Keboncai, dan pusat-pusat pedagang buah khas Cirebonan. Dan, bagiku, gedong gincu di jalan dekat rumah masa kecil itu tetap beraroma istimewa.

“Istana” yang kubangun bertahap sepotong demi sepotong bata, mulai dapat kutinggalkan. Aku pulang. Aku teringat kata-kata nenek: “Ema pengen pisan beli satu cepon buat kamu.”

Menyusuri Keboncai, kembali kunikmati harum dan merah kenesnya gedong gincu. Masih seperti dulu, dijajakan secara paket, tidak dijual eceran, deretan cepon dengan gunungan gedong gincu di sisi jalan itu berjajar rapi, namun kini mulai tampak kemasan baru: kardus. Ah, tak apalah, pikirku, yang penting isinya, bukan casing-nya. Kupilih yang tampak paling kenes dan gemuk-gemuk bulat tebal, meski tentu saja di bagian bawah disembunyikan buah berukuran lebih kecil dan kurang ranum. Aku tersenyum. Satu cepon! Sungguh satu cepon! Sebuah kemewahan yang di masa kecil tak tergapai.

Terasa berat menjinjing satu cepon, namun membayangkan kegembiraan di wajah nenek, langkahku terasa ringan. Sampai di rumah, kudapati nenek meringkuk tidur ayam di dipan kecilnya. Melihatku datang, nenek tertawa memperlihatkan giginya yang tinggal sebuah. Ketika kutunjukkan secepon gedong gincu, tawa nenek makin lebar, nyaris terkekeh. Kuambil sebuah, kuletakkan dalam genggamannya. Nenek mengusap-

usapnya. Kubimbing tangannya, kudekatkan ke hidungnya dan kubiarkan dia berlama-lama menghirup harumnya, sepuasnya. Lalu, dengan isyarat aku menawarkan diri mengupasnya, nenek mengangguk sambil menyerahkan buah itu kepadaku kemudian mengacungkan ibu jarinya, dan kembali terkekeh.

Irisan buah ranum matang pohon itu kusodorkan. Nenek mengambil sepotong, menggigit-gigit dengan gusinya, mengecapnya. Aku memandangnya dengan penuh harap, dan... perlahan nenek menarik irisan mangga itu menjauh dari bibirnya. Wajahnya menyeringai, matanya setengah memejam dan dari bibirnya terucap kata “asem”. Penasaran, tak percaya, aku cicip ujung irisan mangga itu. “Manis kok,” kataku, sambil kudekatkan kembali irisan mangga itu ke mulutnya. Nenek sedikit memundurkan badannya, menghindar, dan kembali dia berucap “asem” sambil menggelengkan kepala.

Sekian detik aku berpikir, ... dan ... pyaaar, berkeping pecah hatiku. Mangga gedong gincu yang diidamkannya sejak muda, kini ternyata di lidah tuanya terasa asam, meski mangga ranum matang pohon itu jelas manis di lidah orang muda. Sambil kuletakkan irisan mangga itu di atas meja, kusembunyikan mata yang terasa panas berkaca. Tersekat aku berkata, “Ya wis, diimbu dikit ya, bagen rada alum, bagen manis.” (Ya sudah, diperam dulu, biar agak layu, biar manis.). Entah nenek mendengar suaraku atau tidak, sebab semua inderanya masih berfungsi sangat baik, kecuali pendengarannya yang sudah jauh.

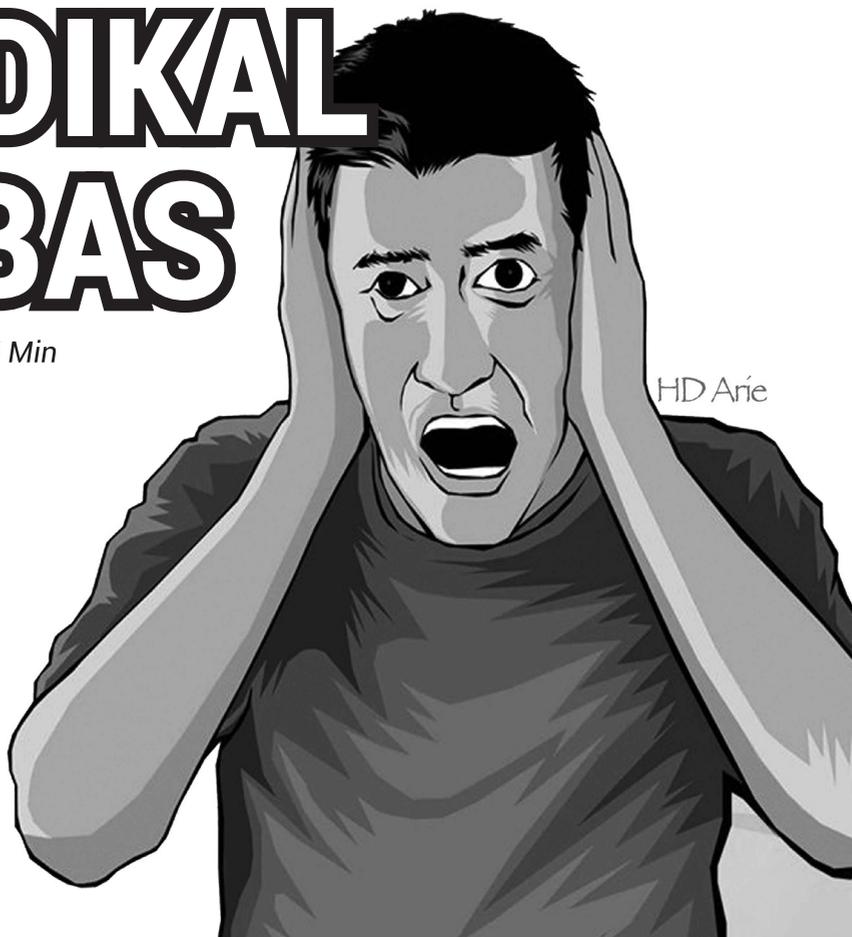
Tak sampai enam bulan kemudian, nenek berpulang. “Ema, maafkan aku, aku terlambat.”

“Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang....”

(Galatia 6:10a)

RADIKAL BEBAS

Oleh: Drh. Aga, M Min



Radikal bebas adalah unsur (seperti oksigen) yang kehilangan satu atau lebih elektronnya sehingga menjadi tidak stabil/radikal yang dapat merusak sel-sel organ tubuh. Akibatnya, terjadi penurunan fungsi organ-organ tubuh sehingga muncul penyakit-penyakit degeneratif.

Radikal Bebas dan Penyakit Degeneratif

Mungkin Anda bertanya, mengapa di saat ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kedokteran semakin maju justru penyakit-penyakit

degeneratif semakin meningkat jumlahnya. Penyakit jantung koroner, misalnya, masih menempati urutan pertama sebagai penyebab kematian. Begitu juga dengan kanker, tumor, stroke, hipertensi, gagal ginjal, diabetes melitus sampai masalah penuaan dini semakin banyak jumlahnya. Penelitian ilmiah di bidang kesehatan menunjukkan bahwa stres oksidatif dalam tubuh manusia oleh radikal bebas berperan besar dalam kerusakan organ tubuh manusia yang berakhir pada munculnya penyakit degeneratif. Hingga saat ini teori yang paling diyakini sebagai

penyebab utama penuaan dini dan berbagai penyakit degeneratif adalah teori penuaan akibat radikal bebas. Sebagaimana dipaparkan oleh Carper J. (1996), proses menua berlangsung ketika sel-sel dirusak oleh serangan terus menerus dari partikel kimia – oksigen radikal bebas- yang menumpuk dari tahun ke tahun hingga menyebabkan kerusakan organ yang sulit disembuhkan. Dengan antioksidan Super Oxide Dismutase (SOD) banyak penyakit yang sulit disembuhkan bisa diatasi. Banyak testimoni dari para pengguna yang sudah merasakan khasiat SOD, dan sembuh secara permanen.

Teori Proses Penuaan

Sumber/pemicu radikal bebas telah diketahui. Radikal bebas akan meningkat produksinya dalam tubuh (faktor internal) ketika terjadi stres/ cemas/depresi, bekerja/olahraga berlebihan, radang dan luka. Bukan hanya itu, faktor eksternal juga semakin meningkat seperti polusi (air, tanah, udara), pemakaian bahan kimia makanan, obat-obatan, terapi dengan sinar X, kemoterapi, antibiotik, herbisida, pestisida, insektisida, paparan sinar UV dari matahari dan lain-lain. Saat ini, kedua sumber tersebut semakin meningkat, sehingga sangat logis jika pada hari ini dan di masa yang akan datang, penyakit degeneratif tetap menjadi masalah utama yang mengancam kehidupan manusia.

Mekanisme Perusakan Organ oleh Radikal Bebas

Untuk mencapai kondisi stabil, oksigen radikal akan menangkap elektron dari senyawa-senyawa penyusun sel maupun organ, baik karbohidrat, protein ataupun lemak. Radikal bebas akan merusak DNA sel yang dapat mengakibatkan pertumbuhan sel yang abnormal dan dapat berkembang menjadi sel kanker ataupun tumor. Radikal bebas juga dapat menyerang organel-organel sel yang mengakibatkan kematian sel yang berujung pada penurunan fungsi organ dan

penyakit degeneratif. Selain itu, radikal bebas juga memicu pembentukan aterosclerosis, merusak kontrol sistem imun tubuh yang dapat berakibat pada munculnya penyakit-penyakit autoimun.

Antioksidan Penetral Radikal Bebas Sumber Antioksidan

Antioksidan banyak terdapat dalam bahan pangan yang kita konsumsi sehari-hari, namun antioksidan tersebut dalam bentuk terikat dengan senyawa lain sehingga persentase yang dapat diserap oleh tubuh sangat sedikit, belum lagi dalam proses pengolahan bahan pangan menjadi makanan dapat merusak antioksidan tersebut. Lalu apa yang harus kita lakukan? Cara satu-satunya adalah mengkonsumsi suplemen antioksidan. Namun jangan salah dalam memilih suplemen antioksidan. Pilihlah yang terbuat dari bahan alami dengan efektifitas yang bisa diandalkan atau dengan kata lain efektifitasnya sama dengan antioksidan utama yang ada dalam tubuh kita.

Hasil Riset Tentang Sifat-Sifat Penting Antioksidan

Secara alami tubuh manusia telah dilengkapi suatu sistem pertahanan yang dapat menetralkan radikal bebas, berupa antioksidan enzimatik (SOD, katalase dan glutathionin). Senyawa antioksidan juga terdapat dalam bahan pangan yang dikonsumsi seperti vitamin C, E dan betakaroten serta mineral-mineral tertentu. Antioksidan utama dan yang paling efektif adalah antioksidan enzimatik berupa enzim SOD. Produksi dan daya induksi/kerja enzim ini akan menurun sejalan dengan pertambahan usia. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan alami tubuh dalam menetralkan radikal bebas akan menurun sejalan dengan pertambahan usia. Keadaan ini sungguh berbahaya karena dalam waktu yang bersamaan sumber-sumber radikal bebas dari luar tubuh semakin hari jumlahnya semakin meningkat. Untuk mencapai keseimbangan

radikal bebas dan antioksidan dalam tubuh, maka diperlukan pasokan antioksidan yang memadai.

Yuki Niwa dalam *Free Radicals Invite Death*, menyatakan:

1. Antioksidan (AO) alami lebih tinggi tingkat pemanfaatannya oleh tubuh dibanding dengan antioksidan buatan/sintesis.
2. Konsumsi antioksidan tunggal dosis tinggi dapat meningkatkan radikal bebas dalam tubuh.
3. Multi antioksidan jauh lebih efektif dibanding AO tunggal, makin beragam jenis AO makin tinggi efektifitasnya.
4. Antioksidan enzimatik tidak efektif dikonsumsi karena rusak oleh asam lambung/enzim pencernaan dan sulit diserap dinding usus karena berat molekulnya tinggi.
5. Waktu paruh antioksidan enzimatik sangat singkat sehingga tidak efektif digunakan bahkan dengan metode penyuntikan sekalipun.

Dari pernyataan di atas, sebagai tambahan, antioksidan dapat diperoleh dengan cara:

1. Membeli antioksidan di toko-toko kesehatan atau apotek
2. Mengonsumsi vitamin A, E dan C
3. Mengonsumsi buah dan sayuran yang mengandung antioksidan dan vitamin A, E dan C.

Ada beberapa cara agar antioksidan dalam sayuran dan buah bekerja optimal dalam tubuh kita:

1. Buah dan sayuran difermentasi, memerlukan waktu cukup lama sekitar tiga bulan. Teknik fermentasinya dengan cara mencampur buah/sayuran tiga bagian berat dengan madu satu bagian berat (misal 3 kg buah/sayur + 1 kg madu asli), dimasukkan ke dalam toples kaca dengan volume besar, sehingga ketika kita memasukkan campuran tadi, masih ada sisa rongga kosong minimal 1/3 volumenya. Setelah itu tutup rapat, jangan pernah dibuka selama tiga bulan. Perlu dikocok sekali sehari selama seminggu agar campuran merata. Hasilnya adalah wine buah/sayur dengan kadar alkohol rendah (7 sampai 14%), lebih rendah atau sama dengan kadar alkohol dalam anggur yang digunakan untuk perjamuan kudus.
2. Asam lambung kita mampu mengurai ikatan lipo-protein-antioksidan menjadi antioksidan yang berdiri bebas sehingga bisa bekerja dengan maksimal. Tapi hal ini berhubungan erat dengan kebiasaan makan kita. Bila kita sudah terbiasa makan sayur lebih banyak dari makan non-sayur, maka tubuh kita akan merespon dengan baik pemecahan tersebut. Bila lebih banyak makan non-sayur, respon tubuh tetap ada, tapi kurang maksimal.
3. Memasak sayur dalam wadah tanah liat/tembikar. Wadah tersebut bila dipanaskan akan menghasilkan sinar infra merah yang mampu memutus ikatan lipo-protein-antioksidan sehingga antioksidan berdiri bebas. Bila kita memasak sayur menggunakan logam seperti besi dan teflon, maka tidak ada sinar infra merah, sehingga proses pemecahan ikatan tadi tidak terjadi.

John Surabaya. Bermula dari banyaknya artis yang tertarik dan bergabung dengan waralaba Roti John, Bu Yani pun mulai menaruh minat. Langkah pertama yang dilakukannya adalah mengunjungi pusat Roti John di Surabaya hingga tiga kali. Untuk mendapatkan Roti John, dia harus antri selama dua jam. Dari kunjungan itu diketahuinya bahwa Roti John hanya mengolah ingredient yang sudah di-mix oleh pemilik dan punya rasa berbeda dengan roti yang lain. Alasan lain adalah Roti John bukan produk khas Indonesia dan bukan makanan musiman.

Setelah menjalankan bisnis Roti John, perkembangannya cukup bagus dan bisa balik modal (Break Even Point) dalam tiga bulan. Ada berbagai varian produk Roti John dengan berbagai macam harga. Yang paling laris adalah yang berharga Rp 39.000. Kini Bu Yani telah mendapatkan Master Franchise dengan nama Roti John Kemang dan sudah memiliki tiga cabang. Salah satu cabangnya bahkan bisa mendapatkan omset yang lebih banyak dari Bu Yani sendiri. Umumnya penjualan dan pemasaran dilakukan melalui media sosial.

Kumon Villa Galaxi

Kumon Villa Galaxi dipimpin oleh Ibu Rumanti Yuliasih, dan sudah berjalan selama 18 tahun. Awalnya, Kumon Villa Galaxi lahir dari keinginan Bu Rumanti untuk bisa mendampingi anaknya yang saat itu masih duduk di bangku kelas I SD. Akhirnya, Bu Rumanti mengikuti tes untuk dapat mengelola Kursus Kumon, agar bisa mendampingi anak namun juga memiliki kegiatan yang menghasilkan. Untuk bisa membuka Kursus Kumon, Bu Rumanti mengikuti tes matematika. Setelah dinyatakan lulus, dia mengikuti orientasi tentang Kumon sebanyak lima kali pertemuan, di mana pada pertemuan ketiga dan kelima diadakan tes kembali, dengan sistem gugur. Dari seluruh proses yang dilalui, Bu Rumanti dinyatakan lulus dan dapat membuka Kursus Kumon.

Pihak pemberi franchise juga turut membantu memberikan pertimbangan untuk mendapatkan lokasi yang cocok.

Ada persyaratan dasar untuk membuka Kursus Kumon, yaitu harus perempuan, berusia 25-45 tahun dengan pendidikan minimal D3. Pemilik Kursus Kumon memiliki kewajiban untuk mengelola sendiri kelasnya, dan tidak bisa dierahkan ke pihak lain. Hari kursus hanya dibuka dua kali seminggu dan pengelola harus berada di tempat selama kelas berlangsung. Kursus Kumon dapat diikuti oleh anak-anak, mulai prasekolah hingga SLA.

Raja Cendol

Pembicara berikutnya, Pak Rahmit, memaparkan alasannya bergabung dengan Raja Cendol (Randol). Sebagai seorang karyawan, dia ingin menambah penghasilan tapi tidak mau repot untuk menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk berjualan karena pekerjaannya. Pak Rahmit sudah bergabung sebagai mitra Raja Cendol selama tiga tahun. Biaya yang dikeluarkan saat bergabung sebesar Rp 8 juta, dan mendapatkan alat kerja berupa gerobak dan bahan-bahan yang dibutuhkan. Selanjutnya, tinggal memesan bahan cendol yang dibutuhkan. Satu paket berisi 30 cup bahan cendol.

Sistem pemasaran yang dilakukan yaitu dengan menjalain kerjasama dengan sebuah restoran, di mana menu Raja Cendol dimasukkan dalam menu restoran tersebut dengan sistem bagi hasil. Upaya jemput bola juga dilakukan dengan melayani pesanan untuk komunitas-komunitas yang sedang mengadakan acara seperti arisan. Stok cendol biasanya disiapkan untuk kebutuhan tiga hari karena cendol bisa tahan tiga hari dengan dimasukkan dalam termos yang didinginkan dengan es agar rasa cendol tidak berubah.

Saat ini Raja cendol sudah memiliki sekitar 700

mitra di seluruh Indonesia. Harga join fee saat ini sekitar Rp 20 juta.

Bimbel Primagama

Bimbingan Belajar Primagama Wisma Asri sudah berjalan selama 15 tahun. Pada awalnya, usaha ini didirikan atas inisiatif paman dari Pak Bowo yang mengajak anggota keluarga besarnya untuk berinvestasi di bidang pendidikan. Modal awal menjadi franchisee Primagama adalah sebesar Rp 100 juta selama lima tahun. Setiap bulan harus menyeter sebesar 10% dari pendapatan kotor, Penerima waralaba juga harus menyiapkan biaya operasional minimal untuk tiga bulan pertama. Saat ini, Pak Bowo memiliki waralaba Primagama yang berlokasi di daerah Wisma Asri, Bekasi Utara.

Menurut informasi yang dikutip dari situs Primagama, saat ini terdapat sekitar 500 Bimbel Primagama di seluruh Indonesia yang tersebar di 254 kota/kabupaten. Persyaratan mendirikan Bimbel Primagama antara lain: memiliki radius minimal 2 km dari Primagama terdekat, gedung lebih diutamakan milik sendiri, luas efektif bangunan minimal 300 m² dan luas lahan parkir minimal 100 m².

Kursus Bahasa Inggris “Chrysolite”

Kursus bahasa Inggris Chrysolite didirikan oleh Ibu Indah Tampubolon dan Bapak Edward Napitupulu tahun 1999. Awalnya karena Ibu Indah yang lulusan ITB merasa gajinya kalah dari temannya yang bisa berbahasa Inggris., sehingga dia menyimpulkan betapa pentingnya kemampuan berbahasa Inggris. Pada awalnya, jumlah cabang sudah sampai 15 buah, namun sekarang tinggal tiga buah karena kebijakan kementerian pendidikan yang mengeluarkan

bahasa Inggris dari mata pelajaran wajib ujian, sehingga banyak orang tua yang merasa tidak perlu lagi mengikutkan anaknya pada kursus bahasa Inggris lagi. Sebelumnya, banyak anak yang mengikuti kursus di Chrysolite dari tingkat TK-SMA.

Bagi yang berminat membuka cabang kursus bahasa Inggris Chrysolite, Ibu Indah tidak membebankan biaya, karena merasa anak-anaknya sudah mandiri sehingga tidak memerlukan biaya banyak lagi. Hanya diminta kepada pewaralaba untuk memberikan persembahan 10% kepada hamba Tuhan sebagai persembahan. Untuk buku-buku masih membeli dari distributor dari Singapura.

Implementasi

Dari hasil sharing tersebut, saat ini sudah berdiri dua buah cabang franchise es cendol Randol. Franchisee pertama dikelola oleh Koperasi Geka Insani bersama beberapa anggota yang beralamat di Perumahan Kemang Pratama Bekasi. Cabang kedua berada di Bimbingan Belajar Primagama Wisma Asri yang dikelola oleh Bapak Bowo Swasono. Diharapkan dengan berjalannya bisnis waralaba ini, akan membantu anggota dan pengelola untuk belajar praktik pengelolaan bisnis waralaba dan bisa menjadi pengalaman jika suatu saat ingin membuka bisnis waralaba sendiri.

Penutup

Semoga sharing pengalaman bisnis franchise yang sudah diadakan bisa menginspirasi jemaat untuk terjun dalam bidang bisnis ini, baik sebagai franchise (pewaralaba) maupun franchisee (terwaralaba), sehingga bisa memberi manfaat untuk banyak orang. Semoga!

CINTA di KOTA TUA

Oleh: Rihat Hutagalung

Masa liburan lebaran yang cukup panjang terlalu sayang untuk dilewatkan tanpa kegiatan yang berarti. Berwisata ke kota lain yang jauh tentu suatu pilihan yang menyenangkan. Tapi bagaimana jika kita tidak dapat melakukannya? Ternyata berkunjung ke tempat wisata di dalam kota yang berjarak dekat dengan biaya murah juga dapat dilakukan. Karena itu beberapa anggota jemaat GKI KP memilih untuk berkunjung ke Kota Tua dan sekaligus mencoba moda transportasi baru MRT.

Jumat pagi, 7 Juni 2019, beberapa anggota

yang telah sepakat pergi ke Kota Tua sudah berkumpul di depan gereja: Pak Hendra, Bu Dinda, Pak Gunadi, Bu Upi, Pak Sahala dan Bu Risma. Beberapa orang, yakni Pak Heru, Bu Yanti, Pak Eka, Bu Ira dan Pak Michael, menyatakan akan langsung ke stasiun KRL Bekasi. Rombongan berangkat dari gereja sekitar pukul 7.00 menuju Stasiun Bekasi di daerah Bulan-bulan. Setelah rombongan lengkap 13 orang, pada pukul 8.00 berangkat menuju Stasiun Kota. Tak terlalu banyak penumpang yang naik pada hari itu karena masih liburan, sehingga kami pun bisa mendapatkan tempat duduk.



Sepanjang perjalanan diisi dengan canda tawa hingga tiba di Stasiun Kota sekitar 45 menit kemudian.

Kami keluar dari Stasiun Kota, dan berhadapan dengan Museum Bank Mandiri yang menjadi salah satu tujuan wisata kami. Namun pintu masuk baru dibuka 15 menit kemudian, sehingga kami menikmati sarapan pecel yang ada di depan gedung. Makanan tradisional sederhana yang berisi lontong, sayur-sayuran, gorengan seperti bakwan dan tempe, kemudian disiram dengan bumbu kacang terasa cukup pedas untuk saya.

NHM cabang Batavia. Di dalam ruang kerja tersebut terdapat meja-meja kayu besar dan berat dengan perangkat mesin tik kuno di atasnya. Antara ruang kerja dan nasabah dibatasi pembatas dari semen dan di bagian atasnya dilapis marmer yang sangat kokoh. Di sebelah ruang kerja itu, terdapat satu ruang khusus yang disebut Kassier Cina. Di sebelah kanan, terdapat bekas pemutar film dan piano kayu yang sudah tidak berfungsi.

Di bagian dalam, terdapat foto-foto yang berisi keterangan tentang asal mula Belanda datang ke Indonesia. Dimulai dari pelayaran yang dipimpin Cornelis de



Selesai makan, petugas yang berdiri di depan pintu mempersilakan pengunjung untuk masuk. Kami pun menjadi pengunjung pertama yang masuk pagi itu. Tas kami ditiptkan di loker. Seorang petugas menunggu di loket pembelian karcis. Harga karcis lima ribu rupiah per pengunjung. Di hadapan kami terbentang ruang kerja staf kantor yang dulu merupakan kantor

Houtman yang tiba di Banten tahun 1596, setelah mengarungi lautan dengan perahu layar setahun lamanya dari negeri Belanda. Setelah kembali ke Belanda, Cornelis de Houtman datang lagi pada tahun 1598 dan tiba di Aceh. Namun karena hasutan pihak Portugis yang sudah tiba lebih dahulu, Cornelis de Houtman diserang penduduk Aceh dan tewas bersama sebagian anak

buahnya. Tahun 1602, Belanda membentuk VOC yang memiliki otoritas memiliki bala tentara, hak menyatakan perang, hak untuk mencetak uang sendiri, dan lain-lain. VOC bangkrut pada tanggal 31 Desember 1799, karena korupsi para pegawainya, serta hutang jangka panjang akibat biaya perang melawan Belgia.

Belanda memberlakukan sistem Tanam Paksa yang ditetapkan oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch pada tahun 1830. Melalui sistem ini, penduduk dipaksa harus menanam pada 20% dari tanah yang dimilikinya dengan tanaman wajib ekspor seperti kopi, teh, tebu dan nila. Untuk penduduk yang tidak memiliki tanah, mereka wajib bekerja di perkebunan selama

sekitar 65 hari dalam setahun. Namun dalam prakteknya, berdasarkan catatan sejarah, petani wajib menanam tanaman ekspor yang ditentukan Belanda, dan wajib menyeter hasil panennya dengan harga yang sudah ditentukan. Para petani yang bekerja juga tidak digaji, sehingga banyak yang menderita dan mati kelaparan.

Hal inilah yang kemudian dikritik oleh Eduard Douwes Dekker (Multatuli) melalui bukunya *Max Havelaar* (1860), karena menganggap kebijakan tersebut tidak manusiawi. Bersama tokoh-tokoh lain di bidang jurnalistik dan politik, perlawanan itu melahirkan Politik Etis. Kemudian terbitlah UU Agraria tahun 1870 yang berisi antara

lain menghapus tanam paksa, mengubah produksi gula menjadi industri, dan mengembangkan perkebunan komoditas ekspor yang menggunakan dana asing.

Di ruang ini, terdapat pula diorama yang menggambarkan bagaimana pekerja perkebunan tebu mendorong kereta dengan tuan Belanda yang duduk di atasnya, melukiskan beratnya penderitaan penduduk



pada masa itu. Terdapat juga contoh-contoh tanaman yang populer pada masa itu seperti kopi, cengkeh, tebu, dan lain-lain.

Di ruangan lain terdapat foto-foto masa berdirinya NHM di Batavia. Ada beberapa alat kerja yang masih tersisa pada masa itu seperti alat hitung uang logam dan uang kertas, stempel emboss dan mesin tik. Perusahaan NHM setelah kemerdekaan, dinasionalisasi pada tahun 1960-an. Kemudian berubah menjadi Bank Exim, yang khusus menangani masalah ekspor dan impor. Ketika terjadi krisis moneter tahun 1998, Bank Exim, Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) dan Bank Bumi Daya merger membentuk Bank Mandiri. NHM sendiri kemudian merger dengan badan

usaha lain membentuk Bank AMN Amro. Di bagian paling bawah, terdapat ruang penyimpanan brankas. Berbagai jenis brankas tua yang terbuat dari baja yang berat pada zaman Belanda masih bisa dijumpai. Demikian juga penyimpanan emas dan deposit. Di bagian paling belakang terdapat koleksi jenis-jenis mata uang kertas sejak awal pemerintahan Republik Indonesia. Di bagian paling atas, ada ruang direksi, namun karena keterbatasan waktu, tidak sempat kami lihat.

Dari Museum Bank Mandiri, kami menyeberang menuju Museum Sejarah Jakarta atau Museum Fatahillah. Untuk masuk ke museum ini, kami membeli tiket delapan ribu rupiah per orang. Suasana di museum, baik di belakang, di dalam dan

halnya Museum Bank Mandiri, karena masih mengandalkan udara alami melalui jendela-jendela yang besar dan tinggi. Kami hanya sampai di lantai bawah karena beberapa teman sudah merasa kepanasan dan tidak sempat naik ke lantai dua, dimana terdapat peninggalan meja ruang kerja dan kamar tidur Gubernur Jenderal zaman dulu.

Dari suasana kehidupan dua abad yang lalu, kami kembali ke masa kini. Kami bersiap untuk mencoba moda transportasi cepat massal yang terbaru di Jakarta, yang sedang populer, yaitu MRT (Mass Rapid Transportation). Dari Kota Tua, kami naik bus Transjakarta hingga ke halte Hotel Indonesia. Lalu kami turun ke ruang bawah tanah yang menjadi stasiun MRT. Setelah melewati pintu detektor, kami menuju pintu



di halaman depan sangat ramai dan terasa panas. Kami sempat menikmati Es Putri Mayang sebelum masuk ke dalam gedung. Ruang ini memang tidak ber AC seperti

masuk ke jalur MRT menggunakan kartu e-money. Sebuah kereta tampak baru saja tiba. Para penumpang ke luar. Kemudian kami masuk ke dalam gerbong.

Tak lama, kereta pun meluncur. Terasa cukup dingin di dalam gerbong. Namun suasana di dalam kereta sangat ramai dan padat. Mungkin penumpang lain juga sama seperti kami yang ingin memanfaatkan waktu libur dengan mencoba naik MRT. Kami harus berdiri dan tak ada yang bisa dilihat di sisi kiri dan kanan kereta, karena di bawah tanah. Berbeda dengan ketika kami naik KRL di atas tanah yang memungkinkan kami dapat melihat pemandangan di sekitar.

Akhirnya, rencana naik MRT hingga ke Lebak Bulus dan kembali ke HI, kami urungkan, dan kami turun di halte Senayan. Kami sempat berfoto di luar. Kereta pun berangkat lagi. Kami naik eskalator ke atas dan ke luar setelah e-money dipotong sebesar enam ribu rupiah. Kami menuju Plaza Senayan untuk santap siang menjelang pukul 12.00. Kami menuju food court yang berada di lantai tiga di mana terdapat berbagai jenis makanan. Setelah mengambil tempat duduk, kami bergantian memesan dan membawa makanan pilihan masing-masing. Saya memilih semangkok mie ayam jamur. Di bagian depan outlet, tampak seorang karyawan yang sibuk memilin, merentang dan membanting adonan mie mentah agar semakin panjang dan padat. Saya memilih mie yang besar, berbeda dengan yang biasa kita temui.

Saat makan siang kami saling bercerita tentang pengalaman kami sepanjang hari itu. Kami juga berencana untuk jalan-jalan lagi dan membuat sebuah group WA untuk berkomunikasi dan berbagi foto dari

HP masing-masing. Group WA itu kami namakan group “Jalan-jalan”. Group itu langsung dipenuhi foto-foto, yang kemudian kami bagikan juga ke group lain yang kami ikuti.

Seusai makan, kami memutuskan untuk kembali ke Bekasi. Nampan berisi piring dan mangkok kami angkat sendiri ke bagian pengumpulan piring kotor, sehingga meja kami langsung terlihat bersih dan bisa digunakan pengunjung lain. Saat kami sampai di lantai bawah, ternyata hujan turun dengan deras. Kami terpaksa menunggu dan kembali berbagi cerita. Setelah hujan mereda, kami berjalan ke luar menuju halte Trans Jakarta di antara rinai gerimis. Kami tiba di Stasiun Kota sekitar pukul 15.00. Saya sempat terhalang masuk, karena kartu komuter saya ternyata sudah kosong dan harus diisi ulang. Teman-teman sempat menunggu saya dan bertanya-tanya apa yang terjadi. Tak lama kereta pun tiba. Kami segera naik ke dalam gerbong. Kereta tiba di Bekasi sekitar pukul 17.00.

Perjalanan mengunjungi museum di Kota Tua sangat menyenangkan, karena kita bisa mengetahui seperti apa kehidupan yang terjadi pada sekitar 100-200 tahun yang lampau. Masih banyak gedung-gedung tua yang belum kami kunjungi. Tentulah banyak kenangan kehidupan lampau yang bertali-temali dengan kehidupan saat ini yang bisa dipelajari dan dipetik hikmahnya. Ke sana... kami ‘kan datang lagi. Seperti cinta lama yang memanggil untuk kembali: Cinta di Kota Tua...

BERBAGI TAKJIL

Beberapa waktu yang lalu, tepatnya hari Sabtu tanggal 25 Mei 2019, Komisi Dewasa (KD) mengadakan acara “berbagi takjil di tembok bolong Pekayon, Bekasi”. Tembok bolong adalah sebuah perkampungan pemulung yang ada di daerah Pekayon, Bekasi. Acara berbagi takjil diselenggarakan Komisi Dewasa sebagai wujud solidaritas kepada sesama, khususnya kaum muslim,

yang saat itu sedang menjalankan ibadah puasa.

Pada kegiatan ini, Komisi Dewasa menyiapkan takjil berupa kolak sebanyak 150 buah. Kegiatan pembagian takjil itupun berjalan dengan baik dan lancar. Masyarakat yang tinggal di daerah tembok bolong dan sekitarnya, menerimanya dengan sukacita. Kiranya kegiatan ini menjadi berkat bagi mereka. *(Taruna Diso)*

SEMINAR EKOLOGI

Dalam rangka bulan KesPel (Kesaksian & Pelayanan), hari Sabtu tanggal 27 Juli 2019 diadakan Seminar Ekologi. Kedatangan tamu dari Gereja Kristus Cibinong dalam seminar ini membuat acara semakin ramai dan seru. Acara dimulai sekitar pukul 09.15 dengan MC Ibu Novi. Pembicara pertama, Pnt. Sutikno Widodo, memaparkan tentang perubahan iklim yang terjadi pada bumi kita. Ia menjelaskan panjang lebar mengenai karbondioksida (CO₂) dan gas metana (CH₄) yang berbahaya bagi bumi kita. Kedua unsur tersebut menyebabkan bumi kita semakin hari semakin panas karena adanya efek rumah kaca. Bisa diilustrasikan, bila kita berada di dalam mobil, panas matahari masuk ke mobil kita lalu panas itu akan tetap tinggal di mobil tersebut. Udara panas tersebut tidak bisa keluar karena adanya kaca. Mobil tersebut adalah bumi.

Selimut pada bumi semakin hari semakin tebal dan membuat bumi menjadi panas. Kira-kira begitu gambarannya.

Setelah itu dijelaskan juga cara-cara untuk mengurangi sampah di sekitar kita, dengan melakukan 3R (Reduce, Reuse, Recycle), pemilahan sampah organik dan non-organik, menutup keran saat memberi sabun ke tangan, di rumah memasang genteng kaca agar pencahayaan pada siang hari terang, dan tidak menggunakan lampu pada siang hari, dan langkah sederhana lainnya. Setelah sesi pemaparan, ada sesi tanya jawab. Banyak yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang gerakan nyata terhadap lingkungan, dan Ibu Novi menjawab, bahwa telah dilakukan di beberapa sekolah di Bekasi yang bekerja sama dengan lembaga terkait setempat.

Lintas Peristiwa

Setelah pemaparan dari pembicara pertama selesai, acara dilanjutkan dengan snack break. Setelah itu lanjut ke pemaparan pembicara kedua, yakni Bapak George W. Lay yang memaparkan materi tentang memanen listrik di halaman rumah. Pembahasan di sesi ini lebih spesifik, yaitu tentang solar cell. Beberapa negara di luar negeri telah menggunakan solar panel. Jadi singkatnya, solar cell itu menyerap tenaga surya untuk diubah menjadi listrik. Ada juga Wind Turbin, yang mengubah angin menjadi tenaga listrik. Tetapi pembahasan dibatasi mengenai solar panel saja. Setelah ini ada sesi tanya jawab. Masih banyak pertanyaan di kepala para peserta, karena solar panel ini seperti sesuatu yang baru dan belum terkenal di kalangan masyarakat Indonesia. Setelah sesi yang seru tadi selesai, acara dilanjutkan dengan break makan siang.

Seluruh materi seminar telah selesai disampaikan.

Acara kemudian dilanjutkan dengan demo pendauran sampah plastik dan sampah kertas majalah bekas. Peserta mempraktikkan cara membuat pajangan dari barang tak terpakai seperti kertas bungkus HVS. Pada kesempatan itu dipamerkan juga beberapa hasil karya yang sudah jadi yang terbuat dari bungkus plastik kopi atau pewangi pakaian, koran, kantong kresek, dan botol plastik tak terpakai. Di saat bersamaan, pembicara kedua juga melakukan demo solar panel, lengkap dengan inverter dan segala keperluan kabel-kabelnya.

Akhirnya, acarapun selsai. Para peserta pulang dengan membawa berbagai edukasi ekologi yang bisa langsung dipraktikkan di rumah masing-masing. Langkah-langkah kecil bila dilakukan dengan konsisten akan membawa perubahan yang besar bagi kota, negara bahkan bumi ini. Mari selamatkan bumi kita. (*Angela Lay*)

Ibadah Gabungan SEKOLAH MINGGU "AYO MENULIS"

Sepanjang tahun ini, Komisi Anak memiliki program kerja sama dengan Badan Pelayanan Jemaat (BPJ) yang ada di lingkup GKI Kemang Pratama untuk mengisi di ibadah gabungan Sekolah Minggu yang diadakan setiap akhir bulan.

Hari Minggu tanggal 28 Juli 2019, Tim Buletin Mercusuar mendapat kesempatan untuk mengisi dalam ibadah gabungan tersebut. Kesempatan itu pun tak dilewatkan oleh Mercusuar untuk mengenalkan buletin Mercusuar, sekaligus

mengajak anak-anak untuk mau belajar menulis. Untuk itu, tema yang diusung dalam ibadah tersebut adalah “Ayo Menulis”.

Melalui tema “Ayo Menulis”, diharapkan anak-anak dapat memahami bahwa kegiatan menulis itu mengasyikkan dan tidak sulit. Siapa pun bisa menulis. Melalui tulisan, si penulis bisa memberikan informasi tentang berbagai hal yang dapat dibaca oleh siapa saja, tanpa batasan waktu. Contohnya, anak-anak dapat mengetahui sejarah berdirinya GKI Kemang Pratama dengan membaca tulisan yang terdapat di Mercusuar edisi 18 yang terbit hampir 10 tahun yang lalu, atau juga bisa mengetahui kisah tentang tokoh-tokoh Alkitab dengan membaca Alkitab yang ditulis ribuan tahun yang lalu.

Setelah cerita tentang pentingnya sebuah tulisan selesai disampaikan, anak-anak kemudian diajak untuk melakukan aktivitas menulis dengan topik “Ayat Favoritku”. Untuk membantu anak-anak Sekolah Minggu menuangkan pendapat mereka dalam bentuk tulisan secara singkat, Tim Mercusuar dan Guru Sekolah Minggu menyiapkan beberapa ayat dari Alkitab, kemudian anak-anak memilih ayat yang menarik bagi mereka dan mengungkapkan alasannya. Melalui aktivitas sederhana dan singkat tersebut, diharapkan anak-anak termotivasi untuk terus belajar dan mengasah kemampuannya menulis, sehingga kelak dapat berkontribusi untuk mengisi buletin Mercusuar dengan tulisan-tulisan yang menarik. Semoga!
(RY)

SEMINAR “STRONG FAMILY”

Bulan Keluarga GKI Kemang Pratama yang diadakan setiap bulan Oktober, tahun ini mengusung tema “Strong Family”. Tema tersebut dilandasi oleh kondisi masa kini yang tengah memasuki era digital, atau lebih khusus lagi disebut sebagai era Revolusi Industri 4.0. Di era ini teknologi informasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan keluarga. Hadirnya era digital membawa tantangan tersendiri bagi setiap keluarga, termasuk juga keluarga Kristen.

Dengan mengacu pada kondisi itulah, tema “Strong Family” dipilih. Melalui tema tersebut panitia berharap agar setiap keluarga, khususnya keluarga-keluarga di lingkup GKI Kemang Pratama, mampu menjadi keluarga Kristen yang kuat dan tangguh menghadapi tantangan zaman, khususnya era digital saat ini.

Untuk memperoleh pemahaman lebih baik mengenai tema tersebut, Panitia Bulan Keluarga mengadakan seminar dengan mengusung tema

Lintas Peristiwa

tersebut. Pembicara dalam seminar tersebut adalah dr. Linda Nora, M.A, CGA, CFC, seorang dokter yang juga berkecimpung di dunia konseling dan parenting. Dengan amat menarik dan jelas, dr. Linda memaparkan tantangan-tantangan yang dihadapi keluarga di era digital ini. Selain sesi pemaparan materi oleh dr. Linda,

acara seminar juga diisi dengan group sharing yang berlangsung seru dan penuh semangat. Di akhir sesi, dr. Linda mengungkapkan “senjata” yang perlu dimiliki oleh setiap keluarga untuk menghadapi tantangan di era digital ini, yakni selalu melekat kepada Allah, sumber kekuatan keluarga. (RY)

SEMINAR KESEHATAN JANTUNG

Hari Sabtu tanggal 12 Oktober 2019, Panitia Bulan Keluarga bekerja sama dengan Bidang Kesaksian & Pelayanan (KesPel) Majelis Jemaat GKI Kemang Pratama mengadakan seminar kesehatan tentang penyakit jantung dan pembuluh darah. Seminar ini terselenggara juga berkat kerja sama dengan RS Omni Internasional Pekayon yang menghadirkan pembicara, dr. Novita Sitorus.

Dalam seminar yang dihadiri sekitar 70 orang jemaat, dr. Novita menjelaskan tentang penyebab penyakit jantung dan pembuluh darah, gejala-gejalanya dan juga tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah dan mengobatinya.

Para peserta cukup antusias bertanya kepada pembicara saat diberikan kesempatan bertanya tentang materi yang telah dijelaskan, maupun hal lain yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penyakit jantung.

Setelah selesai acara presentasi dan diskusi, peserta juga dipersilahkan untuk mengikuti tes kesehatan jantung yang dilakukan di lantai 3 gedung gereja. Hasil pengesanan kondisi jantung akan diperiksa oleh dr. Novita dan akan disampaikan hasilnya bila ada yang mengalami permasalahan dengan kondisi jantungnya. Setelah seluruh rangkaian acara selesai, seminar ditutup dengan doa dan foto bersama. (RH)